

BAB 2

BIOGRAFI SYAIKH MAULANA MUHAMMAD ILYAS

Nama besar seseorang tidak terlepas dari peranan keluarga yang memiliki andil besar di dalam pembentukan karakter seseorang. Keluarga merupakan pendidikan pertama seorang anak sebelum terjun ke masyarakat. Pendidikan keluarga bagi seseorang adalah hal yang sangat penting karena keluarga adalah pondasi terkuat ketika menghadapi rintangan dan cobaan dari masyarakat yang bermacam-macam karakteristiknya. Keluarga adalah tempat mengadu keluh-kesah, senang-gembira dari apa-apa yang didapat di masyarakat. Jika penerimaan keluarga baik maka akan memberikan dorongan yang positif kepada perkembangan seorang anak. Dan sebaliknya, jika penerimaan dari keluarga kurang baik atau bahkan cenderung tidak menanggapi maka akan memberikan dorongan yang negatif kepada seorang anak, yang berdampak kepada perilaku yang tidak baik. Walaupun seorang anak dapat mengambil pelajaran dari apa yang didapatnya dalam keluarga, tetapi keluarga harus tetap memberikan pilihan yang terbaik buat anaknya demi masa depannya kelak. Oleh karena itu keluarga yang merupakan suatu kelompok kecil memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku masyarakat dan juga terhadap perilaku individu sehari-hari.²³

Kehidupan keluarga Syaikh Ilyas memberikan andil yang besar terhadap kehidupan beragamanya. Kemudian sikap dan tingkah laku Syaikh Ilyas dari masa kanak-kanak sampai usia lanjut selalu mengarah kepada sesuatu yang bernilai agama. Kejiwaan Syaikh Ilyas semenjak anak-anak tidak seperti anak-anak pada umumnya, perkembangannya selalu tumbuh mengarah kepada perilaku keagamaan, sehingga membentuk pola pikirnya. Rasa seperti inilah yaitu keyakinan yang membuat kesadaran bergama Syaikh Ilyas tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga memacunya untuk melakukan tindakan atas keyakinannya. Hal ini juga tidak lepas dari peranan guru-gurunya yang menguatkan rasa keyakinannya terhadap perilaku beragama.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2002, hlm. 162

2.1 Keluarga

Syaikh Ilyas dilahirkan pada tahun 1887 M., di desa Kandhala sebuah desa di kawasan Muzhafar Nagar di wilayah Uttarpradesh, India.²⁴ Syaikh Ilyas dilahirkan dari seorang ibu yang sangat mengerti dan memahami ilmu agama khususnya ilmu al-Quran. Shafiah Al-Hafizhah adalah namanya dan merupakan seorang hafizha al-Quran yang selalu gemar membaca al-Quran setiap harinya satu juz, walaupun ditengah-tengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, tetapi tidak menghalangi dalam minatnya yang besar terhadap al-Quran. Bahkan pada bulan Ramadhan dia membaca perharinya sepuluh juz. Sehingga dalam bulan Ramadhan dia menamatkan al-Quran empat puluh kali.²⁵

Bapak dari Syaikh Ilyas, yaitu Maulana Muhammad Ismail adalah seorang guru di samping pekerjaan sehari-harinya sebagai penggembala kambing. Shalat, dzikir, berkhidmat kepada musafir dan mengajarkan al-Quran serta menerangkan keimanan adalah pekerjaannya yang utama. Ia suka membantu menurunkan benda-benda berat yang sedang diangkut oleh buruh yang kehausan dan mengambil air dari perigi untuk minum mereka. Kemudian ia akan shalat dua rakaat sebagai tanda syukur kepada Allah karena telah diberi kesempatan untuk berkhidmat kepada hamba-hamba-Nya walaupun sebetulnya ia tidak pantas mengerjakan itu semua.²⁶ Selain itu, dia juga sangat menekankan sekali keluarganya dalam membaca al-Quran, dia sendiri tidak ingin waktunya habis karena sibuk menggembalakan kambing tanpa bisa meluangkan waktunya untuk membaca al-Quran. Selain itu dia juga sangat menekankan supaya menghidupkan ibadah pada malam hari secara bergantian di dalam keluarga bersama anak-anaknya. Anaknya yang pertama dari istrinya yang kedua, yaitu Maulana Muhammad Yahya²⁷, sering mempelajari kitab hingga larut malam, kemudian diganti oleh Maulana Ismail yang bangun sementara Maulana Yahya pergi tidur. Pada akhir malam, Maulana Ismail membangunkan anaknya yang sulung dari

²⁴ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *Kupas Tuntas Jemaah Tabligh*: Buku 1, Bandung: Penerbit Khoiru Ummat, 2008, hlm. 10

²⁵ *Ibid*, hlm. 11

²⁶ Muhammad Manshur Nomani, *Riwayat Hidup Syaikh Maulana Ilyas rah.a.: Menggagas dan Mengembangkan Usaha Dakwah Rasulullah saw.* Bandung: Zaadul Ma'ad, 1978, hlm. 4

²⁷ Maulana Ismail mempunyai tiga orang anak laki-laki yaitu Maulana Muhammad dari istrinya yang pertama. Maulana Muhammad Yahya dan Syaikh Ilyas dari istrinya yang kedua. Maulana Muhammad Ismail menikahi istri keduanya setelah kematian istrinya yang pertama.

istrinya yang pertama, yaitu Maulana Muhammad. Begitulah kehidupan agama yang ada di tengah-tengah Syaikh Ilyas pertama kali yaitu, di keluarganya sendiri. Karena suasana agama hidup dalam keluarga maka ketiga anak dari Maulana Ismail hafal seluruh isi al-Quran. Bahkan jamaah masjid dekat rumahnya, yaitu masjid Bangle Wali, setengahnya hafizh al-Quran kecuali muadzin.²⁸

Maulana Ismail mempunyai tiga orang anak, dari istrinya yang pertama melahirkan satu orang yaitu Maulana Muhammad dan dari istrinya yang kedua melahirkan dua orang yaitu Maulana Muhammad Yahya dan Syaikh Ilyas. Dan masing-masing mereka memiliki karakteristik dan keahlian tersendiri. Anak sulung dari Maulana Ismail, yaitu Maulana Muhammad memiliki sifat lembut hati dan suka mengalah. Seperti yang dikatakan oleh Maulana Muhammad Yahya ketika terjadi kebimbangan dalam memutuskan siapa yang pantas mengimami shalat jenazah ayahnya, karena ketika itu orang-orang Islam dari berbagai mazhab dan aliran beramai-ramai menghadiri acara pemakaman, dia berkata:

“Kakakku Maulana Muhammad sangat lembut hati dan selalu mengalah. Ia merasa khawatir jika menunjuk seseorang untuk mengimami shalat jenazah, maka orang-orang dari berbagai aliran itu akan menentangnya. Karena takut akan terjadi suasana yang tidak menyenangkan, maka ia maju kedepan dan mengatakan bahwa ialah yang akan mengimami shalat jenazah itu. Maka dengan begitu, terhindarlah dari situasi saling tidak setuju dan terhindar dari keributan.”²⁹

Sifat mulia juga dimiliki oleh Maulana Muhammad Yahya yang merupakan seorang guru dan dermawan yang luar biasa. Maulana Yahya memiliki gaya pengajaran yang khas ketika awal pelajaran. Pada awal pelajaran dia tidak mengajarkan kitab kepada murid-muridnya seperti pengajaran biasa, tetapi diawali dengan memberikan pelajaran tata bahasa kemudian memberikan perkaatan yang terdiri dari dua atau tiga huruf supaya mereka dapat men-*tasyrifkan* dan meng-*i'rabkan* nya (yaitu mengubah dan membentuk kata untuk menyatakan pertaliannya dengan kata-kata yang lain di dalam ayat). Penekanannya diberikan kepada kesusatraan dengan tujuan untuk membentuk perkembangan cara berpikir murid-muridnya.³⁰

²⁸ Muhammad Manshur Nomani, *op.cit.*, hlm. 9

²⁹ *Ibid*, hlm. 6

³⁰ *Ibid.*, hlm.12

Begitulah suasana keluarga yang sengaja dibentuk oleh Maulana Ismail. Kehidupan keluarga yang kental sekali dengan amalan agama yang terus dihidupkan selama dua puluh empat jam di dalam rumah, sehingga ketika keluar dari rumah memiliki kekuatan ruhani untuk menyampaikan kebenaran karena ditopang dengan keluarga yang mendukung.

2.1.1 Masa Anak-Anak

Masa anak-anak Syaikh Ilyas dihabiskan bersama kakeknya dari pihak ibu di Kandhala, tetapi masa pendidikannya dihabiskan bersama ayahnya di Nizamuddin. Pada tahun 1896 atau awal 1897 dan ketika itu umurnya baru 10 atau 11 tahun, Syaikh Ilyas pergi ke Ganggoh bersama kakaknya untuk memperdalam ilmu agama. Memang ketika itu Ganggoh adalah tempat tinggal para sufi dan alim ulama. Ini memberikan manfaat yang besar kepada Syaikh Ilyas, khususnya dalam bidang pendidikan. Di Ganggoh terdapat satu ulama ahli suluk dan merupakan guru Syaikh Ilyas yang bernama Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi. Dia memperlakukan Syaikh Ilyas berbeda dengan murid-muridnya yang lain. Biasanya Maulana Ganggohi tidak akan mengambil baiat dari murid-muridnya sebelum mereka menamatkan pelajaran,³¹ tetapi dia menerima baiatnya Syaikh Ilyas tanpa harus menamatkan pelajaran, karena Maulana Ganggohi melihat keistimewaan dalam diri Syaikh Ilyas.³²

Dari awal bertemu, Syaikh Ilyas sudah memiliki sifat kasih sayang kepada Maulana Ganggohi, sampai-sampai apabila dia sedang tidak bersama Maulana Ganggohi, ia merasa resah. Seringkali ia bangun pada tengah malam hanya untuk melihat wajah Maulana Ganggohi kemudian kembali ke tempat tidurnya.³³ Ketika belajar di Ganggoh Syaikh Ilyas mendapatkan suasana agama yang sangat kondusif, hanya sayang sekali hal yang sangat baik ini tidak didukung oleh fisik dia. Dari masa anak-anak Syaikh Ilyas memiliki fisik yang lemah dan sering terkena penyakit. Di Ganggoh kesehatan Syaikh Ilyas menurun drastis. Penyakit yang dideritanya sampai membuatnya tidak berdaya menundukkan kepala ketika

³¹ Kaidah umum yang dilakukan oleh *salik* ketika selesai menamatkan pelajaran suluk dari mursyidnya.

³² Muhammad Manshur Nomani, *op.cit.*, hlm. 11

³³ *Ibid*

sujud dalam shalat, walaupun di atas bantal. Hampir musnah harapannya untuk meneruskan pelajarannya ketika masih anak-anak.³⁴ Walaupun demikian Syaikh Ilyas masih memiliki semangat beribadah yang tinggi, yang membuatnya tetap meneruskan pendidikannya walaupun orang-orang yang menyayanginya melarangnya.

Semangat seperti inilah yang dimiliki oleh Syaikh Ilyas ketika dia masih anak-anak. Semangat untuk mempertahankan amalan agama walau dalam keadaan sakit. Hal ini terjadi karena dia memiliki daya sensitifitas yang tinggi bahwa segala macam gerak-geriknya pasti dilihat dan dicatat oleh Allah SWT. Sifat *ihsan* seperti inilah yang jarang dimiliki oleh anak-anak seumur dia ketika itu. Tidak bisa dipungkiri juga kalau hasil yang didapat oleh Syaikh Ilyas ketika itu ada campur tangan yang cukup besar dari gurunya sendiri yaitu Maulana Ganggohi. Pelajaran tasawuf yang didapatinya telah memberikan dampak dalam praktek ibadahnya sehari-hari, terutama dalam menjaga hati supaya selalu taat kepada Allah SWT. Oleh karena itu di dalam mempelajari ilmu tasawuf ada beberapa hal umum yang harus ditekankan. Hal-hal tersebut seperti menjalankan perintah Allah SWT, menjauhkan semua yang dilarang atau diharamkan Allah SWT, dan Ridho (menerima dengan ikhlas) semua hukum-hukum ketentuan Allah SWT.³⁵

Seseorang yang telah menjalankan kehidupannya sesuai dengan ketiga perkara seperti tersebut di atas maka bagi dirinya tidak ada penggerak atau pelaku atau yang mendiamkan dan bahkan mematikan kecuali hanyalah Allah SWT semata-mata. Orang tersebut dengan posisi atau jabatan dan peranan apapun juga dalam kehidupan di lingkungan keluarganya, masyarakat, bangsa dan negaranya, akan terus menerus berusaha memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah SWT. Baginya yang ada dalam kehidupan ini hanyalah kehendak Allah SWT yang harus diwujudkan melalui dirinya. Manusia seperti itu menyadari dan mampu menghayati bahwa dirinya tidak mempunyai daya dan upaya apapun juga.³⁶

Seperti itulah pendidikan yang ditanamkan oleh Maulana Ganggohi kepada setiap murid-muridnya, termasuk kepada Syaikh Ilyas. Jadi dapat

³⁴ *Ibid*, hlm. 13

³⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana., 2004, hlm. 13

³⁶ *Ibid*

diketahui bahwa semenjak kecil Syaikh Ilyas sudah memiliki tanggung jawab yang besar kepada dirinya sendiri untuk sekuat tenaga dapat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dengan membawa sifat ikhlas menerima segala ketetapan-Nya.

2.1.2 Masa Dewasa

Maulana Ganggohi wafat pada tahun 1905, dan hal ini merupakan pukulan berat bagi Syaikh Ilyas setelah kematian ayahnya. Pasalnya Syaikh Ilyas ketika itu sangat membutuhkan seorang teman untuk berbagi, berdiskusi, dan bertukar pikiran dan juga membutuhkan panduan berupa penghargaan, motivasi, kenyamanan, kepercayaan, dan penerimaan. Dan ketika semua itu hilang maka seperti ada ikatan yang lepas dari dalam diri Syaikh Ilyas. Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi sudah dinilai oleh Syaikh Ilyas sebagai guru sekaligus teman akrab tempat menanyakan hal-hal seputar masalah yang sedang dihadapinya, baik itu masalah dunia maupun akhirat, seputar pelajaran ataupun di luar pelajaran. Perlakuan khusus yang diberikan oleh Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi sebagai seorang guru kepada Syaikh Ilyas sebagai seorang murid sebenarnya tidak dibenarkan, terlebih lagi dalam pendidikan tasawuf, karena dikhawatirkan akan melemahkan motivasi sang murid karena mungkin saja sang murid melihat sesuatu yang kurang bagus dari gurunya tersebut. Walaupun demikian hal tersebut tidak berlaku bagi Syaikh Ilyas. Baginya Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi lebih dari seorang guru yang hanya bertemu ketika di kelas. Pernah pada suatu hari Syaikh Ilyas mengadukan kegundahannya karena dia merasa ada beban di hatinya kepada Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi, dan ditanggapi bahwa hal itu merupakan isyarat dari Allah SWT bahwa Syaikh Ilyas akan diberikan tugas yang khusus.³⁷ Sepeninggal Maulana Ganggohi, Syaikh Ilyas hanya berdiam diri dan menghabiskan waktunya dengan bertafakur. Ia selalu mengerjakan shalat *nafil*³⁸ sebanyak-banyaknya. Dari waktu Maghrib hingga hampir waktu Isya, ia terus menerus mengerjakan shalat *nafil*. Ketika itu usianya baru 20 atau 25 tahun.³⁹

³⁷ *Ibid*, hlm. 12

³⁸ Shalat-shalat sunnah sebelum maupun setelah shalat fardhu.

³⁹ Muhammad Manshur Nomani, *op.cit.*, hlm. 15

Kemudian untuk menyempurnakan pendidikan tasawufnya, Syaikh Ilyas meneruskan pelajarannya kepada Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri⁴⁰ hingga selesai.⁴¹ Kemudian setelah itu Syaikh Ilyas melanjutkan pendidikan hadisnya kepada Maulana Mahmud Hassan yang membawanya pergi ke Madrasah Darul Ulum Deoband untuk belajar kitab *Kutub as-Sitta*.⁴²

Setelah menyelesaikan berbagai macam pelajarannya akhirnya dia melangsungkan pernikahannya pada usia 26 tahun tepatnya tanggal 7 Oktober 1912 dengan anak pamannya dari pihak ibu. pernikahannya dilaksanakan oleh guru madrasahya sendiri yaitu Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri, Syaikh Abdur Rahim Raipuri dan Maulana Asraf Ali Thanwi.⁴³ Setelah pernikahannya ini dia bertambah semangatnya dalam mengamalkan agama. Dia menikah hanya sekali dan dikarunia seorang anak laki-laki bernama Maulana Muhammad Yusuf.

Pada tahun 1915, dua tahun setelah pernikahannya, Syaikh Ilyas dilanda kesedihan yang sangat luar biasa menusuk hatinya. Pasalanya tepat pada tanggal 9 September dia mendapati kakaknya tercinta yang selama ini menyayangi dan membimbingnya telah wafat yaitu, Maulana Muhammad Yahya. Karena tidak dapat menahan rasa pilunya yang teramat dalam itu, pernah suatu hari dia mengigau berbicara mengenai kakaknya.⁴⁴

Pada tahun 1918, dua tahun setelah Maulana Muhammad Yahya meninggal, diikuti dengan kakaknya yang tertua yaitu Maulana Muhammad yang menambah kepiluan hati Syaikh Ilyas. Walaupun tidak terlalu dekat hubungan antara Syaikh Ilyas dengan kakanya yang tertua ini, tetapi kasih sayang dan kecintaan Syaikh Ilyas begitu besar kepada Maulana Muhammad. Syaikh Ilyas selalu menemani Maulana Muhammad ketika sedang sakit bahkan mereka tinggal bersama di masjid Nawab Wali, Qassab Pura. Di sanalah Maulana Muhammad wafat dan dikebumikan di Nizamuddin. Setelah pengebumiannya, banyak permintaan dari orang-orang Mewat kepada Syaikh Ilyas untuk menetap di

⁴⁰ Salah seorang pengajar di *Mazahirul Ulum* yaitu madrasah di India yang juga merupakan tempat Syaikh Ilyas mengajar.

⁴¹ Muhammad Manshur Nomani, *op.cit.*, hlm. 14

⁴² Kitab hadis yang telah ditetapkan oleh para ulama yang dibagi kedalam enam peringkat. Peringkat hadis tersebut secara berturut-turut adalah: 1) Shahih Bukhari; 2) Shahih Muslim; 3) Sunan Abu Dawud; 4) Sunan at-Tirmidzi; 5) Sunan an-Nasa'i; dan 6) Sunan Ibnu Majah.

⁴³ Muhammad Manshur Nomani, *op.cit.*, hlm. 18

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 19

Nizamuddin untuk menggantikan posisi mengajar yang dilakukan oleh ayahnya dan kakaknya yang kosong di Madrasah Bangle Wali.⁴⁵

Pada masa dewasa inilah merupakan masa yang paling pilu buat Syaikh Ilyas karena harus kehilangan dua orang yang paling disayanginya. Walaupun demikian semangat Syaikh Ilyas untuk melanjutkan perjuangannya tidak berhenti sampai di sini, karena usianya semakin lanjut dia semakin bersemangat dalam memperkenalkan perjuangannya ke berbagai pelosok kampung-kampung di India dan di negara Arab.

2.1.3 Masa Tua

Masa tua Syaikh Ilyas banyak dihabiskan untuk mengenalkan kembali gerakan dakwah dan tabligh ke setiap orang muslim yang ditemui olehnya. Setelah usianya lanjut kerisauan Syaikh Ilyas semakin tinggi melihat keadaan ke-Islam-an orang-orang Mewat pada khususnya. Tidak ada hari tanpa bergerak memperjuangkan agama hidup di tengah-tengah masyarakat muslim India. Bahkan dia rela menghabiskan waktunya untuk menyendiri dari keramaian di daerah pagar Arab Sara, yaitu tempat yang selalu dijadikan tempat shalat Nizamudin Aulia⁴⁶ untuk berdzikir, *asyghaal* (latihan ruhani) dan ibadah-ibadah *nawafil*. Kerisauannya menimbulkan manfaat setelah dia berangkat haji yang ketiga kalinya. Selama di tanah suci Maulana Ihtishamul Hasan⁴⁷ berkirim surat kepada Maulana Zakariya tentang kegiatan Syaikh Ilyas di sana:

”Kebanyakan waktu Syaikh Ilyas dihabiskan di tanah Haram (Mekkah) dengan mengadakan musyawarah dan *mudzakarah*⁴⁸ (berbagi ilmu) tabligh dan Maulana selalu menerangkan tentang usaha ini kemanapun ia pergi.”⁴⁹

Maka setelah ibadah haji yang ketiga pada tahun 1932, Maulana kembali ke India dengan semangat yang lebih besar dan bertambah yakin dengan hasil pemikirannya selama pergi ke tanah suci, yaitu membuat suatu gerakan yang menghimpun orang-orang dengan berbagai latar belakang dalam suatu jamaah untuk dikirm ke tempat yang lebih baik suasana agamanya dengan tujuan supaya

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 20

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 24

⁴⁷ Teman kecil dan satu *Maktab* dengan Syaikh Ilyas ketika di *Maktab* Nizamudin.

⁴⁸ Forum saling mengisi antar aktivis gerakan tabligh dalam bidang keilmuan agama.

⁴⁹ Muhammad Manshur Nomani, *op.cit.*, hlm. 40

dapat menyalakan percikan iman ke dalam hati-hati mereka dan mewujudkan keinginan kepada Islam dan kesadaran tentang nilai-nilai Islam yang abadi yang dapat mempengaruhi gairah manusia sehingga sanggup berkorban diri dan materi di dunia ini semata-mata untuk memperoleh ganjaran di akhirat. Dengan begitu mereka akan dengan sendirinya cenderung ke arah untuk menaati cara hidup Islam dan berusaha melaksanakan syariatnya.⁵⁰

Dalam mengenalkan gerakan tabligh di Mewat maupun di luar Mewat, Syaikh Ilyas terus mengirimkan jamaah-jamaah supaya gerakan tabligh ini berkembang dan dikenal sebagaimana dahulu ketika masa Rasulullah dan para sahabat. Kemudian Maulana juga membuat hubungan dengan berbagai elemen di dalam negeri yang mempunyai kemampuan untuk memajukan gerakan tabligh ini. Pengiriman jamaah pertama yang menjadi tempat sasaran gerakan dakwah Syaikh Ilyas adalah tempat kelahirannya yaitu Kandhala karena suasana agama di Kandhala semakin lama semakin surut. Dahulu tempat ini merupakan pusat agama dan pendidikan Islam yang terkenal. Agama mulai lenyap dari orang-orang Kandhala, walaupun ada sebagian orang yang masih mengamalkan ajaran agama tetapi hanya sebatas kepada keshalehan dirinya saja tanpa ada gerakan menshalehkan orang lain. Dan orang-orang shaleh ini semakin lama semakin berkurang dari hari ke hari.

Syaikh Ilyas melihat fenomena ini sebagai sebuah degradasi ajaran agama yang telah terjadi di tempat yang dahulu masif akan praktek-praktek ke-Islaman. Ketika lampu-lampu pengajaran dan pengajian dinyalakan bertahun-tahun, kini sedang menunggu pemadaman berangsur-angsur. Oleh karena itu, Syaikh Ilyas berinisiatif untuk menghidupkan gerakan atas iman ke tengah-tengah masyarakat dengan cara membentuk satu jamaah yang akan dikirim ke tempat yang lebih kondusif untuk gerakan perbaikan diri, yang akan memicu mereka untuk duduk bersama orang-orang shaleh sehingga banyak pelajaran agama dan akhlak yang akan diserap.

Syaikh Ilyas juga mengusahan gerakan tablighnya dikenal oleh penduduk kota seperti Delhi. Sebagian besar penduduk kota menilai agama sebagai hal yang sulit untuk diamalkan. Mereka berpandangan bahwa keimanan itu adalah

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 48

kemunduran bagi dunia dan tidak praktis. Kehidupan kota menurut Syaikh Ilyas adalah kehidupan yang jauh dari kehendak Islam yang sebenarnya, kehidupan yang terlalu santai. Syaikh Ilyas menginginkan agar penduduk kota tampil ke depan mengamalkan ajaran agama, yaitu mengabdikan diri dan berkorban untuk iman.

Satu elemen lain yang menurut Syaikh Ilyas sangat penting dalam mengembangkan gerakan tabligh ini adalah kelas terpelajar. Syaikh Ilyas memandang pentingnya kerjasama antara golongan terpelajar dan golongan agama untuk kemajuan gerakan ini. Walaupun sudah melakukan berbagai usahanya, tetap saja mendapat sambutan dingin dari para pelajar, salah satu sebabnya adalah dari perkataan "tabligh", orang-orang sudah mengetahui rintangan-rintangannya. Orang banyak cenderung menganggapnya sebagai lapisan luar dan khayalan saja.

Walaupun banyak rintangan yang dihadapi oleh Syaikh Ilyas dalam mengembangkan gerakan tabligh di kalangan terpelajar maupun dari orang-orang kota, justru menambah semangat menyerukan tabligh di luar Mewat dan Delhi. Secara berangsur-angsur gerakan tabligh mulai diperbincangkan di luar Mewat dan Delhi dan beberapa tulisan mengenainya telah muncul di beberapa majalah terkemuka. Banyak orang secara diam-diam mengikuti gerakan ini karena terdorong oleh tulisan-tulisan di media massa, lalu mereka pergi ke Mewat dan menemui Syaikh Ilyas untuk mengetahui ajaran apa yang dibawa olehnya. Setelah kembali dari Mewat mereka menceritakan pengalamannya dan ditanggapi dengan sangat antusias. Sebagian dari mereka menganggapnya sebagai penemuan yang mengherankan karena hal sebaik itu telah tersembunyi begitu lama.⁵¹

Melihat antusias yang sangat besar dari masyarakat India atas gerakan tabligh ini telah membuat Syaikh Ilyas semakin semangat untuk menyerukan gerakan tabligh ke kubu Islam, di tempat dimana dimulainya Islam dibangkitkan. Pada tahun 1938, Syaikh Ilyas menunaikan Haji bersama para sahabatnya. Di dalam kapal Syaikh Ilyas sibuk dengan gerakan tabligh dan mengajarkan cara-cara menunaikan haji dengan baik kepada para calon haji. Di Mina, Syaikh Ilyas sering menemui banyak orang-orang yang datang untuk berhaji dari pelosok dunia

⁵¹ *Ibid*, hlm. 71

dan memberikan pembicaraan tentang pentingnya iman dan amal shaleh serta pentingnya gerakan atas iman.

Setelah selesai manunaikan haji, Syaikh Ilyas menemui beberapa pimpinan orang-orang India yang menunaikan haji untuk meluaskan gerakan tabligh di tanah Arab, tetapi mereka menentang dengan keras dengan alasan bahwa keadaan di tanah Arab ketika itu tidak mengizinkan. Pada tanggal 4 Maret 1938, Maulana menemui Sultan Ibnu Saud. Sultan turun dari kursi kerajaannya untuk menyambut kedatangan mereka selama 40 menit, banyak ulama yang menguasai bidang tauhid, bidang al-Quran, dan sunnah diberikan penjelasan tentang pentingnya mengikuti jalan syariat.⁵²

Selama tinggal di Mekkah, jamaah bergerak setiap hari, pagi dan sore dan gerakan dibuat dengan cara menemui langsung masyarakat di sana. Pembicaraan demi pembicaraan terus diadakan dengan berbagai orang. Syaikh Ilyas pernah mengunjungi daerah Qubba dan bukit Uhud sebanyak dua kali dan mengadakan pertemuan di sana. Program gerakan tabligh ini ketika diajukan kepada mereka kadang-kadang diterima dengan tangan terbuka dan terkadang ditolak mentah-mentah. Syaikh Ilyas yakin suatu saat, andil gerakan tabligh ini lebih besar di tanah Arab dari pada di India. Syaikh Ilyas pernah berpesan bahwa kenginannya adalah untuk meletakkan gerakan tabligh ini di India terlebih dahulu kemudian ia akan menghabiskan waktunya untuk menangani gerakan ini di tanah Arab dengan penuh perhatian. Seperti itulah masa tua Syaikh Ilyas dihabiskan, yaitu memperkenalkan umat Islam kepada kewajibannya terhadap agama. Tiada hari tanpa memikirkan bagaimana gerakannya dapat dikenal kepada semua umat Islam yang ada di dunia yang dimulai dari dua negara yaitu India dan Arab.

2.2 Pendidikan

Pada abad ke sembilan belas perhatian terbesar komunitas Muslim di India adalah menanamkan pendidikan Islam kepada generasi mudanya. Oleh karena itu pada masa kanak-kanak, Syaikh Ilyas sangat diperhatikan pendidikan agama oleh

⁵² *Ibid*, hlm. 52

ayahnya. Mulai dari sekolah tradisional di *Maktab*⁵³ Nizamudin, *Mazahirul Ulum* Sharanpur sampai ke *Madrasah* Islam Deoband yang didirikan oleh Maulana Qasim Nanautvi yang sangat terkenal di kalangan orang Muslim India. Lembaga pendidikan yang pernah dienyam oleh Syaikh Ilyas berada dalam hubungan yang intensif dengan lembaga pendidikan serupa di kalangan umat Islam lainnya, jadi menjamin bahwa pendidikan agama Islam yang dipelajari oleh Syaikh Ilyas tetap seirama dengan pendidikan yang berada di bagian dunia lain.⁵⁴

Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, Syaikh Ilyas mulai masa pendidikannya di *Maktab* Nizamuddin. Mata pelajaran yang didapatkannya selama belajar di *Maktab* Nizamuddin tidak berbeda dengan *maktab-maktab* lainnya yang berada di sekitar Delhi yang berkisar tentang pelajaran kosa kata, fikih, uhsul fikih, ilmu tafsir, ilmu tasawwuf, ilmu hadis, sastra, ilmu mantik dan ilmu kalam.⁵⁵ Pada abad kesembilan belas, pelajaran yang sedang berkembang pesat pada *maktab-maktab* di India adalah kosa kata, yaitu dengan aplikasi menerjemahkan huruf-huruf al-Quran dari bahasa Arab ke bahasa Urdu walaupun bahasa resmi ketika itu adalah Persia. Oleh karena itu, Syaikh Ilyas selain pandai menggunakan bahasa Urdu dan Persia dalam kehidupan sehari-hari juga menguasai bahasa Arab ketika dia masih di Nizamuddin. Ketika di Nizamuddin, pendidikan Syaikh Ilyas sedikit terbengkalai karena kesibukan ayahnya mengajar masyarakat setempat. Oleh karena itu, Maulana Muhammad Yahya meminta izin kepada ayahnya untuk membawa Syaikh Ilyas ke Ganggoh untuk belajar ilmu suluk.⁵⁶

Suluk adalah istilah dalam praktek tarikat, yakni latihan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai suatu keadaan tertentu yang dilakukan oleh *salik* (orang yang melakukan tarikat). Syaikh Ilyas telah mendapatkan pendidikan bagaimana cara supaya memiliki kegemaran dalam berbuat kebajikan terhadap

⁵³ Pendidikan agama dasar yang ditanamkan kepada anak-anak Muslim di sekolah-sekolah dasar Muslim yang dinamakan *makatib* (jamak dari *maktab*) atau *madrasah*. (M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005, hlm. 172)

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 171

⁵⁵ Akhtarul Wasey, "Education of Indian Muslims". New Delhi: TATA Press, 1977, hlm. 92

⁵⁶ Muhammad Manshur Nomani, *op.cit.*, hlm. 10

sesama manusia dan menjauhi sifat membanggakan diri dari segala sesuatu yang dimiliki atau yang lebih dikenal dengan istilah *thoriqul khidmah wa bazlul jah*.⁵⁷

Selama mengikuti pengajaran tentang suluk di Ganggoh, Syaikh Ilyas diharuskan melakukan beberapa hal yang harus dilakukan sebagai seorang *salik* untuk mencapai tujuannya memperbaiki hubungan dengan Allah SWT.⁵⁸ Pertama, bertaubat di depan Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi selaku guru suluknya, dan menyerahkan diri kepadanya untuk menyempurnakan dan membimbing segala amalan dalam suluknya. Acara ini dilakukan dalam suatu upacara yang dinamakan *tahkim*. Dalam *tahkim* dibacakan lafaz basmalah, ayat-ayat al-Quran, mengakui rela ber-Tuhan Allah, rela beragama Islam, rela bernabi Muhammad, kemudian Syaikh Ilyas berbaiat kepada Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi sebagai guru suluknya, kemudian dia meminta para hadirin untuk membacakan al-Fathihah untuk Syaikh Ilyas. Kedua, Syaikh Ilyas harus memiliki takwa dalam pengertian yang sesungguhnya. Dia harus taat kepada Allah secara lahir dan batin dan meninggalkan segala macam maksiat lahir dan batin. Ketiga, Syaikh Ilyas ditekankan untuk menjaga dan memelihara dzikir dengan tujuan menghilangkan penyakit-penyakit hati seperti angkuh, sombong, ria, ujub, iri dan sebangsanya. Keempat, memelihara *himma*, yaitu kesungguhan hati dan tekad untuk menjalani suluk secara terus-menerus tanpa merasa lelah agar dapat mencapai derajat yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan suluk Syaikh Ilyas dilanjutkan ke Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri karena setelah wafatnya Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi belum semua pelajaran suluk diberikannya. Kelima, mentaati guru-guru suluknya. Keenam, Syaikh Ilyas haruslah menguasai sepenuhnya pengetahuan tentang syariat.

Syaikh Ilyas pada tahun 1905 melanjutkan pendidikannya di Madrasah Darul Ulum Deoband di Uttar Pradesh. Seperti yang telah diterangkan sebelumnya bahwa di sini dia mendalami pelajaran hadis untuk memperkuat pengetahuannya tentang syariat. Madrasah Darul Ulum Deoband ini adalah lembaga pendidikan yang “mencetak” ulama besar terkemuka dan berpengaruh di India pada waktu itu. Perguruan ini merupakan Madrasah berhaluan konservatif

⁵⁷ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam: Edisi yang Disempurnakan*, Bogor: Cahaya Salam, 2007, hlm. 563

⁵⁸ *Ibid*

yang berhasil mengukuhkan prestisenya di antara Madrasah-Madrasah lain di dunia modern Islam.⁵⁹ Tujuan dari pendirian Madrasah ini adalah untuk meminimalisir dan menghambat laju propaganda yang bertujuan untuk menghancurkan Islam yang dilakukan oleh para misionaris pada abad kesembilan belas. Model pendidikan di Deoband masih dikatakan tradisional karena mengikuti konteks kehidupan masyarakat Islam India yang berbeda dengan model pendidikan di barat. Selain itu, Madrasah Deoband juga bertujuan untuk membentuk sekumpulan Muslim India yang bisa dapat melihat dan melawan dari hukum-hukum yang dibuat oleh pemerintah kolonial Inggris.⁶⁰

2.3 Guru-Guru

Guru atau pembimbing kerohanian dalam kalangan ahli tasawuf dikenal dengan sebutan *syaikh* atau *mursyid*.⁶¹ Julukan tersebut umumnya diperuntukkan bagi pemimpin kerohanian yang tinggi kedudukannya dalam terikat. Guru atau *mursyid* yang pernah mengajari Syaikh Ilyas ada tiga yaitu, Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi, Maulana Mahmud Hassan dan Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri. Sebenarnya ada beberapa lagi *mursyid* yang pernah mengajar Syaikh Ilyas, tetapi semua *mursyid* Syaikh Ilyas memiliki karakter yang terangkum kepada ketiga orang *mursyid* tersebut. Untuk lebih mengetahui tugas-tugas *mursyid* secara umum maka akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan tugas seorang *mursyid*.

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, para *mursyid* memiliki pembantu (*khodam*) yang terdiri dari *na'ib* atau *kholifah* (wakil utama *syaikh*). *Muqoddam* (yang menangani urusan sekelompok peserta tarikat di tempat tertentu dan juru dakwah ajaran terikat itu). *Ar-Raqib asy-Syawasy* (bertugas menyapaikan doa atau ajaran tertulis atau lisan yang bersumber dari *syaikh* atau *muqoddamnya*). Dan *as-Siyaf* (petugas yang berkunjung ke keluarga peserta terikat untuk mengumpulkan zakat, infak, dan tugas-tugas kedunian lainnya).⁶²

⁵⁹ Kamaruzzaman Bustaman, *Relasi Islam dan negara: perspektif modernis dan fundamentalis*, Yogyakarta: IndonesiaTera, 2001, hlm. 75

⁶⁰ Akhtarul Wasey, *op., cit.*, hlm. 96

⁶¹ Syamsul Rijal Hamid, *op., cit.*, hlm. 564

⁶² *Ibid*, hlm. 564

Kriteria dasar yang harus dimiliki oleh seorang *mursyid*, antara lain ahli dan saleh dalam tauhid, *aqoid*⁶³, dan fikih, memiliki sifat-sifat kesempurnaan hati sepenuhnya. Memiliki sifat asih, asah dan asuh. Menjaga diri supaya para muridnya tidak mengetahui keadaannya dan sikap hidupnya yang dapat menurunkan rasa hormat mereka. Untuk itu biasanya para *mursyid* tidak banyak bergaul dengan para murid-muridnya. Dan tidak menyalahgunakan amanat murid-muridnya, mampu menyimpan rahasia murid-muridnya. Bersikap tenang dan sabar ketika berhadapan dengan murid-muridnya. Hanya menyuruh murid-muridnya kepada kebaikan, dan yang layak dikerjakan. Kemudian menjaga ucapan dan tindakannya bersih dari pengaruh nafsu dan keinginan, menyediakan tempat *berkholwat* (menyepi), dan memerintahkan murid-muridnya yang congkak dan sombong agar banyak-banyak *berkholwat*. Mencegah muridnya banyak makan. Memberikan petunjuk kepada murid-muridnya tentang cara memperbaiki akhlak dan gaya hidup mereka agar sesuai dengan ajaran Islam, serta melarang murid-muridnya banyak bicara, kecuali yang penting. Dan melarang para muridnya berhubungan dengan orang-orang yang dapat membangkitkan nafsu duniawi.⁶⁴

2.3.1 Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi (1829-1905)

Hazrat⁶⁵ Aqdas Imam Rabbani Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi (selanjutnya disebut Maulana Rasyid) adalah seorang ulama India yang terkenal yang bersama-sama Syaikh Maulana Qasim Nanautvi (1832-1884) mendirikan Madrasah Darul Ulum Deoband.⁶⁶ Setelah kematian Maulana Qasim, maka tempat sebagai kepala madrasah digantikan oleh dia. Maulana Rasyid setidaknya mengarang empat belas artikel tentang fiqih dan tasawuf, diantaranya fatwa *Rasheediyya* dan *Hidaayatush Shia*, dan satu kitab yang menjadi rujukan untuk kitab *Fadhilah Amal* yaitu *Kaukabuddurry* yang merupakan penjelasan dari kitab

⁶³ Jamak dari *aqidah*

⁶⁴ Syamsul Rizal Hamid, *op.,cit.*, hlm. 565

⁶⁵ Gelar yang bermakna terkenal/termasyhur yang dipakai di negara-negara Asia Tengah dan Afrika.

⁶⁶ Shan Muhammad. *Education and Politics: From Sir Syed to the Present Day : the Aligarh School*, New Delhi, APH Publishing, 2002, hlm. 27

hadis Tirmidzi. Selain sebagai seorang yang 'alim, dia juga merupakan hakim, dan ahli dalam bidang syari'ah dan *tariqah*.⁶⁷

Maulana Rasyid lahir pada tanggal 10 Mei 1829 di Ganggoh, sebuah kota di Saharnapur, Uttar Pradesh, India. Bapaknya, Maulana Hidayah Ahmad, meninggal pada tahun 1252 H (1831 M) pada umur tiga puluh lima tahun ketika Maulana Rasyid baru berumur tujuh tahun. Setelah kematian ayahnya, Maulana Rasyid diasuh oleh kakeknya. Keadaan seperti ini tidak mendukung bagi Maulana Rasyid untuk belajar al-Quran, tetapi keadaan ini dapat teratasi setelah dia belajar al-Quran dari ibunya sampai selesai menghafal seluruh isi al-Quran. Setelah itu dia diajak oleh Maulana Muhammad Taqi yaitu pamannya dari pihak ibu untuk tinggal di Kemal untuk belajar kitab bahasa Persia. Dia juga belajar kitab berbahasa Persia dari Maulana Muhammad Ghauth.⁶⁸ Kemudian Maulana Rasyid belajar gramatika bahasa Arab pada Moulvi⁶⁹ Muhammad Baks Rampuri.⁷⁰ Atas desakan Moulvi Muhammad Baks, akhirnya Maulana Rasyid pindah ke Delhi pada tahun 1261 H (1840 M) untuk menimba ilmu lebih banyak lagi pada umurnya yang baru tujuh belas tahun. Di Delhi, Maulana Rasyid mengikuti beberapa kelas dari beberapa pengajar yang berbeda-beda. Termasuk kelas Hazrat Maulana Mamluk Ali di Madrasah Ulumul Zaahariyya untuk mendalami kitab *Sadraa Shams-e-Baazigah*. Maulana Rasyid juga sempat belajar ilmu filsafat dari Mufti Sadruddin Azurda⁷¹ dan Qadi Ahmaduddin. Guru hadisnya adalah Maulana Syah Abdul Gani Naqshbandi. Setelah menyelesaikan semua pelajarannya, Maulana Rasyid pulang ke rumahnya pada umur dua puluh satu tahun.

Setelah itu Maulana Rasyid memulai pengajarannya di Ganggoh. Dia mengajar bermacam-macam mata pelajaran. Pada tahun 1297 H (1876 M), dia

⁶⁷ Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, Bandung: Zaadul Ma'aad, 2007, hlm. 331

⁶⁸ Seorang pujangga India yang lahir pada masa sastra aliran mistik, seperti Bullhe Shah (Annemarie Schimmel, *Islam in the Indian subcontinent*, Boston, BRILL, 1980, hlm. 143)

⁶⁹ Gelar kehormatan untuk tokoh Muslim Sunni. Gelar ini mengacu juga kepada kata Syaikh atau Maulana. Secara umum Moulvi berarti seorang yang berada dalam lingkungan keanggotaan suatu institusi seperti seorang guru.

⁷⁰ Sastrawan India. Salah satu karyanya berjudul *Nau Ratan* (Sembilan Permata) yang merupakan tipe puisi klasik yang menggunakan bahasa Urdu, serta lebih menekankan gaya penulisan. (Stuart H Blackburn, *India's Literary History: Essays on the Nineteenth Century*, Andhra Pradesh, Orient Blackswan, 2004, hlm. 175)

⁷¹ Dia adalah seorang sastrawan terkemuka dan juga merupakan ahli hukum pada masanya. Dia juga merupakan pengajar resmi bahasa Arab pada Universitas Delhi. (Matthews Kempson, dkk., *The repentance of Nussooh*, Edisi: 2. Andhra Pradesh, Orient Blackswan, 2004, hlm. 117)

menggantikan posisi Hazrat Nanautvi sebagai pengajar Darul Ulum Deoband. Kesibukan sebagai pengajar terus dijalannya sampai pada tahun 1300 H (1879 M). Pada tahun 1301 H (1880 M) dia lebih memilih ilmu hadis sebagai ilmu yang diajarkannya. Pada tahun 1314 H (1893 M) Maulana Rasyid berakhir tugasnya sebagai pendidik dan pengajar di Darul Ulum Deoband karena penyakit pada matanya yang kian hari semakin parah. Lebih dari tiga ratus ribu murid di bawah bimbingannya menyelesaikan pelajaran hadis. Pelatihan kerohanian yang dilakukan olehnya kepada murid-muridnya sangat besar sekali pengaruhnya sehingga murid-murid yang tidak baik daya tangkapnya sekalipun sangat menjaga amalan-amalan sunnah dan menjaga shalat tahajud, dan dia wafat pada tanggal 11 Agustus 1905 pada umur 78 tahun.⁷²

Selama hidupnya dia pernah mengajar ayah dari Syaikh Ilyas yaitu Maulana Muhammad Ismail. Melihat keistimewaan akhlak dari Maulana Ismail maka ketika diminta untuk mengajarnya ilmu suluk Maulana Rasyid kurang bersedia, bukan karena ketidakmampuan tetapi karena mengajarkan suluk kepada Maulana Ismail dinilai percuma. Maulana Rasyid pernah berkata kepada Maulana Ismail:⁷³

“Engkau tidak memerlukannya. Engkau telah mencapai tingkat seperti yang dicapai melalui jalan ini. Ini seumpama orang yang telah membaca al-Quran mengatakan bahwa ia perlu membaca buku dasar bahasa Arab karena belum memulainya dari situ.”

Perlakuan istimewa juga diberikan kepada Syaikh Ilyas. Ketika pada tahun 1897, Syaikh Ilyas pergi ke Ganggoh bersama kakaknya untuk belajar ilmu suluk kepada Maulana Rasyid, ketika itu umur Syaikh Ilyas antara 10 sampai 11 tahun. Pada masa itu Ganggoh adalah tempat tinggal para sufi dan alim ulama. Ketika melihat Syaikh Ilyas, sudah terlihat keistimewaan darinya maka tidak seperti santri lainnya yang baru bisa berbaiat kepada Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi setelah tamat, Syaikh Ilyas sebelum menamatkan pelajaran sudah diberikan ijin untuk berbaiat kepada gurunya, Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi.⁷⁴

⁷² Zakariyya al-Kandahlawi, *Otobiografi: Kisah-Kisah Kehidupan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya Al-Kandahlawi*, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2004, hlm. 209

⁷³ Muhammad Manshur Nomani, *op.cit.*, hlm. 4

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 13

Maulana Rasyid merupakan seorang guru, kawan, bapak, suami yang memiliki karismatik yang tinggi. Tidak ada satupun orang yang pernah mengenalnya tidak merasa kehilangan setelah wafatnya pada tanggal 11 Agustus 1905, hari Jumat waktu dhuha. Pemandangan ratusan manusia sepanjang satu mil⁷⁵ memadati pengantaran jenazahnya, ratusan ribu air mata pun mengiringi kepergiannya dan ratusan doa serta lantunan surat-surat al-Quran menemani keberangkatan orang yang telah membuat Syaikh Ilyas paham bagaimana seharusnya seorang muslim bertindak kepada Tuhannya dan kepada muslim lainnya. Pengajaran suluk yang diberikan oleh Maulana Rasyid sekali lagi telah memberikan dampak yang paling berarti bagi diri Syaikh Ilyas memaknai arti pentingnya menghidupkan kembali gerakan tabligh yang dahulu pernah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

2.3.2 Maulana Mahmud Hassan (1851-1920)

Syaikhul-Hind Maulana Mahmud Hassan adalah seorang tokoh Islam yang ternama yang memperjuangkan kemerdekaan bagi rakyat India selama pendudukan pemerintah kolonial Inggris. Dia dianugerahkan gelar dengan Syaikhul-Hind yang bermakna tokoh pemimpin India. Dia juga merupakan guru dari Syaikh Ilyas.

Maulana Mahmud Hassan lahir di kota Bareilly (sekarang Uttar Pradesh). Bapaknya bernama Zulfeqar Ali yang merupakan seorang guru yang ahli di bidang bahasa Arab, dan bekerja di departemen pendidikan di bagian administrasi daerah di *British East India Company's* yang berdiri di kota Madras, Bombay dan Calcutta.⁷⁶ Maulana Mahmud Hassan mendapatkan pendidikan Islam tradisional dengan perhatian yang sangat besar dalam pelajaran berbahasa Persia dan Urdu. Setelah selesai menempuh pendidikan dasarnya maka dia dikirim ke institusi pendidikan yang baru didirikan ketika itu yaitu Madrasah Darul Ulum Deoband, dan dia adalah orang yang paling pertama tercatat sebagai murid baru di Madrasah tersebut. Maulana Mahmud Hassan menyelesaikan pendidikannya di Madrasah

⁷⁵ Zakariyya al-Kandahlawi, *op., cit.*, hlm. 209

⁷⁶ Kenneth Pomeranz, Steven Topik. *The world that trade created: society, culture, and the world economy, 1400 to the present*, Edisi: 2. New York: M.E. Sharpe, 2005, hlm. 38

Darul Ulum Deoband pada tahun 1873, dan langsung mulai bekerja sebagai guru di Madrasah tersebut. Pada tahun 1890 dia diangkat menjadi kepala Madrasah.⁷⁷

Selain disibukkan dengan pekerjaannya sebagai pengajar di Madrasah, Maulana Mahmud Hassan juga sangat disibukkan dengan turut andilnya dia pada politik di India pada khususnya dan politik di dunia pada umumnya. Terlebih ketika kekhalifahan Utsmani yang merupakan khalifah Islam dan pemimpin spiritual masyarakat Islam di seluruh dunia terlibat dalam Perang Dunia ke-1 melawan Kolonial Inggris, dan umat Islam seluruh dunia mengambil tanggung jawab akan masa depan pemimpin dari kekhalifahan Utsmani termasuk Maulana Mahmud Hassan. Maulana Mahmud Hassan sangat aktif dalam mendorong pelajar-pelajar Muslim untuk bergabung ke dalam pergerakan. Maulana Hassan mengorganisir kegiatan-kegiatan revolusi untuk menentang pendudukan Inggris di India. Dia memulai usahanya dengan melatih beberapa sukarelawan dari murid-murid madrasah yang berada di India dalam jumlah yang cukup banyak. Salah seorang yang paling disegani di kalangan mereka adalah Maulana Ubaidullah Sindhi⁷⁸ dan Maulana Muhammad Mian Mansoor Ansari. Maulana Sindhi dikirim ke Kabul dan Ansari ke arah barat laut yaitu provinsi paling produktif untuk menjaring beberapa sukarelawan dan mencari dukungan, sedangkan Maulana Hassan sendiri pergi ke Hijaz untuk mendapatkan dukungan dari Turki. Galib Pasha adalah gubernur Turki ketika itu yang mendukung perlawanan rakyat India melawan pendudukan pemerintah kolonial Inggris⁷⁹, Maulana Hassan berencana untuk pulang ke India lewat Baghdad dan Baluchistan untuk memulai pemberontakan. Rencana Maulana Hassan telah diketahui oleh intel dari India

⁷⁷ Maulana Zafar Ahmad Thanwi, Mahmud Hassan, dan Shabbir Ahmad Usmani menggantikan posisi Ashraf Ali Tahanwi sebagai generator penggerak dari Deoband, setelah kematiannya pada tanggal 20 Juli 1943 (Mushirul Hasan, *Legacy of a divided nation: India's Muslims since independence*, C. Hurst & Co. Publishers, London: 1997, hlm. 95)

⁷⁸ Pemimpin Kampanye Pan-Islamisme (Ansari, Sarah F. D., *Sufi Saints and State Power: The Pirs of Sind, 1843-1947*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003, hlm. 79)

⁷⁹ Pada masa Pemerintahan Mahmud II, terjadi perpecahan di internal pemerintah antara Akiv Pasha dan Pertev Pasha dengan Mustafa Mazhar Efendi dan Galib Pasha. Sebelumnya mereka bersatu dan saling mendukung tetapi karena kolonial Inggris menerapkan politik “*divide and conquer*” maka tidak ada lagi persatuan di dalam tubuh pemerintahan Mahmud II. (James J. Reid, *Crisis of the Ottoman Empire: prelude to collapse 1839-1878*. Stuttgart, Franz Steiner Verlag, 2000, hlm. 44-45)

dan akhirnya dia ditangkap di Mekkah. Kemudian dia diasingkan ke Malta lebih dari tiga tahun yang akhirnya dia dibebaskan pada tahun 1920.⁸⁰

Kegiatan yang dilakukan oleh Maulana Hassan mendapatkan simpati dari masyarakat India juga maupun dari luar India, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim, serta dari kalangan politikus dari berbagai latar belakang. Nama dia telah menjadi ciri khas dari pergerakan kemerdekaan India, maka karena itu dia diberi gelar dengan sebutan 'Syaikhul-Hind'. Setelah bebas dari pengasingan, Maulana Hassan kembali ke India untuk menemukan semangat kembali akan revolusi India. Dia meletakkan batu pertama sebagai tombak pergerakan di *Jammi Millia Islamia*,⁸¹ sebuah Madrasah/Universitas yang didirikan oleh tokoh nasionalis India yang disenangi oleh semua kalangan yaitu Hakim Ajmal Khan (1863-1927)⁸² kemudian digantikan oleh Mukhtar Ahmed Ansari (1880-1936)⁸³ yang sistem pendidikannya jauh dari sistem yang dibuat oleh pemerintah kolonial Inggris. Maulana Hassan juga menulis sesuatu yang sangat bagus dan bermanfaat bagi agama yaitu menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Urdu. Maulana Hassan wafat setelah dia dibebaskan dari Malta yaitu pada tanggal 30 November 1920.

2.3.3 Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri (1852-1927)

Hazrat Aqdas Hafizul al-Quran wal Hadis al Haj Syaikhul Hadis Maulana Khalil Ahmad bin Shah Majid Ali Shah Ahmad Ali al-Ayubi al-Ansari al-Ambhetawi Thummas Saharanpuri Thummam Madani yang dilahirkan pada bulan Desember tahun 1852 adalah seorang ulama hadis India terkemuka pada abad kedua puluh yang ternama yang mengarang kitab *Badhul Majhud*, sebuah penjelasan dari kitab Sunan Abu Daud.⁸⁴

Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri lahir pada bulan Desember 1852 di Ambheta, sebuah kota di daerah Saharanpur, Uttar Pradesh, India. Dia

⁸⁰ M. Naeem Qureshi, *Pan-Islam in British Indian politics: a study of the Khilafat Movement, 1918-1924*, Boston, BRILL, hlm. 169

⁸¹ Merupakan Universitas di Delhi yang membendung pemikiran modernis sekular seperti tulisan Salman Rushdie "*The Stanic Verses*" (Mushirul Hasan, *op., cit.*, hlm. 324)

⁸² Harold G. Coward, *Indian critiques of Gandhi*, New York: SUNY Press, 2003, hlm. 194

⁸³ Mengambil Pendidikan di Allahabad, Hyderabad, Madras dan Universitas Cambridge, Inggris jurusan fisika. Selama beberapa tahun menjadi Sekretaris Umum Kongres dan dua kali menjadi Presiden All-India Muslim League (1918-1922) (*Ibid*, hlm. 195)

⁸⁴ Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *op., cit.*, hlm. 210

mempunyai dua nama panggilan yaitu “Zahiruddeen” dan “Khalil Ahmad”, tetapi Khalil Ahmad adalah nama resmi dia. Ibunya, Bibi Mubarakun Nisa, adalah adik dari Maulana Muhammad Yaqub, kepala sekolah dari Madrasah Darul Ulum Deoband, dan saudara sepupu dari Malana Muhammad Qasim.⁸⁵ Malana Khalil Ahmad memulai pendidikan di *maktab* ketika dia berumur lima tahun. Maulana Mamluk Ali menjadi guru pembimbingnya dalam menghafal al-Quran. Kemudian dia memulai belajar bahasa Persia dan Urdu pada ulama yang berbeda-beda. Kemudian setelah selesai pendidikannya dia ikut dengan pamannya dari pihak ibu, Maulana Ansar Ali, ke Gwalior, dimana dia belajar bahasa Arab. Kemudian Maulana Khalil Ahmad pulang ke rumah, dimana pendidikannya dilanjutkan dalam bimbingan Maulana Sakhawat Ali Ambhetawi. Selama periode ini, beberapa dari keluarganya memaksanya untuk mendaftar di sekolah yang dibuat oleh pemerintah kolonial Inggris. Bagaimanapun juga sebenarnya Maulana Khalil Ahmad tidak menyukainya. Walaupun dia memulai pendidikan sekulernya mendapatkan tanggapan yang bagus dari seniornya, tetapi selama periode ini dia banyak sekali berdoa dan berharap untuk dapat bebas dari belenggu pendidikan seperti ini, yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Kemudian, ketika Madrasah Darul Ulum Deoband diresmikan pada bulan Muharam tahun 1283 H (1862 M) dan paman dia dari pihak ibu, Maulana Muhammad Yaqub, telah diangkat menjadi kepala sekolah, Maulana Khalil Ahmad meminta orangtuanya untuk mendaftarkannya di Madrasah Darul Ulum Deoband karena jika dia mendaftar di sana, pasti Madrasah menerimanya. Maka, Maulana Khalil Ahmad pergi ke Deoband, di sana dia memulai pelajaran dari *Kaafiyah* di Darul Ulum Deoband. Enam bulan kemudian, Madrasah Mazahirul Ulum didirikan. Oleh karena itu, Maulana Khalil Ahmad ditempatkan di sana, dan masuk ke kelas *Mukhtasarul Ma’ani*.⁸⁶ Maulana Khalil Ahmad memulai pelajaran hadisnya dengan kitab *Mishkatul Masabih* kemudian dia belajar Shahih Bukhari dan Hidaayah yang akhirnya pada tahun 1288 H (1867 M), Maulana Khalil Ahmad menyempurnakan pendidikannya dan lulus dari Madrasah Mazahirul Ulum.

⁸⁵ S.M. Ikram, *Indian Muslims and partition of India*, New Delhi, Atlantic Publishers & Distributors, 1995, hlm. 116

⁸⁶ Kitab pegangan Ahli Sunnah di negara-negara Asia Selatan tentang retorika. (Jamal Malik, *Madrasas in South Asia: Teaching Terror?*, Kentucky, Routledge, 2007, hlm. 43)

Suatu hari pamannya dari pihak bapak, Moulvi Ansar Ali berkata, ”Setelah kau selesai menjalani pelajaran di Madrasah, maka pelajarilah tasawuf dari Moulvi Saab (yaitu Maulana Rasyid)”. Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi adalah seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam perkembangan pendidikan Maulana Khalil Ahmad. Dia telah menyerahkan kepercayaan pada Maulana Rasyid dan yakin bahwa tidak ada orang yang ahli di bidang tasawuf selainnya. Selagi menempuh pendidikan tasawuf, Maulana Khalil Ahmad melangsungkan pernikahannya dengan wanita asal Ganggoh. Maka, dia menghabiskan banyak waktunya di Ganggoh untuk mengurus rumah tangganya. Setelah dia merasa telah menyelesaikan pendidikan tasawufnya, Maulana Rasyid tidak membaiainya sebagai muridnya, seperti yang dilakukannya kepada murid-muridnya yang lain. Maka atas kejadian ini Maulana Khalil Ahmad meminta Maulana Muhammad Qasim Nanautvi membantunya untuk berbicara dengan Maulana Rasyid tentang pembaiatannya. Setelah Maulana Muhammad Qasim berbicara dengan Maulana Rasyid, maka Maulana Khalil Ahmad diminta untuk shalat *istikharah* meminta yang terbaik bagi dirinya. Maulana Rasyid tidak mengambil baiat karena dia memiliki kerendahan hati kepada Maulana Khalil Ahmad, dia merasa kalau Maulana Khalil memiliki derajat yang tinggi jadi buat apa membaiait orang yang sudah memiliki pemahaman yang sangat tinggi. Akhirnya setelah shalat *istikharah* akhirnya Maulana Ahmad Ganggohi selaku guru membaiait Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri sebagai muridnya.

Pada tanggal 13 Oktober 1927 atau 16 Rabiul Tsani 1346 H Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri wafat setelah mengalami sakit yang cukup lama. Semakin hari-semakin parah penyakit yang dideritanya sampai dia duduk di bangku untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan ketika sudah hampir menjelang ajalnya dia tidak menanggapi pertanyaan yang dilontarkan kepadanya dan dia sendiri pun tidak pernah melontarkan satu patah kata pun sampai akhirnya dia meninggal dunia di Madinah.⁸⁷

⁸⁷ Zakariyya al-Kandahlawi, *op.,cit.*, hlm. 215

BAB 3

PEMIKIRAN SYAIKH MAULANA MUHAMMAD ILYAS

Syaikh Ilyas bukanlah pemimpin karismatik seperti Maulana Mohammad Ali Jauhar pimpinan "*Khilafat Movement*", bukan seorang 'alim terkemuka seperti Abul Kalam Azad pimpinan "*The Indian National Congress*", bukan pula singa podium seperti Ataulloh Shah Bukhari pimpinan "*The Ahrar Movement*". Tidak juga seperti Abu A'la Maududi pimpinan *Jemaat Islami* yang sangat produktif dalam menulis hadis dan pemikir yang cerdas, sedangkan Syaikh Ilyas tidak mempunyai satu karangan pun selama hidupnya. Hanya saja semenjak kecil semangat menuntut ilmu agama dan mengusahakannya di kalangan saudara muslim lainnya sudah tertanam dalam hatinya. Salah seorang sahabat karibnya di sekolah *Ibtida'*, ustadz Riyadhul Islam Al-Kandahlawi berkata:

"Ketika kami berdua menjadi murid madrasah Ibtidaiyyah, pada suatu hari Syaikh Ilyas datang membawa sepotong kayu sambil berteriak, 'Kemarilah wahai saudaraku Riyadhul Islam, kita berperang melawan orang-orang yang meninggalkan shalat.'⁸⁸

Walaupun nama Syaikh Ilyas tidak ada dalam daftar pemikir-pemikir hebat seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi pemikiran dia tentang konsep *khuruj* telah banyak menjadi bahan diskusi di kalangan aktivis pergerakan Islam pada masanya, karena memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini dikarenakan kesadaran kenabian yang dimiliki oleh Syaikh Ilyas, yaitu kemampuannya membaca masalah realitas umat yang berbeda dengan pandangan pemikir-pemikir Islam lainnya, dan Syaikh Ilyas memberikan alternatif pemecahan tetapi tetap dalam eksistensinya sebagai makhluk Tuhan.⁸⁹ Jadi pemikiran tentang metode dakwah yang diusung oleh Syaikh Ilyas dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat Muslim India ketika itu.

Beberapa pemikirannya adalah tentang konsep *khuruj* dan penetapan batas waktunya. Pemikiran ini adalah murni hasil dari pemikiran dia sendiri setelah melihat situasi dan keadaan umat Islam di India. Banyak diskusi dari berbagai

⁸⁸ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op.cit.*, Buku 1, hlm.11

⁸⁹ Bagus Mustakim, dkk, *Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Mengembangkan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, hlm.27

kalangan tentang metode *khuruj* yang menggunakan hitungan *cillah*⁹⁰ sebagai batas waktunya. Kemudian pemikiran beliau lainnya yaitu tentang kunjungan dari rumah ke rumah atau yang lebih dikenal dengan istilah '*jaulah*'.⁹¹ Metode seperti ini dilakukan karena menurut Syaikh Ilyas seorang pendakwah tugasnya mendatangi bukan didatangi. Kemudian metode *amal ma'ruf nahi munkar* yang lebih menekankan aspek *amal ma'ruf* nya. Syaikh Ilyas beranggapan, kalau setiap hari kebaikan disampaikan maka keburukan akan dengan sendirinya menghilang. Oleh karena itu, pemikiran ini berbeda dengan pemikiran kebanyakan organisasi Islam pada masa Syaikh Ilyas karena lahirnya pemikiran tentang konsep dakwah berawal dari proses komunikasinya kepada orang-orang Mewat supaya cara pandang dan tingkah laku mereka berubah seperti apa yang diinginkan oleh Syaikh Ilyas. Bukan seperti organisasi Islam lainnya terjun ke dunia politik praktis dan berusaha merubah sistem pemerintahan menjadi sistem yang lebih islami.

3.1 Konsep Dakwah dan Tabligh Syaikh Maulana Muhammad Ilyas

Konsep dakwah dan tabligh yang diperkenalkan oleh Syaikh Ilyas adalah konsep dakwah klasik atau tradisional yaitu mencoba mengubah kehidupan alam jahiliah ke alam Islami yang bersendikan tauhid, persaudaraan, *ukhuwah*, persatuan dan keadilan dengan cara dakwah dari pintu ke pintu.⁹² Metode yang digunakan oleh Syaikh Ilyas kepada orang-orang Mewat⁹³ adalah sama dengan metode yang pernah dipakai oleh ayahnya yaitu Maulana Muhammad Ismail dengan meningkatkan pengetahuan agama dan membiasakan mereka dengan peraturan dan rukun-rukun syariat.⁹⁴ Hanya saja pemikiran Syaikh Ilyas bergerak

⁹⁰ Satu jangka waktu (40 hari) yang dijalani oleh aktivis gerakan tabligh untuk memperbaiki diri dalam hal *imaniyah*, *ubudiyah*, *muamalah* (jual beli), *muasyarah* (interaksi sosial), dan akhlak.

⁹¹ Berkeliling dalam bahasa Arab. Istilah yang digunakan oleh aktivis gerakan tabligh yaitu berkeliling menjumpai manusia untuk mengajak taat kepada Allah.

⁹² M. Mansyur Amin, *Dinamika Islam: Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, Yogyakarta: LKPSM, 1995, hlm. 43

⁹³ Mewat adalah sebuah kawasan di sebelah selatan Delhi yang dekat dengan daerah kekuasaan Islam yang banyak didiami oleh orang-orang Meo yang keadaannya serba jahil ketika itu. Pasaunya mereka adalah orang-orang Mewat yang banyak menimbulkan huru-hara pada masa permulaan kerajaan Islam di Delhi. Mereka juga kerap membuat onar dengan merampok ibu kota pada waktu petang, sampai ketika itu orang-orang Delhi membuat pintu gerbang untuk menghalau masuknya orang-orang Meo ini (Muhammad Manshur Nomani, *op.cit.*, hlm. 26)

⁹⁴ Salah satu cara yang diambil oleh Syaikh Ilyas dari ayahnya adalah cara menarik orang untuk shalat berjamaah dengan cara yang cukup unik. Apabila Maulana Ismail bertemu dengan buruh-buruh muslim, maka ia menanyakan hendak kemana mereka. Mereka menjawab, "Hendak mencari

selangkah lebih kedepan. Kalau pendahulunya hanya mendidik anak-anak Mewat dan ketika tamat mereka akan dikirim kembali ke kampung mereka masing-masing untuk menjalankan dakwah, maka ditambahkan oleh Syaikh Ilyas dengan membuat *maktab* dan *madrasah* di Mewat supaya kesan iman dapat tersebar lebih luas lagi dan dapat mempercepat terjadinya perubahan dan pencerahan.⁹⁵

Syaikh Ilyas menjadikan tugasnya ini tidak berharap besar kepada pemerintah, yakni membebankan pembiayaannya kepada mereka, karena prinsip hidup Syaikh Ilyas adalah ia akan membelanjakan uang dari sakunya sendiri untuk usaha agama yang telah ia mulai di Mewat.⁹⁶ Walaupun hal ini merupakan tindakan inisiatif dari Syaikh Ilyas, tetapi para aktivis gerakan tabligh pada umumnya memiliki prinsip hidup yang sama tentang penerimaan uang untuk membiayai gerakan mereka.

Perjuangan mencapai kejayaan yang cemerlang ternyata tidak cukup hanya mendirikan *maktab-maktab*. Meskipun banyak terdapat *maktab*, tetapi masyarakat tidak dapat terwarnai dan terbina oleh beradanya *maktab-maktab*. Dan sangat mustahil menjadikan mereka semua belajar di *maktab* ataupun *madrasah* setiap hari dan berhenti dari mencari mata pencaharian. Dia menganggap bahwa usaha agama pada hari itu bagaikan sekumpulan kambing. Apabila sang pengembala datang dari satu arah, mereka akan keluar dari arah yang lain. Artinya, jika telah tercapai perbaikan di satu aspek, ternyata masih banyak aspek lain yang tidak diperhatikan. Dari sini, Syaikh Ilyas menyimpulkan bahwa pembaharuan pada satu aspek serta kemajuan perseorangan dalam agama bukanlah penyelesaian yang sebenarnya.⁹⁷ Oleh karena itu, Syaikh Ilyas juga mencoba menyelesaikan persoalan-persoalan setempat dan pertengkaran keluarga yang biasa terjadi di Mewat semasa lawatannya dari pintu ke pintu.⁹⁸ Dengan berbagai macam pengalaman dalam lawatannya ke rumah-rumah warga Mewat itu, Syaikh Ilyas

kerja.” Maulana bertanya lagi, “Berapa banyak yang kamu peroleh dari pekerjaanmu itu?” maka mereka mengatakan pendapatan harian yang biasa mereka peroleh. Jawab Maulana, “Jika kamu dapat memperoleh sebanyak itu di sini, mengapa harus bersusah payah mencari di tempat lain?” Mereka pun setuju, lalu Maulana membawa mereka ke masjid dan mengajari mereka mengenai shalat dan Al-Quran. Maka setelah pengajaran selesai Maulana mengganti upah kerja mereka setiap hari kemudian menyibukkan mereka dengan pelajaran agama. (*Ibid*, hlm. 5)

⁹⁵ Muhammad Manshur Nomani, *op., cit.*, hlm. 33

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 34

⁹⁷ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op., cit.*, Buku 3, hlm. 100

⁹⁸ Muhammad Manshur Nomani, *op., cit.*, hlm. 37

menyadari bahwa untuk menghilangkan penyakit rohani ini sebenarnya tidak bergantung kepada pembatasan pendekatan kelas-kelas tertentu saja dalam masyarakat, apalagi hanya melibatkan kalangan anak-anak yang belum matang jiwanya yang sebenarnya masih belum memiliki kewajiban agama. Dan dari lawatan-lawatannya, dia bertambah yakin kalau suasana juga sangat mempengaruhi perbaikan diri seseorang.

Maka setelah usahanya mendirikan *maktab*, Syaikh Ilyas mempercepat langkah usahanya dengan rencana membuat jamaah yang terdiri dari orang-orang Mewat yakni yang memiliki latar belakang beragam, yang nanti akan dikirim ke tempat yang memiliki suasana agama lebih baik, sehingga mereka dapat belajar secara langsung dari ulama bagaimana seorang muslim menjalani kehidupannya di dunia, tanpa harus melanggar syariat. Maka untuk mewujudkan usahanya itu, pada tahun 1352 H (1931 M) Syaikh Ilyas membuat dua lawatan ke Mewat. Pada waktu lawatannya itu dia membentuk beberapa jamaah dari sejumlah kampung yang terdiri dari orang-orang umum yang belum paham akan agama dan orang-orang alim untuk dikirim ke tempat yang memiliki suasana agama dan menghabiskan waktu bersama mereka di sana untuk menyeru kalimat Allah dan mendirikan shalat bersama orang-orang awam dan duduk bersama-sama dengan orang alim di tempat itu, sehingga memacu diri mereka untuk mempelajari Islam secara terus menerus. Inilah yang dinamakan usaha *tabligh*, yaitu memfokuskan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal shaleh, yaitu dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan kepada manusia mengenai pentingnya iman dan akhlak.⁹⁹

Syaikh Ilyas mempunyai peta seluruh kawasan Mewat dan telah menyusun jadwal kunjungan ke sana. Dia memerintahkan agar dibuat data jarak antara satu daerah ke daerah lainnya, bahkan juga jarak antar kampung, tentang keadaan mayoritas penduduk, dan jumlah rumah mereka. Akhirnya di dalam *ijtima Chatora*, di Ferozepor, telah terbentuk 16 jamaah. Mereka bersama-sama *khuruj* di kawasan Mewat, dengan rute yang berlainan. Pada setiap pertemuan, seorang dari Nizamuddin datang untuk mengambil laporan dan memberikan *bayan*.¹⁰⁰ Seluruh

⁹⁹ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op., cit.*, Buku 1, hlm. 8

¹⁰⁰ Forum yang menerangkan maksud dan tujuan dari gerakan *tabligh*. *Bayan* biasanya membicarakan tentang penjabaran prinsip dari gerakan ini yaitu enam sifat.

jamaah bertemu di Faridabad kemudian disebar ke berbagai tempat dan bertemu lagi di Masjid Jami Delhi. Dari masjid ini dibentuk jamaah ke Sonapat, Panipat dan sebagainya.¹⁰¹

Dengan metode sebagaimana yang telah dipraktekan di Mewat ini, dalam jangka waktu yang tidak lama, pengaruh beragama semakin tinggi. Sampai-sampai kampung yang tidak pernah mengenal kebaikan, kini menjadi kaya akan masjid di setiap penjuru. Lembaga-lembaga pendidikan muncul di mana-mana, banyak *hafizh*, ulama yang sangat menguasai bidangnya. Cara hidup dan tradisi berubah jauh. Orang-orang mulai bangga menunjukkan ke-Islaman-nya. Cara-cara jahiliah telah terhapus. Riba, perampokan, dan kejahatan telah sirna. Menurut Syaikh Ilyas, penyebab utama terjadinya perubahan dalam kehidupan orang-orang Mewat adalah karena kesanggupan mereka meninggalkan kampung halamannya menuju kepada suasana agama, yakni keluar di jalan Allah. Dan masalah dari semua kemunkaran adalah berakar dari kelemahan iman dan hilangnya gairah agama. Untuk itu perlu dibuat program untuk mensuasanakan mereka, yaitu dengan mengajak setiap orang untuk meluangkan waktunya keluar dari suasana kesibukan-kesibukan pekerjaan dan keluarga, untuk sementara dan menyibukan diri dalam program keimanan.¹⁰²

Syaikh Ilyas berkeyakinan, bahwa masalah dari semua kejahilan dan kemunkaran yang terjadi adalah berakar dari lemahnya iman dan hilangnya semangat agama. Oleh sebab itu, seseorang harus disibukkan dengan masalah keimanan dan agama yang didukung dalam lingkungan yang baik. Untuk itu, perlu dibuat program untuk mensuasanakan mereka, yaitu dengan mengajak setiap orang untuk meluangkan waktunya keluar dari suasana kesibukan-kesibukan pekerjaan dan keluarga, meninggalkan kampung halamannya sementara dan menyibukkan diri dalam program peningkatan iman dan amal agama.

Mewat yang berabad-abad sulit berubah, telah mulai berubah. Agama mulai mewarnai hampir seluruh lapisan masyarakat. Mereka tidak hanya pandai mengorbankan harta untuk agama, bahkan sekarang mereka sudah mudah untuk mengorbankan waktu, perasaan dan segalanya karena cinta mereka kepada Allah dan agama-Nya. Pemikiran Syaikh Ilyas dengan metode *khuruj* nya telah berhasil

¹⁰¹ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op. cit.*, Buku 3, hlm. 102

¹⁰² *Ibid*, hlm. 103

menjadikan masyarakat yang dahulunya tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan menjadi masyarakat yang sadar akan pentingnya persatuan di kalangan umat Islam. Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi menggambarkan perkembangan dakwah di Mewat demikian:¹⁰³

”Dalam waktu yang singkat, agama dan amalan agama begitu meluas di wilayah yang begitu luas ini. Cahaya begitu bersinar di daerah yang berabad-abad dipenuhi dengan kegelapan. Sejauhmanapun sulit untuk kita temukan perbandingannya. Tidak ragu lagi, seandainya kerajaan Islam mengerahkan segala dayanya, dengan biaya yang besar untuk menggaji orang-orang agar mereka taat. Dan memahamkan agama kepada masyarakat dengan mendirikan ratusan madrasah, maka di sebagian wilayah kerajaan pun agama tidak akan tersebar sedemikian pesatnya. Ingat, perubahan kehidupan adalah di luar jangkauan fasilitas materi.”

Pemikiran Syaikh Ilyas untuk mengusahakan kembali kehidupan Islam di tengah-tengah masyarakat Mewat yang kian hari-kian jauh dari agamanya juga dirasakan oleh cucunya sendiri yaitu Maulana Muhammad Saad, dalam suatu kesempatan dia menyampaikan pendapatnya tentang kakeknya tersebut:

”Allah SWT telah memberikan taufik kepada Syaikh Muhammad Ilyas pada masa ini. Ketika itu, hati dia penuh berisi perhatian, kerisauan, fikir dan penderitaan karena keadaan umat ini. Hati dia merasa nyeri dan sedih karena umat ini terjauh dari agamanya. Semua itu menjadikan dia memiliki kedudukan yang istimewa dalam pandangan ulama lain pada masanya. Dia merupakan orang yang sangat risau, ingin agar semua sunnah yang dibawa oleh Nabi SAW dari Tuhannya dapat dihidupkan di seluruh alam. Dari sinilah dia menjadi da’i dengan keyakinan kuat bahwa usaha untuk menghidupkan agama kembali tidak akan diterima disisi Allah dan tidak akan berpengaruh kepada manusia kecuali bila metode Nabi SAW dalam usaha dakwah benar-benar ditegakkan.”¹⁰⁴

Keadaan kampung Mewat yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai agama menjadi kampung yang berisi orang-orang beriman dikarenakan gerakan tabligh yang dilakukan oleh Syaikh Ilyas adalah gerakan yang menghidupkan kembali perjuangan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, yaitu perjuangan keimanan.¹⁰⁵ Dan perlu juga diketengahkan di sini bahwa pesan dari Syaikh Ilyas adalah jangan menghubung-hubungkan pribadi dia dengan gerakan tabligh. Bahkan dia sama sekali tidak membenarkan siapapun untuk mengajak orang lain

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 167

¹⁰⁴ Zakariyya al-Kandahlawi, *op.,cit.*, hlm.6

¹⁰⁵ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op., cit.*, Buku 1, hlm. 25

kepada dirinya. Hingga saat terakhir masa hidupnya, dia tidak rela jika namanya disebut-sebut dalam mengenalkan gerakan tabligh ini. Sampai pada penulisan skripsi ini masih banyak *karkun* yang mengkaitkan asal mula gerakan tabligh dengan Syaikh Ilyas. Syaikh Abul Hasan Ali An-Nadwi kembali menyampaikan sikapnya:

”Namun kami para *karkun* tidak mampu untuk terus menerus bersikap seperti itu, karena apabila disebutkan nama pendirinya, tentu akan membawa banyak kebaikan bagi gerakan tabligh ini, sehingga orang yang mengetahui kepribadian Syaikh Maulana Ilyas akan lebih tertarik, memercayainya dan berpandangan baik kepadanya.”¹⁰⁶

Apa yang disampaikan oleh Syaikh Ilyas terkait hubungannya dengan gerakan tabligh adalah supaya memurnikan gerakan ini dari pengultusan pribadi seseorang. Karena sesungguhnya kerja ini diperintahkan sesuai dengan syariat. Kewajiban dakwah adalah syariat yang datang dari Allah dan Rasulullah. Sehingga ada atau tidak adanya pemikiran yang datang dari Syaikh Ilyas tidak berpengaruh kepada kerja dakwah ini. Seperti yang pernah disampaikan oleh Maulana Muhammad Sa’ad:

“Seandainya Syaikh Ilyas hidup kembali di tengah kita sekarang ini, dan menyatakan bahwa dia menghapus kerja ini dari kita, maka kita tetap tidak akan tinggalkan kerja ini, karena kerja ini tidak berdasarkan pada perkataan Syaikh Ilyas, namun kerja ini semata-mata adalah perintah Allah dan sunnah Rasul-Nya”¹⁰⁷

Kemudian dalam praktek gerakan tabligh ketika *khuruj*, Syaikh Ilyas menekankan sekali sistem musyawarah dalam memutuskan segala perkara yang akan dikerjakan. Musyawarah ini dipimpin oleh seorang *amir* musyawarah. Apa yang menjadi keputusan *amir* adalah keputusan jamaah dan pertimbangan *amir* adalah apa-apa yang dipertimbangkan oleh jamaah dengan bentuk usulan-usulan. Dan di dalam musyawarah ini ditekankan dari pada sifat kasih sayang. Walaupun usulan belum dapat diterima, tetapi dengan hati yang ikhlas harus menjalankan usulan orang lain yang diputus oleh *amir*, anggota jamaah yang lain tetap menjalankan hasil musyawarah dengan hati yang lapang disertai dengan keikhlasan. Hal semacam ini yang dari awal sekali ditekankan oleh Syaikh Ilyas.

¹⁰⁶ Abdurrahman Lubis, ”*Risau Umat Syaikh Abdul Wahab: Safari Dakwah Masyaikh*”, Bandung: Zaadul Ma’ad, 2008, hlm.10

¹⁰⁷ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op. cit.*, Buku 3, hlm.51

Di dalam melakukan praktek di luar ibadah keagamaan, seperti shalat, zakat, puasa dan ibadah lainnya yang sudah jelas diatur dalam nash-nash al-Quran dan hadis, umat Islam ditekankan juga untuk melakukan musyawarah. Hal ini dimaksudkan supaya pergerakan tabligh ini murni dari hal-hal yang berbau intrik, terdapat kepentingan tertentu di dalamnya atau didasarkan atas nafsu dan kemauan individu. Selain itu juga, musyawarah adalah perintah Allah SWT di dalam surat Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Fabima: rahmatimminalla:hi lintalahum walau kunta fazzhan ghali:dzhal qalbi lanfaddhu: min haulika fa'fu'anhum wastaghfirlahum wasya:wirhum fil amri faidza: 'azamta fatawakkal 'alallahi innallaha tuhibbulmutawakkili:na

”Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentunya mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.”¹⁰⁸

Kemudian untuk menjalankan fungsi sebagai penyebar risalah kenabian, para aktivis gerakan tabligh melakukan beberapa tugas yang dianggap sudah menjadi tanggung jawab semua umat Islam. Tugas inilah yang dilakukan ketika *khuruj fii sabilillah* yaitu dengan ber *jaulah*. Syaikh Ilyas memberikan konsep tentang *jaulah* ketika *khuruj* dibagi lagi menjadi tiga, yaitu:

a) *Jaulah Umumi*.

Jaulah umumi biasanya dilakukan sebelum *bayan* maghrib. *Jaulah* ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu ada mereka yang di dalam dan ada mereka yang di luar. Tugas mereka yang di dalam adalah membuat majelis *takrir* yaitu, majelis yang mengulang-ulang kebesaran Allah SWT. Kemudian bagi mereka yang di luar bertugas bersilaturahmi dari rumah ke rumah. Ketika mereka silaturahmi ada

¹⁰⁸ Dep. Agama RI, *Mushaf al-Quran Terjemah*, Depok: al-Huda, 2002, hlm. 72

empat kerangka dasar di dalam pembicaraan, diantaranya adalah *ta'aruf* (kenalan), *ta'aluf* (sambung hati), *targhib* (memberi motivasi) dan *tasykil* (mengajak untuk sama-sama shalat berjamaah).

b) *Jaulah Khusus*

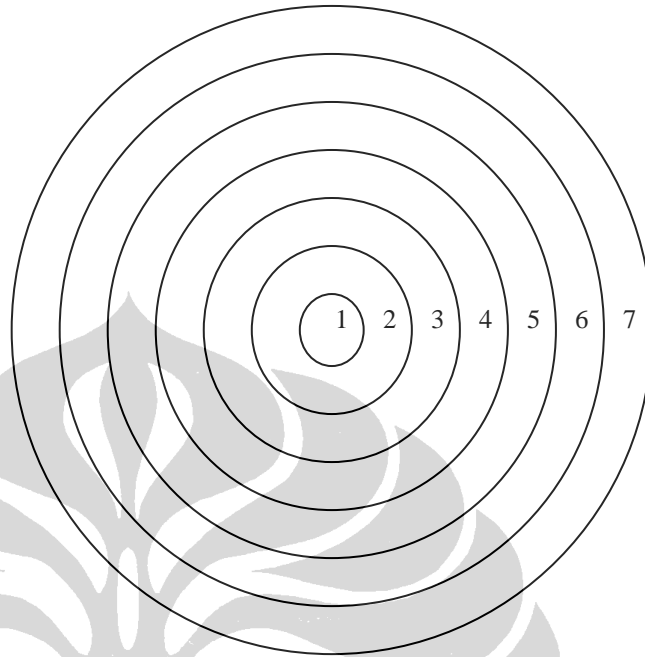
Jaulah Khusus dilakukan pertama kali ketika sampai di suatu masjid. *Jaulah khusus* adalah mendatangi rumah-rumah orang yang mempunyai jabatan penting dalam masyarakat setempat seperti ketua RT, ketua RW, lurah, camat ataupun orang yang dianggap sebagai sesepuh ataupun tokoh masyarakat. Maksud dari kedatangan bukanlah untuk meminta sumbangan ataupun ingin menarik simpati karena ada kepentingan sepihak. Kedatangan tersebut memiliki tujuan pemberitahuan bahwa sedang ada jamaah bergerak di kampung tersebut, dan diminta supaya disampaikan kepada masyarakat setempat untuk dapat bekerja sama sehingga program yang telah dibuat dapat berjalan dengan rapih dan baik.

c) *Jaulah Ta'lim*

Jaulah ta'lim biasanya dilakukan antara pukul 09.00 sampai 11.00 pagi, yaitu ketika jamaah sedang menjalankan program ta'lim pagi. *Jaulah* ini dilakukan untuk mengamalkan hadis yang telah dibaca ketika ta'lim, yaitu hadis yang terkait dengan keutamaan *amar ma'ruf nahi munkar* dari kitab Fadhilah Amal. Jadi ketika ta'lim, apa-apa yang telah didengar dicoba untuk disampaikan kembali melalui *jaulah ta'lim*.

Syaikh Ilyas telah membuat suatu konsep untuk mempercepat tersiarnya pemikirannya tentang dakwah untuk masuk ke setiap rumah-rumah orang Islam, serta untuk mempertahankan kinerja dari para aktivis gerakan tabligh. Syaikh Ilyas menargetkan mulai dari lingkup rumah sampai lingkup negara dapat mengenal hasil pemikirannya tentang dakwahnya. Oleh karena itu, Syaikh Ilyas membuat lingkupan terkecil sampai terbesar yang harus dilakukan oleh para aktivis gerakan tabligh berikut:

Ruang Lingkup Gerakan Tabligh dalam Menyampaikan Ajaran Tablighnya



Keterangan :

1. Keluarga
2. Tetangga se-RT
3. Tetangga se-RW
4. Warga Kelurahan
5. Warga Kecamatan
6. Antar Provinsi
7. Antar Negara

Pola pergerakan aktivis tabligh dimulai dari yang paling kecil kuantitas jumlah orangnya yaitu keluarga. Aktivis gerakan tabligh dianjurkan untuk membuat pengajian di dalam rumah mereka setelah mereka pulang dari *khuruj*. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan anggota keluarga lainnya dalam menjalankan perintah Allah SWT dan untuk memudahkan bagi anggota keluarga lainnya untuk dapat mengikuti *khuruj fii sabilillah*.

Kemudian berawal dari lingkup keluarga terus merambah ke tingkat RT, RW, kelurahan dan kecamatan yang biasanya dilakukan dengan silaturahmi dari rumah ke rumah untuk mengajak kepada amalan agama yang sempurna. Istilah yang digunakan oleh kalangan tabligh dalam rangka silaturami ini adalah *jaulah* satu dan *jaulah* dua.¹⁰⁹ Sedangkan untuk provinsi, dan negara dilakukan dengan

¹⁰⁹ *Jaulah* satu adalah silaturahmi tingkat RT dan RW, sedangkan *jaulah* dua adalah silaturahmi tingkat kelurahan dan kecamatan.

khuruj selama waktu yang ditentukan. Khusus untuk lingkupan negara, para aktivis tabligh harus mengunjungi tiga markas dunia tabligh yang berada di India, Pakistan dan Bangladesh terlebih dahulu sebelum ke negara-negara lainnya. Ketiga tempat tersebut telah menjadi “tiket internasional” bagi para aktivis tabligh untuk dapat *khuruj* ke semua negara di berbagai penjuru dunia.

3.2 Dasar Pemikiran Syaikh Maulana Muhammad Ilyas

Syaikh Ilyas bukanlah seorang ulama yang membuat suatu ajaran agama yang baru. Apa yang menjadi pemikiran Syaikh Ilyas adalah buah pikirnya atas ayat-ayat Allah SWT dan hadis Rasulullah SAW walaupun ada beberapa pengaruh dari ajaran tasawuf. Apa yang menjadi dasar dia di dalam berijtihad adalah sangat jelas dan tidak bertentangan dengan al-Quran maupun hadis. Setidaknya inilah yang dipegang teguh oleh Syaikh Ilyas yang bermazhab Hanafi.¹¹⁰ Di dalam kaidah umum mazhab Hanafi sangatlah menjaga betul tentang kemurnian ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Pengikut mazhab Hanafi sangat menjauhi dari perkara-perkara yang diada-adakan dalam praktek keagamaan. Di dalam praktek keagamaan Imam Abu Hanifah sangat menjauhi perkara-perkara yang datangnya bukan berasal dari Rasulullah, dia pernah berkata:

”Hendaklah kamu sekalian mengikut akan *asar*¹¹¹, dan jauhkanlah pendapat-pendapat orang dalam urusan, walaupun diperhiasai oleh kata-kata yang manis, karena sesungguhnya tentang urusan agama itu terang, gilang-gemilang, dan hendaklah kamu diatas jalan yang lurus!”¹¹²

Keempat pemikiran Syaikh Ilyas tentang dakwah yaitu *khuruj fii sabilillah*, pembatasan waktu *khuruj*, *jaulah*, dan konsep *amal ma'ruf nahi munkar* yang diperkuat oleh dalil-dalil bukan berarti menyempitkan bahwa dalil yang diambil dari al-Quran dan hadis membuat arti sempit tentang Islam yang seharusnya menyeluruh. al-Quran seperti yang diterangkan oleh Mohammad Daud Ali, memiliki sistematika yang berbeda dengan buku-buku bacaan pada umumnya. Ketika membaca al-Quran masalah aqidah misalnya, maka berdampingan dengan soal hukum, sejarah umat yang lalu disatukan dengan

¹¹⁰ Abdul Khaliq Pirzada, *Maulana Muhamad Ilyas Rah.a. Diantara Pengikut dan Penentangannya*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2003, hlm.130

¹¹¹ Bekas pimpinan orang yang terdahulu di masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya

¹¹² Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hlm. 29

nasehat, dorongan atau tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta. Soal perang berurutan dengan hukum meminum minuman yang memabukkan, perjudian, pemeliharaan anak yatim dan perkawinan dengan orang musyrik seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 216 sampai 221.¹¹³

Begitu juga ketika peneliti melakukan observasi langsung dengan mengikuti pergerakan tabligh selama empat puluh hari pada bulan Agustus 2008. Ayat al-Quran yang sering disampaikan oleh mereka adalah surat Fussilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Waman ahsanu qaulammimman da'a: ilallahi wa 'amila sha:lihan waqo:la innani: minal muslimi:na

”Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, 'Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”¹¹⁴

Walaupun seperti itu, mereka tetap tidak mengenyampingkan dari ayat al-Quran yang menerangkan tentang sholat, haji, puasa, berbakti kepada kedua orang tua, silaturahmi, sedekah ataupun zakat karena menurut Ustadz Ahmad, salah seorang aktivis tabligh, dalam ceramahnya disampaikan bahwa maksud dari ayat ini adalah ayat tentang tantangan Allah kepada manusia, apakah ada amal yang lebih baik dari pada amalan dakwah. Oleh karena itu, orang yang aktif di gerakan tabligh tidak meninggalkan dari pada rukun Islam, hanya saja pola pemikiran yang terbentuk di kalangan *karkun* bahwa umat Islam selain harus menjadikan sholat, puasa, haji dan zakat sebagai ibadah kepada Allah juga harus memahami bahwa dakwah juga merupakan ibadah kepada Allah SWT, karena pemahaman *karkun* adanya perintah sholat, puasa, haji, zakat tidak akan sampai kalau tidak ada orang yang menyampaikannya atau mendakwahnya.

Gerakan tabligh memosisikan al-Quran sebagai sumber agama sekaligus sumber ajaran. Posisi al-Quran sentral sebagai inspirator, pemandu gerakan dalam berdakwah. Jadi tidak ada keraguan dalam melaksanakan *khuruj fii sabilillah* karena sebagian *karkun* telah memahami kalau berdakwah dengan sistem *khuruj* adalah perintah Allah dan sunnah Rasulullah.

¹¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005, hlm. 96

¹¹⁴ Dep. Agama RI, *op., cit.*, hlm. 481

Syaikh Ilyas selain menggunakan dalil dari ayat-ayat al-Quran juga menggunakan teks-teks hadis Rasulullah untuk memperkuat pemikirannya. Dia mempelajari kitab hadis *Kutubus Sitta* dari kakaknya yaitu Maulana Muhammad Yahya yang berisi enam kitab hadis. Pertama, Kitab Shahih Bukhari (*al-Jami' as-Shalih*), berisi 7.275 hadis yang merupakan seleksi dari 600.000 hadis. Kitab ini juga memuat fatwa sahabat dan tabiin sebagai penjelasan terhadap hadis yang diketengahkan. Kedua, Kitab Shahih Muslim (*al-Jami' as Shahih Muslim*). Muhammad Ajaj al Khotib¹¹⁵ menyatakan, hadis yang termuat dalam kitab ini berjumlah 3.030 hadis tanpa pengulangan, dan jika dengan pengulangan berjumlah 10.000. Menurut al Khuli¹¹⁶, Shahih Muslim berisi 4.000 hadis jika tanpa pengulangan, sedangkan jika dengan pengulangan berjumlah 7.275. Ketiga, Sunan Abu Dawud memuat 4.800 hadis, hasil seleksi dari 500.000 hadis yang dihafal oleh Abu Dawud. Kitab ini dinamakan kitab *Sunan*, sebab mengemukakan penjelasan ketidakshahihan hadis-hadis. Keempat, Sunan Tirmidzi (*Jaami'at at Tirmidzi*). Disebut kita *Sunan* karena menjelaskan tentang rawi¹¹⁷ dan derajat hadisnya. Kelima, Sunan an Nasa'i (*Sunan as Sugroo* atau *Sunan al-Mujtabaa*), memuat 5.761 hadis hasil seleksi dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *as-Sunan al-Kubro* diseleksi kembali karena tidak hanya memuat hadis-hadis *hasan*¹¹⁸ dan *shohih*¹¹⁹, melainkan juga mengemukakan hadis-hadis *dhoif*¹²⁰. Keenam, Sunan Ibnu Majah. Sebenarnya sebagian ulama mengeluarkan kitab ini dari *Kutubus Sitta*, kerana selain memuat hadis *shahih* dan *hasan*, juga memuat hadis *dhoif* dan hadis *munkar* (hadis yang sangat lemah).¹²¹

Dari penjabaran singkat ini dapat dilihat kalau pemikiran Syaikh Ilyas selain diperkuat dengan al-Quran juga dengan hafalan hadis yang berjumlah puluhan ribu hadis. Oleh karena itu, setelah mengetahui beberapa pemikiran murni dari Syaikh Ilyas seperti *khuruj fii sabilillah*, pembatasan waktu *khuruj*,

¹¹⁵ Guru besar hadis di Universitas Damsyik

¹¹⁶ Ulama dan ahli hadis asal Mesir

¹¹⁷ Atau disebut perawi adalah orang yang menyampaikan atau meriwayatkan hadis yang pernah diterimanya dari seseorang ke dalam suatu kitab.

¹¹⁸ Hadis yang sanadnya (orang-orang yang menjadi perantara dari Rasulullah kepada perawi) bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil, namun tidak sempurna hafalannya.

¹¹⁹ Hadis yang cukup sanadnya dari awal sampai akhir dan oleh orang-orang yang sempurna hafalannya.

¹²⁰ Hadis yang tidak memenuhi syarat shahih dan hasan.

¹²¹ Syamsul Rijal Hamid, *op. cit.*, hlm. 287

jaulah, dan konsep *amal ma'ruf nahi munkar*, maka akan diketengahkan dasar dari pemikirannya yang bersumber dari ayat-ayat al-Quran dan teks-teks hadis. Hal ini dilakukan untuk memberikan masukan kepada masyarakat pada umumnya tentang dalil-dalil yang dipakai oleh Syaikh Ilyas.

3.2.1. *Khuruj Fii Sabilillah*

Pemikiran Syaikh Ilyas tentang metode apa yang seharusnya dilakukan kepada umat Islam supaya dapat kembali berperilaku Islam, dipikirkannya ketika berada di kota Madinah al-Munawaroh dan ber *i'tikaf*¹²² di Masjid Nabawi selama tiga hari, dan waktu itu ia berumur 46 tahun.¹²³ Selama di sana Syaikh Ilyas selalu merenungkan ayat 104 dan 110 dari surat Ali-Imran, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya konsep *khuruj fii sabilillah*¹²⁴:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Waltakumminkum ummatuy yad'u:na ilal khairi waya`muru:na bil ma'ru:fi wa
yanhauna 'anil munkari wa ula:ika humul muflihuun*

”Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹²⁵ (Ali-Imran: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Kuntum khaira ummatin ukhrijat linna:si ta`muru:na bil ma'ru:fi wa tanhauna
'anil munkari watu`minu:na billahi walau a:mana ahlil kita:bi laka:na
khairallahum minhumul mu`minu:na wa aktsarhumul fa:siqu:na*

¹²² Bermalam dalam bahasa arab

¹²³ Muhammad Manshur Nomani, *op., cit.*, hlm. 40

¹²⁴ Sebenarnya gerakan ini tidak memiliki nama resmi, hanya untuk memudahkan dalam penulisan maka peneliti menulis gerakan ini dengan nama gerakan tabligh.

¹²⁵ Dep. Agama RI, *op.,cit.*, hlm. 64

”Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹²⁶ (Ali-Imran: 110)

Khuruj fii sabilillah yang dilakukan oleh Syaikh Ilyas adalah berpindahnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya di pekerjaan, keluarga dan urusan-urusan yang lainnya, demi meningkatkan iman dan amal shaleh semata-mata karena Allah. Dengan mengambil dasar dari surat Ash-Shaf ayat 10 sampai 12:¹²⁷

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هَلْ اَدُّوْكُمْ عَلٰى تَجْرِۤةٍ تُنَجِّيْكُمْ مِّنْ عَذَابِ اَلِيْمٍ ۙ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ
 وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعٰمُوْنَ ۗ يَغْفِرْ لَكُمْ
 ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةًۢ فِيْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ
 الْعَظِيْمُ

Ya: ayyuhalladzi:na a:manu: hal adullukum 'ala: tija:ratin tunji:kum min 'adza:bin ali:min tu`minu:na billa:hi warasu:lihi watuja:hidu:na fii sabi:lilla:hi bi amwa:likum wa anfusikum dza:likum khairullakum inkuntum ta'lamu:na yaghfirlakum dzunu:bakum wa yudkhilkum janna:tin tajri: min tahtihal anha:ru wa masa:kina thayyibatun fii: janna:ti 'adnin dza:likal fauzul 'adzi:ma

”Wahai orang-orang yang beriman!, Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung.”¹²⁸

Bersandar dari ayat-ayat tersebut Syaikh Ilyas memberanikan diri untuk membentuk suatu jamaah yang tidak terikat dengan organisasi apapun, tidak ada donatur untuk membiayai pergerakan mereka, tidak ada nama dalam pergerakan mereka yang ada hanya berkorban harta, diri dan waktu untuk keluar di jalan

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 65

¹²⁷ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op.,cit.*, Buku 3, hlm. 147

¹²⁸ Dep. Agama RI, *op.,cit.*, hlm. 553

Allah. Berawal dari pemikiran inilah akhirnya mulai dari kota Saharnapur, Syaikh Ilyas mengumpulkan beberapa orang dari daerah ini untuk keluar di jalan Allah dengan keliling dari masjid ke masjid, dari kampung ke kampung dan semakin berkembangnya pergerakan ini maka gerak mereka tidak hanya dari kampung ke kampung tetapi sudah mulai dari negara ke negara. Pemikiran Syaikh Ilyas semakin diterima oleh banyak masyarakat Islam India karena didorong oleh keuntungan-keuntungan yang dijanjikan apabila melakukan *khuruj* yang diambil dari hadis Rasulullah SAW:

”Dari Anas RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, ”Sekali perjalanan pagi ataupun sore hari di jalan Allah lebih baik dari pada dunia dan seisinya...”¹²⁹ (HR. Bukhari)

3.2.2 Pembatasan Waktu *Khuruj*

Pemikiran Syaikh Ilyas yang masih menjadi pertanyaan dari kalangan muslim umumnya adalah dasar atau dalil tentang batas waktu yang ditentukan seperti tiga hari, empat puluh hari dan empat bulan dalam *khuruj fii sabilillah*. Dalam penentuan hari seperti tiga hari, empat puluh hari maupun empat bulan untuk berdakwah bukanlah menjadi alasan bahwa gerakan tabligh ini jauh dari pada sunnah baginda Rasulullah SAW. Dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi dikatakan:

”Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, ’Sesungguhnya kalian berada pada zaman, yang jika diantara kalian meninggalkan sepersepuluh dari yang diperintah Allah, niscaya kalian binasa. Kemudian akan datang suatu zaman, siapa diantara mereka yang mengamalkan sepersepuluh dari apa yang diperintahkan, niscaya akan selamat.’”

Dari pertimbangan hadis inilah maka para ulama tabligh memberikan penjelasan bahwa semua manusia pada dasarnya memiliki waktu yang sama, yang berbeda hanya penggunaannya. Semua manusia memiliki waktu yang sama yaitu 30 hari dalam sebulan, kalau mengacu dari hadis di atas berarti sepersepuluhnya adalah 3 hari. Dan semua manusia memiliki waktu yang sama juga, yaitu 360 hari dalam setahun maka sepersepuluhnya adalah 40 hari dengan pembulatan. Sering disampaikan pada setiap ceramah di Masjid Jami’ Kebun Jeruk jika ingin mendapatkan pemahaman tentang iman yang sempurna maka perlu

¹²⁹ Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits: Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007, hlm. 610

mengorbankan harta, diri dan waktu lebih lama dan lebih jauh lagi, maka setidaknya pernah 4 bulan *khuruj fii sabilillah* dalam seumur hidup, seperti yang pernah disampaikan oleh salah seorang ulama tabligh, Syaikh Muhammad Umar Palanpuri di dalam *bayan ijtima*'¹³⁰:

”Kami tidak menemukan di dalam al-Quran dalil-dalil empat bulan, setahun, juga jamaah jalan kaki. Bahkan yang kami temukan adalah Allah telah membeli semua kehidupan dan harta kaum mukminin. Dengan demikian, Allah telah memerintahkan kami agar keluar (*khuruj*) setahun atau empat bulan, mengapa? Yaitu agar kami membiasakan diri mengorbankan harta dan diri di jalan Allah.”¹³¹

Selain itu penentuan waktu seperti ini bertujuan *syar'i*¹³² dan termasuk sunnah. Tidak ada hal yang baru dalam pembatasan waktu untuk melakukan kewajiban-kewajiban *syar'i*. Bahkan Rasulullah SAW membatasi atau mengatur waktu untuk memberi nasehat di hari-hari tertentu saja kepada para sahabat, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud RA:

”Nabi SAW mengatur (waktu) untuk kami dalam memberi nasehat di (sela) hari-harinya untuk menghindari kejenuhan terhadap kami.” (Shohih Bukhari: I/27, Muslim dalam bab Taubat)

Penentuan bilangan-bilangan dalam *khuruj* bukanlah bermakna pembatasan, sebab masalah itu masuk ke dalam kaidah *mafhum 'adad* (pengertian bilangan). Dan menurut kesepakatan mayoritas ahli ushul fiqih, *mafhum 'adad* bukanlah *hujjah* (pembelaan) secara substansi yang menolak jumlah selain itu, apakah jumlahnya lebih banyak atau kurang. Maka yang menjadi substansinya adalah hikmah di balik penetapan jumlah. Seperti dua hadis yang sama-sama shahih tetapi berbeda dalam hal redaksionalnya, yaitu tentang perkara istighfar yang dilakukan oleh Rasulullah dalam satu hari. Dalam shahih Bukhari dijelaskan bahwa Rasulullah memohon ampun dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari pada tujuh puluh kali. Sedangkan dalam Shahih Muslim dijelaskan, bahwa Rasulullah memerintahkan manusia agar bertaubat kepada Allah dan beristighfar sebanyak seratus kali.¹³³

¹³⁰ Satu perhimpunan tahunan yang diadakan untuk membentuk jamaah sebanyak mungkin untuk *khuruj fii sabilillah*.

¹³¹ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op., cit.*, Buku 2, hlm. 29

¹³² Sesuai dengan tuntutan agama.

¹³³ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op., cit.*, Buku 2, hlm. 9

Maksud istighfar dalam kedua hadis tersebut adalah anjuran untuk memperbanyak istighfar dan menghimbau untuk bertaubat dan kembali ke jalan Allah. Tidak ada pertentangan dan tidak ada perbedaan di antara kedua hadis tersebut, tidak dibatasi oleh substansi bilangan seratus atau tujuh puluh kali. Siapa yang menginginkan lebih dari jumlah tersebut, itu lebih baik dan diterima. Dan barang siapa istighfarnya tidak sampai seratus atau tujuh puluh kali, ia pun tidak berdosa dan tidak mengapa, sebab kedua jumlah ini hanyalah perintah yang disukai, yang menjadikan pelakunya terpuji, dan tidak tercela bagi yang meninggalkannya.¹³⁴

Oleh karena itu, Syaikh Ilyas mengambil tafsir al-Quran tentang jumlah 40 hari dari beberapa penafsiran ulama ataupun tentang jumlah 3 hari dan 4 bulan yang diambil dari hadis Rasulullah, dengan tidak memaksakan sebanyak jumlah tersebut, karena maksud dari *khuruj* adalah untuk belajar mengorbankan waktu tergantung dari kemampuan. Syaikh Ilyas tidak membatasi dengan jumlah 3 hari, 40 hari atau 4 bulan dalam *khuruj* karena semua itu bukanlah substansi, yang menjadi substansinya adalah hikmah yang didapat oleh para *karkun* selama mereka *khuruj fii sabilillah*.

a) Hadis tentang Tiga Hari

Ibnu Umar RA mengatakan, pada suatu hari Rasulullah SAW memanggil Abdurrahman bin Auf RA, lalu dia bersabda, “Bersiap-siaplah, aku akan mengutusmu dengan jamaah.” Kemudian Abdurrahman bin Auf RA menyusul kawan-kawannya yang telah mendahuluinya, lalu mereka berjalan bersama-sama sehingga sampai di suatu tempat yang bernama *Dummatul Jandal*. Ketika jamaah itu sampai ke daerah itu, maka selama tiga hari mereka berusaha untuk mengajak penduduk di situ untuk masuk Islam. Pada hari ketiga, ada seseorang yang bernama Asbagh bin Umar al-Kalbi masuk Islam, sebelumnya dia beragama Nasrani. Dia adalah seorang penghulu kaum. Kemudian Abdurrahman bin Auf RA menulis surat kepada Rasulullah SAW yang disampaikan oleh Rafi’ bin Muksin al-Jauhani, dan memberitahukan segala sesuatu yang terjadi. Kemudian Rasulullah SAW menulis surat kepada Abdurrahman bin Auf RA yang isinya agar

¹³⁴ *Ibid*, Buku 3, hlm. 10

Abdurrahman bin Auf RA mengawini putri Asbagh yang bernama Tumadhir, maka mereka pun menikahnya, dan dari perkawinan itu lahir seorang putra yang bernama Abu Salama bin Abdurrahman.” dalam kitab Daruqutni-al-Ishabah: I/108.¹³⁵

b) Tafsir Ayat al-Quran tentang Jumlah 40 Hari:

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً ...

Wa qa:lu: lan tamassananna:ru illa ayya:mamma'du:datan

“Dan mereka berkata, “Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja.”¹³⁶ (al-Baqarah: 80)

Maksud kalimat “kecuali beberapa hari saja.”, yaitu selama 40 hari dalam tafsir al-Kasysyaf: I/106. Assuddy berkata, “Orang-orang Yahudi berkata, “Allah memasukkan kami ke dalam neraka dan kami tinggal di dalamnya hanya 40 malam, sehingga ketika api telah memakan dosa-dosa kami, maka kami pun selamat.” Abul Aliyah berkata, “Orang-orang Yahudi berkata, ‘Sesungguhnya Tuhan kami mencela kami dalam urusan kami, maka Allah bersumpah akan mengadzab kami 40 malam, kemudian Allah mengeluarkan kami’. Maka Allah telah mendustakan mereka.” Ibnu Abbas ra berkata, “Disebutkan bahwa orang-orang Yahudi mendapatkan di dalam Taurat bahwa jarak antara kedua sisi *Jahannam* adalah sejauh perjalanan 40 tahun dan berakhir di *Syajarat* (pohon) *Zaqqum* yang tumbuh di dasar *Jahim*. Dasar *Jahim* adalah *Saqar*, dan di dalamnya terdapat *Syajarut Zaqqum*.” dalam tafsir Ath-Thabari II/275.

c) Hadis tentang Empat Puluh Hari

Dari Zaid bin Wahab, berkata Abdullah, berkata kepada kami Rasulullah SAW dan ia adalah *shadiqul mashduq*, “Sesungguhnya kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim ibu selama 40 hari, kemudian menjadi setetes seperti itu, kemudian menjadi segumpal seperti itu, kemudian Allah mengutus malaikat dan ia diperintah dengan empat kalimat, dan dikatakan kepadanya.

¹³⁵ *Ibid*, hlm 90

¹³⁶ Dep. Agama RI, *op.,cit.*, hlm. 13

“Tulishlah amalnya, rezekinya, ajalnya, dan celaka atautkah bahagia. Kemudian ditiupkan ke dalamnya ruh.” dalam kitab Shahih Bukhari: X/485.¹³⁷

d) Hadis tentang Empat Bulan

Ibnu Juraiz berkata, “Seseorang bercerita kepadaku bahwa pada suatu malam Umar berkeliling di sekitar lorong-lorong Madinah, tiba-tiba ia mendengar seorang wanita melantunkan syair:

“Betapa panjang malam ini dan betapa gelap di sekelilingnya
Aku tidak bisa tidur karena tiada kekasih yang bisa kuajak bercumbu
Andai bukan karena takut berdosa kepada Allah yang tiada
sesuatu pun dapat menyamainya
Sudah pasti ranjang ini digoyang oleh yang lainnya.”

Ketika Umar mendengar syair itu, maka dia bertanya kepada wanita tersebut, “Apa yang terjadi padamu?” Wanita itu menjawab, “Aku sangat merindukan suamiku yang telah meninggalkanku selama beberapa bulan.” Umar ra bertanya, “Apakah kamu bermaksud melakukan hal yang buruk?” jawab wanita itu, “Aku berlindung kepada Allah.” Umar ra berkata, “Kuasailah dirimu! Sekarang akan ku utus orang untuk memanggil suamimu.” Kemudian Umar ra. mengutus seseorang untuk menjemput suami wanita tersebut.

Umar RA bertanya kepada anaknya, Hafshah RHa, “Aku bertanya kepadamu mengenai sesuatu masalah yang telah keluar utukku. Berapa lama seorang wanita mampu menahan kerinduan ketika berpisah dari suaminya?” Mendengar pertanyaan itu, Hafshah RHa menunduk malu. Umar RA berkata, “Sesungguhnya Allah tidak malu dalam hal kebaikan.” Hafshah menjawab dengan isyarat jari tangannya, “Tiga sampai empat bulan.” Kemudian Umar RA menulis surat kepada setiap panglima pasukannya agar tidak menahan pasukannya lebih dari empat bulan.” dalam kitabnya Abdur Razaq-Kanzul ‘Ummal: VIII/308.¹³⁸

3.2.3 Konsep Amal Ma’ruf Nahi Munkar

Alim ulama tabligh menjelaskan, bahwa berdasarkan al-Quran, ada lima tugas yang diemban oleh setiap diri umat Muhammad SAW dan hal ini juga yang

¹³⁷ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op. cit.*, Buku 3, hlm. 85

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 91

menjadi dasar kenapa perlu adanya *khuruj fii sabilillah* dalam gerakan tabligh ini¹³⁹, yaitu:

a) Tanggung jawab atas diri sendiri. Firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

Ya: ayyuhalladzi:na a:manu: qu: anfusakum wa ahl:ikum na:ran

“Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”¹⁴⁰

Setiap manusia dituntut untuk memperbaiki diri sendiri dan meningkatkan keimanan serta ketaatannya kepada Allah, agar terhindar dari api neraka. Dan menurut penafsiran ulama tabligh, iman tidak dapat ditingkatkan kecuali dengan adanya pengorbanan harta, diri dan waktu.

b) Tanggung jawab atas keluarga. Firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

Ya: ayyuhalladzi:na a:manu: qu: anfusakum wa ahl:ikum na:ran

“Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”¹⁴¹

Selain diri sendiri, setiap mukmin juga bertanggung jawab menjauhkan keluarganya dari murka Allah, dan membawa mereka kepada ridha-Nya. Menyikapi hal ini gerakan tabligh memberikan solusi bagi keluarga supaya terhindar dari murkanya Allah SWT, yaitu dengan membuat ta’lim di rumah.

c) Tanggung jawab atas kaum kerabat dan sahabat dekat. Firman Allah dalam surat asy-Syuara ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Wa andzir ‘asyi:ratak alqabi:na

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 14

¹⁴⁰ Dep. Agama RI, *op., cit.*, hlm. 561

¹⁴¹ *Ibid*

“ Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.”¹⁴²

Setiap mukmin bertanggung jawab untuk mengajak kaum kerabat dan saudara-saudaranya untuk mentaati Allah. Dan hal inilah yang dilakukan oleh *karkun* setelah mereka pulang dari *khuruj*, mereka akan mengajak ahli keluarganya dan saudara-saudaranya untuk meningkatkan iman dengan cara mengorbankan harta, diri dan waktu di jalan Allah SWT. Kemudian aspek amal ma'ruf yang di maksud oleh Syaikh Ilyas adalah aspek yang paling ditekankan dalam berdakwah, karena menurutnya seandainya *amal ma'ruf* dijalankan maka *nahi munkar* akan dengan sendirinya berangsur-angsur hilang.

d) Tangung jawab atas sesama muslim di daerah. Firman Allah dalam surat al-An'am ayat 92:

... وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ... ﴿٩٢﴾

Wa litundzira ummalqura: wa man haulaha:

“Dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Quro (Mekkah) dan orang-orang yang ada disekitarnya.”¹⁴³

Setiap mukmin pun dituntut untuk memberi peringatan dan menyampaikan agama kepada penduduk di sekitarnya dan di luar lingkungannya. Dan hal inilah yang menjadi salah satu tugas ketika pulang dari *khuruj fii sabilillah*.

e) Tangung jawab atas seluruh manusia. Firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 110:

... كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾

Kuntum khaira ummatin ukhrijat linna:si ta`muru:na bilma`ru:fi wa tanhauna`anil munkari watu`minu:na billahi

“Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.”¹⁴⁴

¹⁴² *Ibid*, hlm. 377

¹⁴³ Dep. Agama RI, *op., cit.*, hlm. 140

Terakhir adalah tanggung jawab sebagai *khairu ummat*, yaitu sebaik-baik umat yang dipilih oleh Allah untuk menemui manusia demi mengajak mereka kepada kebaikan dan menyelamatkan mereka dari murka Allah SWT. Kelima tanggung jawab tersebut adalah tanggung jawab setiap muslim, dan untuk menunaikannya tidak terikat oleh salah satu diantara yang lima tersebut. Ketidaksempurnaan pada diri tidak menghapuskan kewajiban seseorang untuk ber *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap keluarga. Dan ketidaksempurnaan pada keluarga, tidak menghapuskan kewajiban seseorang untuk ber *amar ma'ruf* kepada kaum kerabat. Dan ketidaksempurnaan pada kaum kerabat, tidak menghapuskan kewajiban seseorang untuk ber *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap sesama muslim lainnya, demikian seterusnya.¹⁴⁵

3.2.4 Jaulah

Pemikiran Syaikh Ilyas tentang konsep *jaulah* didapatinya setelah melakukan kunjungan ke beberapa rumah di India. Maksudnya adalah untuk mengetahui problematika umat Islam yang ternyata kompleks. Pada kesimpulannya Syaikh Ilyas berpendapat bahwa hanya ada satu jalan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks tersebut yaitu dengan *khuruj fii sabilillah*.

Jaulah yang dimaksud oleh Syaikh Ilyas adalah silaturahmi seorang muslim dari rumah ke rumah untuk menyampaikan empat hal. Pertama, menyampaikan pentingnya agama. Kedua, menyampaikan pentingnya usaha atas agama. Ketiga menyampaikan pentingnya iman. Dan keempat menyampaikan pentingnya usaha atas iman. Dasar yang digunakan dalam berjaulah adalah ayat al-Quran tentang silaturahmi, seperti di dalam surat an-Nisa ayat 10:

...وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ...

Wattaqullahal ladzi: tasa: alu:na bihi wal arha:ma

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 65

¹⁴⁵ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op. cit.*, Buku 3, hlm. 14

”..Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan...”¹⁴⁶ (An-Nisa: 10)

Kemudian sebelum ber*jaulah* biasanya satu orang aktivis gerakan tabligh memberikan semangat kepada aktivis lainnya bahwa *jaulah* ini memiliki beberapa keuntungan yang telah dijanjikan oleh Allah dan Rasulullah. Dengan pemberian motivasi seperti ini para aktivis gerakan tabligh diharapkan memiliki niat yang betul ketika ber*jaulah*, yaitu niat semata-mata mengharap dari Allah bukan mengharap dari manusia. Beberapa hadis Rasulullah tentang keutamaan *jaulah* ataupun silaturahmi diantaranya:

”Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, ”Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ”Berdiri sesaat di jalan Allah lebih baik daripada shalat malam pada malam Lailatul Qadar di depan Hajar Aswad.”¹⁴⁷ (HR. Ibnu Hibban)

3.3 Tarikat

Kesungguhan hati melawan dan menahan getaran hawa nafsu dengan latihan-latihan yang berat seperti melakukan puasa, *khalwat*, bangun di tengah malam dan beribadah terus menerus adalah tabiat seorang sufi¹⁴⁸ yang kebiasaan ini juga dimiliki oleh Syaikh Ilyas. Mengambil pendapat dari John Elposito bahwa Syaikh Ilyas adalah seorang ulama dalam tradisi Deoband ortodoks yang juga seorang penganut tarikat Naqsyabandiyah.¹⁴⁹

Secara pribadi, Syaikh Ilyas selalu sibuk dengan shalat dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Dia memiliki sifat itu karena lingkungan keluarganya yang mendukung dan semakin kuat ketika dia di Nizamudin ketika dia mendapat tugas mengajar di sana. Dia selalu mengisi waktunya dengan bersunyi diri dan berlatih dengan keras untuk membersihkan jiwanya. Ketika Syaikh Ilyas di Ganggoh terlebih lagi setelah wafatnya Maulana Ganggohi, Syaikh Ilyas hanya berdiam diri dan menghabiskan waktunya dengan bertafakkur.¹⁵⁰ Dalam keheningan itulah Syaikh Ilyas ”mendengar” sayup-sayup suara kerisauan akan perlunya

¹⁴⁶ Dep. Agama RI, *op.,cit.*, hlm. 78

¹⁴⁷ Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *op.,cit.*, hlm. 618

¹⁴⁸ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 95

¹⁴⁹ Skripsi Intan Dwita Kemala. ”Gerakan Islam Tradisional di Indonesia: Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jemaah Tabligh”, Depok, 2008, hlm. 78

¹⁵⁰ Muhammad Manshur Nomani, *op.,cit.*, hlm. 14

menumbuhkan kembali semangat ke-Islam-an di tengah-tengah umat yang semakin jauh dari nilai dan praktek keagamaan seperti ketika zaman Rasulullah SAW.

Syaikh Ilyas secara pribadi sangat mengutamakan ibadah dzikir dalam hati. Kemudian dia memiliki kerisauan yang tinggi karena dia banyak melakukan *uzla* (mengasingkan diri dari masyarakat ramai yang dianggapnya telah mengingkari ajaran-ajaran Allah dan beragam kemaksiatan) kemudian setelah itu dia shalat taubat. Kemudian dia memiliki sifat zuhud, yaitu bersungguh-sungguh dalam mendapatkan nilai akhirat dengan menerima segala ketetapan Allah kepadanya untuk mencapai derajat taqwa.¹⁵¹ Inilah ajaran dari tarikat Naqsyabandiyah yang dianut oleh Syaikh Ilyas.¹⁵² Mengutip dari Abul Hasan Ali An-Nadwi tentang karakter dari Syaikh Ilyas dikatakan olehnya:

”...Ikhlas dalam beramal, kembali bertaubat kepada Allah, berdoa dengan sepenuh hati di hadapan Allah, berusaha dan berkorban dengan penuh kesungguhan dalam berdakwah...”¹⁵³

Sesungguhnya hal yang dilakukan oleh Syaikh Ilyas tentang perkara dia mengikuti tarikat tertentu bukanlah suatu permasalahan karena menurut ulama tabligh bahwa tasawuf ataupun tarikat termasuk salah satu pilar penegak agama. Pilar tasawuf pernah ditegakkan para orang shalih terdahulu, dan sudah saatnya untuk dipelihara dan dikembangkan oleh orang-orang yang kemudian. Para ulama tabligh merumuskan bahwa untuk mencapai wujud kesempurnaan Islam pada diri umat, maka diperlukan empat pilar yang saling mendukung satu sama lainnya. Apabila keempat pilar tersebut kuat, niscaya agama dapat tegak pada diri umat Islam. Keempat pilar ini yang juga merupakan dasar gerakan tabligh dalam berdakwah¹⁵⁴, diantaranya yaitu pertama *dakwah ilallah* (menyeru manusia kepada Allah). Ini adalah tulang punggung agama. Yaitu peranan da'i yang senantiasa mendakwahkan agama ke segenap manusia. Manusia tanpa tulang punggung yang tegak, niscaya akan lumpuh. Begitu pula agama tanpa dakwah, niscaya akan lemah bahkan runtuh. Kedua *Ta'lim wat ta'lum*, yaitu peranan para ulama dalam pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu Islam, sehingga masyarakat

¹⁵¹ Syamsul Rijal Hamid, *op., cit.*, hlm. 569

¹⁵² John L Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001, hlm. 36

¹⁵³ Zakariyya Al-Kandahlawi, *op., cit.*, hlm. 2

¹⁵⁴ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op., cit.*, Buku 3, hlm. 30

umum dapat mengenal hukum-hukum Allah dan sunnah-sunnah Rasulullah. Dan ketiga *dzikir wal ibadah*, yaitu peranan para ahli tasawuf dan tarikat yang senantiasa memelihara kesucian ruhani dan spiritual manusia dari kotoran hati dan jiwa, agar hati-hati manusia condong dan cinta terhadap Allah, Rasulullah, dan perjuangan agama-Nya. Kemudian para ahli tasawuf mengajarkan bagaimana seseorang berhubungan dengan Allah dan makhluk lainnya dengan berdasarkan al-Quran dan hadis. Dan berobjek kepada hati, karena hatilah sumber sikap dan tingkah laku tubuh. Ia bagaikan raja yang mengatur seluruh staf bawahannya. Kemudian pilar keempat adalah *khidmat* (melayani manusia), yaitu melayani diri sendiri supaya tidak membuat orang lain merasa terbebani dan melayani orang lain supaya tumbuh rasa kasih sayang. Inilah keempat pilar utama penegakan agama. Satu pilar dengan pilar lainnya saling memerlukan. Kekurangan pada salah satunya, dapat menyebabkan kerusakan agama, bahkan merubuhkannya.

Dengan pemahaman tasawuf yang tertera pada *point* ke tiga, maka bisa saja orang-orang dalam gerakan tabligh ini ada yang memiliki tarikat tertentu. Gerakan ini menolak tegas jika dikaitkan dengan aliran tarikat tertentu. Apalagi jika dikaitkan dengan pemahaman tasawuf yang aneh-aneh. Nasehat-nasehat dari para alim ulama tabligh dalam menyikapi amalan dzikir adalah mereka sangat menekankan akan kepentingan amalan dzikir secara rutin yang harus diamalkan setiap harinya. Setidak-tidaknya, sebagaimana dzikir-dzikir yang disukai oleh syariat, seperti; *istighfar, shalawat, tahlil, tahmid, takbir dan tasbih*.

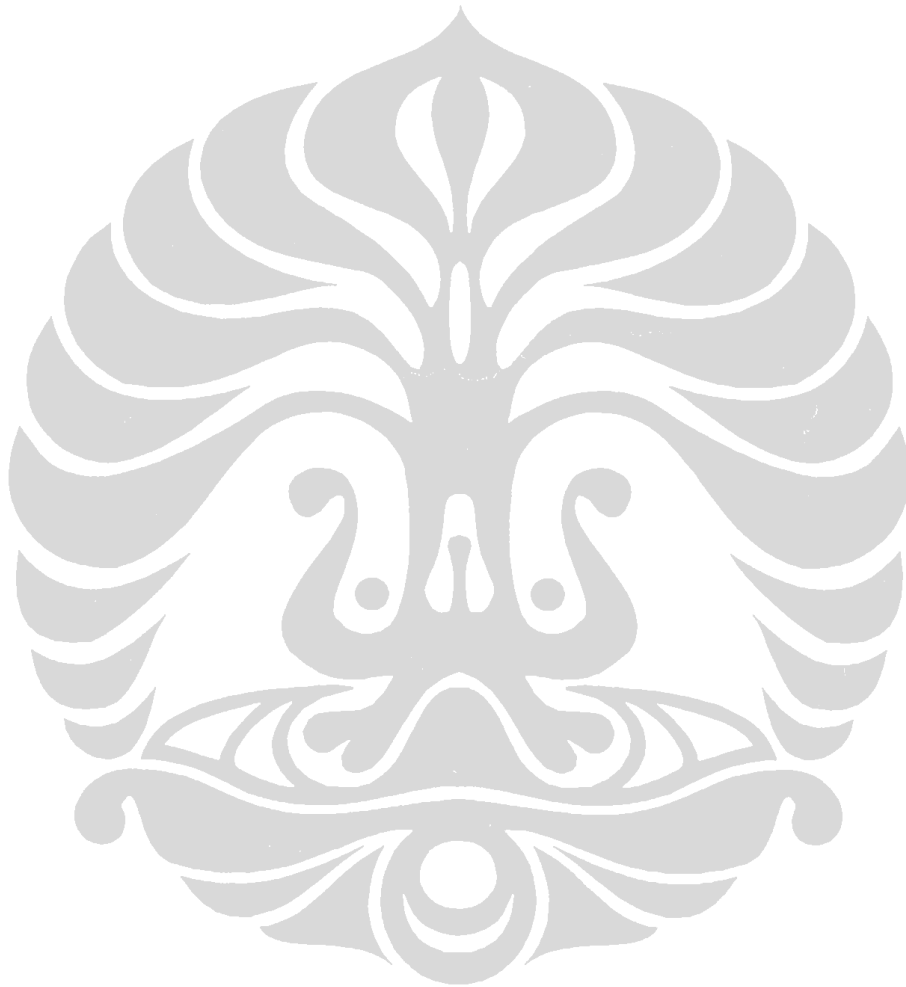
Abdul Khaliq Pirzada berkata:

”Di sini saya tegaskan bahwa jika yang dimaksud dengan kesufian itu adalah mengikuti aliran tarikat tertentu seperti an-Naqsyabandiyah, at-Tijaniyyah atau ar-Rifa’iyyah, yaitu dengan mengikuti petunjuk murabbi dalam tarikat tersebut dan menentang setiap orang yang memusuhinya, maka demi Allah, saya tidak melihat gerakan tabligh seperti itu, baik di Afrika, Eropa, maupun di Timur Tengah, bahkan di Amerika. Namun demikian, jika didapati dalam jamaah ada seseorang yang mengikuti aliran kesufian tersebut, maka hal itu tidaklah menjadi aib bagi gerakan tabligh. Karena sesungguhnya, gerakan ini bersifat mendunia diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat”¹⁵⁵.

Jadi, dari penjelasan tentang tarikat ini bertujuan ingin menjelaskan bahwa pemikiran Syaikh Ilyas juga dipengaruhi oleh pelajaran-pelajaran kaum sufi yang

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm. 37

mementingkan kebersihan hati. Karena memang sebenarnya tujuan dari gerakan tabligh ini adalah untuk memperbaiki hati dan amal.¹⁵⁶



¹⁵⁶ Abdul Khaliq Pirzada, *op., cit.*, hlm. 132

BAB 4

GERAKAN TABLIGH DARI MASA KE MASA

Gerakan tabligh bukanlah gerakan politik bilateral ataupun multilateral. Gerakan yang diusung kembali oleh Syaikh Ilyas ini adalah gerakan yang tidak mengatasnamakan gerakan politik tetapi di dalamnya terdapat strategi politik untuk memperkenalkan amalan Islam kepada seluruh manusia terutama kepada umat Islam dengan sangat terorganisir.¹⁵⁷ Pergerakan tabligh tidaklah menuntut imbalan di dalam pergerakannya, mereka mencari keridhaan Allah dan mengharap pahala dari-Nya atas amal kebaikan mereka. Mereka juga membawa sifat sangat memuliakan Islam dan kaum muslimin, mengakui kelebihan-kelebihan mereka, dan tawadhu karena Allah.¹⁵⁸ Hal inilah yang membuat mayoritas umat Muslim yang berada di berbagai belahan benua seperti yang ada di benua Asia, Amerika, Australia, Afrika tertarik dengan pengorbanan umat Islam yang begitu luar biasa. Jauh dari kampung halamannya datang ke kampung halaman orang lain dengan tujuan mengajak umat muslim untuk mengamalkan agamanya dengan sempurna, dan untuk mengetahui siapa sebenarnya diri mereka di hadapan Allah. Karena semakin beragam komunikasi yang mereka lakukan maka semakin membuat mereka sadar siapa diri mereka sebenarnya.

Mengembalikan umat Islam seperti ketika zaman Rasulullah dan para sahabat yaitu bangga dan yakin dengan amalan agama adalah maksud utama gerakan tabligh. Para aktivis gerakan tabligh sering mengatakan bahwa tidak ada yang bisa memberikan kebahagiaan, kesuksesan dan kejayaan selain mengamalkan agama secara sempurna. Tidak mengharap imbalan, yang mereka harap hanya pertolongan Allah datang kepada umat akhir zaman ini supaya terbebas dari belenggu-belenggu penguasa yang jalim seperti yang peneliti sering dengar dari *bayan* di

¹⁵⁷ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op., cit.*, Buku 1, hlm. 7

¹⁵⁸ Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *op.,cit.*, hlm. 2

Masjid Kebun Jeruk. Supaya umat Islam kembali berjaya sebagaimana berjayanya dahulu ketika zaman Rasulullah SAW dan para sahabat. Jamaah demi jamaah dikirim ke berbagai negara dengan uang sendiri tanpa ada donatur dari organisasi ataupun yayasan apalagi sumbangan dari pemerintah. Uang dari kantong mereka sendiri itulah yang mengantarkan seseorang dapat *khuruj* ke Amerika, Argentina dan negara-negara di benua Amerika lainnya. Faktor yang mempengaruhi para aktivis tabligh untuk meluangkan waktunya demi agama, dan menghabiskan uangnya untuk mengunjungi negara lain adalah didorong oleh kepuasan yang mereka dapati setelah mengikuti serangkaian program selama mereka *khuruj*, yaitu rasa tenang dalam beribadah.

Banyak pendapat awal yang menyudutkan pemikiran Syaikh Ilyas yang dinilai ruang pergerakannya sempit dan terlalu klasik untuk diketengahkan di zaman yang semakin maju seperti sekarang ini, seperti wacana pembaharuan sosial politik masyarakat Islam, sehingga pergerakannya susah untuk diterima oleh masyarakat dunia secara umum. Penilaian seperti itu tidak bertahan lama karena seiring berjalan waktu pengikut dari gerakan ini semakin hari semakin bertambah dan menyebar, bahkan jaringan televisi kabel ternama CNN melaporkan '*the second biggest muslims gathering after hajj*' di Pakistan, yang tidak lain adalah pertemuan tingkat dunia yang dihadiri oleh seluruh *karkun* dari seluruh dunia.¹⁵⁹ Hal ini dapat terjadi di tengah kondisi zaman yang semakin modern karena proses komunikasi yang dilakukan oleh para aktivis gerakan tabligh memanfaatkan peluang, yaitu komunikasi yang tidak menyinggung masalah politik regional. Hal ini juga pernah disampaikan oleh Syaikh Manzhur Nu'mani tentang cepatnya pergerakan tabligh ini:

"Alangkah baiknya jika sekarang engkau berkenan meluangkan waktu bersama syaikh ini (Syaikh Ilyas). Sesungguhnya kini dia sedang berjalan dengan kecepatan ribuan mil perhari."¹⁶⁰

Oleh karena itu, pada bab ini peneliti mencoba untuk memaparkan perkembangan tabligh dari masa ke masa supaya terlihat seberapa besar pengaruh pemikiran Syaikh Ilyas dalam gerakan tabligh yang hanya bermula di sekitar India sampai bisa tersebar ke seluruh dunia. Mulai dari masa Syaikh Ilyas sebagai *amir*

¹⁵⁹ Abdurrahman Lubis, *op.,cit.*, hlm.17

¹⁶⁰ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op., cit.*, Buku 1, hlm. 17

pertama gerakan ini, kemudian Syaikh Maulana Yusuf yang sudah menyebar kebeberapa negara di Asia dan Afrika. Kemudian pada masa Syaikh Maulana I'namul Hasan yang sudah hampir berada di seluruh dunia dan sekarang pada masa Maulana Saad yang gerakan tabligh sudah tidak dapat dibendung lagi di seluruh dunia. Peneliti mendapatkan bahan pada bab ini sebagian besar dari situs yang memberikan keterangan tentang negara-negara yang sudah mengikuti gerakan tabligh ini, keterangan yang didapat bersumber dari aktivis gerakan tabligh yang menceritakan kembali keadaan negara yang pernah mereka kunjungi.

4.1 Gerakan Tabligh Pada Masa Syaikh Maulana Muhammad Ilyas

Gerakan pada masa awal penyebaran tabligh difokuskan untuk memperkenalkan gerakan ini. Gerakan ini adalah gerakan yang dahulu Rasulullah dan para sahabat pernah membuatnya hanya saja gerakan ini seperti tenggelam di tengah-tengah zaman yang semakin mementingkan individu sekarang ini dan Syaikh Ilyas adalah pencetus kembali gerakan ini. Oleh karena itu, supaya tidak salah paham maka beberapa kunjungan dilakukan selama masa perkembangan ini. Kunjungan yang dilakukan oleh Syaikh Ilyas di antaranya ke Mekkah.¹⁶¹ Hal ini dilakukannya selain untuk menunaikan haji juga untuk menyampaikan kepada umat Islam dari seluruh dunia yang berada di sana untuk kembali kepada amalan agama yang sempurna yaitu mengikuti perintah Allah dengan cara Rasulullah SAW dan menjadikan kisah-kisah para sahabat sebagai pedoman di dalam menjalani kehidupan.

Pergerakan awal tabligh ini juga berusaha memperkenalkan diri kepada organisasi-organisasi yang berada di India ketika itu dan juga kepada pemerintah. Dan perkenalan ini membawa perdana menteri India yaitu Dr. Dzakir Husain¹⁶² tertarik kepada ajaran yang diusung kembali oleh Syaikh Ilyas, dan mengikuti dengan sungguh-sungguh. Bahkan dialah yang pertama kali membuat *jaulah* di London.¹⁶³ Maka pada kurun awal ini pengaruh gerakan tabligh sudah sampai kepada pejabat teras sekelas presiden. Walaupun pemerintah India pada saat itu

¹⁶¹ Muhammad Manshur Nomani, *op.cit.*, hlm. 40

¹⁶² Dia adalah ketua *Jami'ah al-Maliyyah al-Hukumiyyah* di Delhi, dan pernah menjabat Perdana Menteri India.

¹⁶³ Abdul Khaliq Pirzada, *op.,cit.*, hlm. 24

mengenal adanya gerakan tabligh akan tetapi gerakan ini jauh dari perhatian pemerintah, karena memang dari awalnya gerakan ini tidak memfokuskan gerakannya kepada politik, walaupun organisasi Islam lainnya mengambil bagian ini. Hal ini dianggap sebagai anugrah karena dengan begitu pergerakannya akan semakin cepat ke berbagai belahan dunia karena tidak membawa misi politik praktis apapun juga. Politik yang diusung oleh gerakan ini adalah mengajak manusia kepada ajaran agama yang sempurna sehingga melihat laki-laki menggunakan sorban dan perempuan menggunakan purdah¹⁶⁴ kemudian simpang siur di jalan raya bukan dianggap sebagai hal umum lagi.

4.2 Gerakan Tabligh Pada Masa Syaikh Maulana Muhammad Yusuf

Dalam waktu kurang dari dua dekade, gerakan tabligh berhasil berjalan di Asia Selatan. Dengan dipimpin oleh Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi (1917-1965) sebagai *amir* yang kedua sekaligus merupakan putra dari Syaikh Ilyas. Maulana Yusuf al-Kandahlawi lahir pada tahun 1917 di Delhi dan wafat pada tahun 1965. Dia adalah seorang pemimpin yang memiliki karakteristik organisator. Dia dapat mengorganisir jamaah dengan sangat baik dan rapih, maka diantara *amir* tabligh yang pernah ada ia dijuluki sebagai seorang organisator yang handal, sehingga tabligh pada masanya menyebar ke negara-negara di Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara.¹⁶⁵ Maka akan dipaparkan bagaimana dan seperti apa keadaan beberapa negara yang penduduknya telah mengikuti gerakan tabligh pada masa Syaikh Maulana Muhammad Yusuf.

Gerakan tabligh di Amerika berawal dari kekecewaan warga Muslim Amerika yang melihat konflik intern di dalam tubuh umat Islam itu sendiri. Banyak kelompok-kelompok sempalan yang mengaku ahli sunnah tetapi kehidupannya jauh dari sunnah. Kelompok sempalan ini antara lain *Nation of Islam* versi Louis Farrakhan dan kelompok lain yang mengatasnamakan sufi Islam dengan kreasi ritual-ritual tertentu yang jauh dari hukum syariat. Sebenarnya, apa yang terjadi di lapangan dalam lingkungan masyarakat Muslim Amerika, belum sampai pada titik yang menggembirakan. Konflik intern antar mazhab yang

¹⁶⁴ Penutup muka bagi perempuan dalam bahasa Urdu.

¹⁶⁵ Lembaga Kegiatan dan Penelitian WAMI, *op.cit.*, hlm. 74

diimpor dari luar Amerika masih menodai keutuhan masyarakat Muslim di Amerika. Konflik yang terjadi bukan saja konflik klasik antara Sunni dan Syiah, tetapi bahkan telah merembet kepada perselisihan antar kelompok Wahabi dan non Wahabi dari kalangan *ahlussunnah wal jamaah*.¹⁶⁶ Oleh karena itu, akibat dari sempalan-sempalan ini adalah penerimaan yang sangat baik terhadap jamaah-jamaah tabligh yang dikirim ke Amerika. Hal ini senada seperti yang disampaikan oleh Dr. Alwi Shihab:

Sebagai akibat dari kehadiran sempalan-sempalan ini tampilah segmen tertentu masyarakat Muslim (pada umumnya berasal dari India, Pakistan dan Bangladesh). Kelompok ini berdalih bahwa dalam menghadapi budaya modernitas dimana komitmen keagamaan terus memudar, seorang muslim seyogyanya menunjukkan karakter positif yang diekspresikan melalui sikap konsisten, teguh dan teliti terhadap ajaran agamanya. Jelas, dibalik sikap konservatif ini tersirat usaha serius guna memelihara keutuhan tradisi Islam yang hendak diwariskan kepada generasi muslim mendatang. Sikap seperti ini tentu saja patut mendapat apresiasi dan pujian. Konservatisme ini, yang dipandang sebagai praktik Islam otentik oleh pelakunya, terpancar dalam beragam bentuk, antara lain busana jilbab, ucapan salam sebagai pengganti jabatan tangan dengan non muhrim, shalat pada awal waktu, walau dalam keadaan berpergian (musafir) enggan melakukan sembahyang *jama'* apalagi *qasar* (pengurangan raka'at).¹⁶⁷

Pergerakan tabligh juga dirasakan besar manfaatnya oleh warga masyarakat di Benua Amerika Selatan, tepatnya di Beunos Aires, Argentina. Jamaah Malaysia memberikan kargozari¹⁶⁸ selama mereka *khuruj* empat bulan di Beunos Aires. Jumlah masjid di Beunos Aires hanya ada tiga, yaitu Masjid Ahmad, Masjid King Fahd dan Masjid at-Tauhid, walaupun mayoritas penduduk di Beunos Aires adalah non-Muslim. Tetapi setelah jamaah membuat program dan mensosialisasikannya, akhirnya ada beberapa orang Islam yang bergabung bersama jamaah. Selama di Beunos Aires, jamaah Malaysia ini membuat program ta'lim *fadhail*, *muzakarah-muzakarah*, *bayan* kepentingan dakwah, *bayan* Maghrib dan Subuh. Kemudian setelah jamaah pindah ke Rosario, Santa Fe

¹⁶⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 297

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm. 298

¹⁶⁸ Laporan kegiatan aktivis gerakan tabligh setelah menyelesaikan masa *khurujnya*. Laporan ini bertujuan supaya terjadi evaluasi program, sehingga terjadi perbaikan pada program-program selanjutnya.

tepatnya di *Union Islamica Rosario* tempat orang-orang Islam menunaikan shalat Jumatnya. Walaupun jumlah umat Islam di sini banyak tetapi tidak bersatu satu sama lain. Di sana jamaah dihadapkan dengan tiga golongan yang sebelumnya tidak pernah akur walaupun sesama Muslim. Ketiga golongan tersebut adalah, orang Islam Mesir, orang Islam Libanon dan orang-orang yang baru masuk Islam. Golongan-golongan ini tidak pernah melaksanakan shalat Jumat secara bersama-sama dalam satu tempat, tetapi setelah kedatangan jamaah dari Malaysia dan mereka membuat program di sana akhirnya shalat Jumat pun dapat dilaksanakan bersama-sama. Banyak dari mereka yang tertarik dengan program yang dibuat oleh jamaah, terutama mereka yang baru memeluk Islam. Banyak dari kalangan Muslim maupun non-Muslim yang ingin mendengarkan penjelasan tentang perihal iman dan amal shaleh setelah waktu Isya. Setelah beberapa hari jamaah membuat program di sana dan masyarakat setempat menyambutnya dengan baik, maka sebelum kepindahan mereka ke tempat lain ada satu orang non-Muslim yang mengucapkan dua kalimat syahadat.¹⁶⁹

Setelah kunjungan mereka di Rosario, akhirnya mereka pindah ke daerah Santa Fe. Di sini tidak ada satu masjid pun, maka jamaah memutuskan untuk tinggal di apartemen yang pemiliknya bersimpati kepada pergerakan Islam seperti tabligh ini. Di apartemen ini jamaah menyewa dua kamar, satu untuk shalat dan program, satu lagi untuk istirahat dan makan. Apartemen tersebut adalah apartemen umum yang salah satu kamarnya ditinggali oleh sepasang anak muda yang belum memiliki ikatan yang sah. Akhirnya setelah mereka melihat dan mengikuti program yang tengah dibuat oleh jamaah, mereka berdua mengucapkan dua kalimat syahadat. Kemudian pemilik apartemen memanggil beberapa temannya, lima belas bergama Islam dan lima lagi beragama non-Islam. Akhirnya setelah diberikan penjelasan tentang iman dan amal shaleh, dua dari lima telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Begitulah sedikit gambaran perkembangan tabligh di Argentina yang pergerakannya masih berawal dari rumah, karena keberadaan masjid di sana sangat jarang sekali, tetapi walaupun mayoritas mereka non-Muslim tetapi mereka tidak malu-malu untuk mengikuti kajian yang telah dibuat oleh jamaah tabligh asal Malaysia itu. Orang asli Argentina menurut

¹⁶⁹ Islamicwarrior, "Pejuang Islam (Karkun), *Karkuzari Ijtima Thaiand 2008*, 02 Juni, 2009, http://malaykarkun.blogspot.com/2008_02_01_archive.html

sumber tulisan yang peneliti dapatkan ternyata beberapa dari mereka sudah ada yang pernah keluar selama empat bulan ke India, Pakistan dan Bangladesh, akan tetapi karena suasana di Argentina tidak terlalu mendukung akhirnya perlu diberikan semangat kembali untuk dapat meneruskan gerakan tabligh di Argentina. Gerakan tabligh adalah gerakan yang memiliki andil besar dalam penyebaran agama Islam di sana. Hal ini juga dinyatakan oleh salah satu aktivis gerakan tabligh asal Argentina:

“Di Argentina pun Alhamdulillah Islam mulai meningkat dan di sana telah lama adanya Islam diantaranya dari keluarga yang terpengaruh seperti Presiden Argentina tahun 2003 *Carlos Saul Menem*”¹⁷⁰

Sekali terbentuk dalam suatu negara, gerakan tabligh mulai membaaur dengan masyarakat lokal. Meskipun negara barat pertama yang berhasil dijangkau tabligh adalah Amerika Serikat, tapi fokus utama mereka adalah di Britania Raya, mengacu kepada populasi padat orang Asia Selatan di sana yang tiba pada tahun 1960-an dan 1970-an. Tahun 1978, Liga Muslim Dunia mensubsidi pembangunan Masjid Tabligh di Dewsbury, Inggris, yang kemudian menjadi markas besar gerakan tabligh di benua Eropa.¹⁷¹

Gerakan tabligh di Jerman sangat berkembang pesat, hal ini dapat dilihat dari setiap harinya orang-orang Jerman non-Muslim yang mengucapkan dua kalimat syahadat. Seperti yang diceritakan kembali oleh jamaah asal Malaysia yang dikirim ke Jerman selama empat bulan. Muslim di Jerman sekitar 14% dari total penduduk Jerman yang berjumlah 86 juta penduduk. Sekitar 3500 masjid telah berdiri di Jerman. Walaupun masih belum terlalu ramai masjid yang menghidupkan amalan masjid, tetapi jamaah tabligh berusaha untuk membuat program-program di setiap masjid yang mereka kunjungi untuk menghidupkan amalan masjid. Masjid-masjid di Jerman juga banyak yang mengeluarkan jamaah-jamaah empat bulan, empat puluh hari maupun tiga hari. Setiap masjid yang dikunjungi oleh jamaah ada saja masyarakatnya yang masuk Islam. Ketika jamaah Malaysia berada di salah satu Masjid di Berlin, mereka membantu 14 orang untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Selain usaha dakwah bagi laki-lakinya,

¹⁷⁰ Menem adalah ayahnya yang beragama Islam Munim/Munir

¹⁷¹ Anonim, “Eramdia islami”, *Markaz Tabligh di Inggris, Mega Masjid*, 25 Juni, 2009
<http://eramediaislami.com/blog/index.php/2009/06/25/markaz-tabligh-di-inggris-adalah-mega-masjid>

dakwah kepada perempuannya pun juga maju di Jerman. Jamaah *masturoh*¹⁷² banyak terbentuk di Jerman, hal ini dikarenakan banyak *karkun* pendatang yang menikahi wanita Jerman dan hal ini yang paling berarti dalam menyebarkan usaha kepada wanita-wanita di Jerman.¹⁷³

Jumlah masjid yang berada di Paris berjumlah 800 masjid dan 6000 masjid di seluruh Perancis, dan semenjak gerakan tabligh hadir di Negara Perancis sampai sekarang sudah sekitar satu juta orang kulit putih Perancis masuk Islam. Dan banyak jamaah dari Perancis yang dikirim keseluruh dunia. Gerakan *masturoh* di Perancis berkembang pesat seiring pesatnya perkembangan gerakan tabligh di sana.¹⁷⁴ Perkembangan Islam di Perancis memang lebih pesat dibandingkan dengan negara Inggris, Jerman, dan di negara-negara Eropa lainnya. Karena banyaknya penduduk pribumi Perancis yang memeluk Islam, maka terjadi perubahan persepsi masyarakat non Muslim terhadap kaum Muslim di Negara itu. Deddy Mulyana mengutip pendapat dari Suhelmi bahwa seorang Muslim yang memasuki restoran biasanya akan ditanya, "*Monseur, vous etes Musulman?* (Tuan, apakah Tuan seorang Muslim?)" untuk tidak diberi hidangan haram menurut Islam.¹⁷⁵

Pada masa Syaikh Maulana Muhammad Yusuf, Benua Asia adalah salah satu target pergerakannya. Peneliti mengambil satu contoh pergerakan tabligh di negara di Benua Asia yaitu di Taiwan. Pergerakan tabligh di sana berbeda dengan di Negara Asia lainnya. Di Taiwan masjid hanya terisi dengan jamaah hanya satu minggu sekali yaitu pada hari Jumat saja, sedang di hari lain masjid kosong dari jamaah kecuali pengurus masjidnya saja. Ketika di hari Jumat pun tidak semua Muslim Taiwan dapat pergi untuk shalat Jumat karena izin dari kantor untuk shalat Jumat sangat sulit. Masjid di Taiwan hanya berjumlah enam, dan kesemuanya hampir kosong dari jamaah kecuali di hari-hari tertentu saja yang datangnya seminggu sekali atau setahun sekali seperti shalat *'id*. Oleh karena itu

¹⁷² Tertutup dalam bahasa Arab. Dalam istilah gerakan tabligh *masturoh* digunakan untuk para perempuan yang telah mengikuti *khuruj fii sabilillah*.

¹⁷³ M.K. Roziqin (16 Oktober, 2008), Laporan 1 Dakwah di Jerman oleh Jamaah Malaysia, 02 Juni, 2009, [jamaah@arroyyan.com/](mailto:jamaah@arroyyan.com)

¹⁷⁴ M.K. Roziqin (23 Februari, 2009), Step By Step Mengislamkan Perancis, 02 Juni, 2009, [jamaah@arroyyan.com/](mailto:jamaah@arroyyan.com)

¹⁷⁵ Deddy Mulyana, *Berpaling Kepada Islam: Kesaksian Muslim Amerika, Eropa, dan Australia*. Bandung: Rosda Group, 1996, hlm. 19

pergerakan tabligh di Taiwan lebih melalui pendekatan secara sosial seperti mengajak ketika ta'lim dan berusaha untuk tetap istiqomah mengamalkan amalan masjid seperti dakwah, ta'lim, dzikir dan khidmat. Berbeda dari Taiwan, di Hongkong gerakan tabligh lebih berkembang karena masyarakat di sana dapat bekerjasama dengan *karkun* untuk membuat masjid menjadi makmur dengan jamaah.¹⁷⁶

4.3 Gerakan Tabligh Pada Masa Maulana I'namul Hasan

Maulana I'namul Hasan lahir pada tanggal 18 Jumadul Awal 1336 H atau 20 Februari 1918 di Desa Kandlah, kota Muzaffar Nagar, Utar Pradesh, India. Dia adalah keponakan dari Syaikh Ilyas. Dia dikenal sebagai orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Membaca adalah kegemarannya. Pemilihan Maulana I'namul Hasan menjadi *amir* gerakan tabligh dikarenakan kedekatannya dengan Syaikh Yusuf. Dia adalah orang yang memiliki jiwa seni yang tinggi khususnya di dalam mengolah kata-kata dalam ceramah-ceramah. Oleh karena itu gerakan tabligh pada masa dia banyak terjadi penghalusan bahasa supaya penyampaian kepada masyarakat umum lebih dapat diterima. Dia meninggal pada tanggal 10 Muharam 1416 H atau 10 Juni 1995.¹⁷⁷

Gerakan tabligh pada masa Maulana I'namul Hasan adalah melanjutkan gerakan yang sebelumnya dilakukan oleh Maulana Yusuf. Maulana I'namul Hasan adalah *amir* ketiga dari gerakan ini. Dan pergerakan tabligh pada masa dia sudah mengambil tempat di seluruh dunia dan benua terutama Australia.

Jumlah ummat Islam di Australia diperkirakan sekarang mencapai angka 300 ribuan. Di tengah situasi itu, sejak awal tahun 1970-an, gerakan jamaah tabligh menggoreskan warna baru dalam perkembangan peta ummat Islam di Australia. Laporan Perjalanan warga Indonesia yang bernama Sahid yang pernah *khuruj* di Australia menceritakan keadaan dan suasana negeri kangguru ini selama perjalanannya dari kota Wagga ke Melbourne untuk menghadiri Musyawarah:

”Mobil Wagga-Melbourne petang itu kami kebut lima jam. Berbeda dengan di Indonesia, jalan bebas hambatan dari Albury, di perbatasan New

¹⁷⁶ Abu Tasbit, “Madrasah Dakwah dan Islam”, *Perjalanan dan Hikmah Dakwah di Taiwan*, 20 Mei 2009 <http://usahadawah.com/2008/09/30/perjalanan-dan-hikmah-dakwah-di-taiwan/>

¹⁷⁷ Nasser N, *Hazratjee Maulana In'amul Hasan – BIO*, 02 Juni, 2009. <http://nassern.spaces.live.com/blog/cns!100A81525DAA8C80!113.entry>

South Wales dan Victoria, ke Melbourne yang jaraknya 350 kilometer gratis. Di Australia sendiri, sejak awal tahun 1970-an, gerakan ini berkembang pesat hingga sekarang. Dipimpin oleh Syaikh Muhtaz asal Mesir, pusatnya di Melbourne tidak lagi hanya mengarahkan sasaran dakwahnya ke Melbourne, Sydney, Perth, Darwin, dan kota-kota di pulau Australia. Tapi juga melebar ke kepulauan Pasifik Selatan, seperti Vanuatu, Samoa, Fiji, Kaledonia Baru, ke China, Eropa, Afrika, dan Asia Tenggara. Ini terlihat dari pembicaraan yang berkembang dalam musyawarah bulanan yang sempat Sahid ikuti. Musyawarah ini berlangsung di kawasan Folkner, di pinggiran Melbourne. Markas Tabligh Australia yang baru di kawasan ini adalah bekas kompleks sekolah dasar di atas sebidang tanah seluas kira-kira 3 hektar. Menghindari soal khilafiyah dan siyasah (politik), membuatnya mudah diterima oleh semua masyarakat.”¹⁷⁸

4.4 Gerakan Tabligh Pada Masa Maulana Saad

Pergerakan tabligh pada masa Maulana Saad tidak mengalami perkembangan yang berarti jika dibandingkan dengan para pendahulunya. Sebenarnya tugas Maulana Saad menggantikan Maulana I’namul Hasan bukanlah sebagai *amir* melainkan sebagai seorang *faisalat*.¹⁷⁹ *Faisalat* adalah orang yang memutuskan hasil musyawarah tanpa harus adanya pembaiatan dari beberapa anggota tabligh. Mereka dipilih berdasarkan hasil musyawarah. *Faisalat* yang sampai sekarang dimiliki oleh gerakan tabligh ialah Maulana Muhammad Saad bin Muhammad Yusuf, yaitu cucu dari Syaikh Ilyas dan Maulana Jubair. Mereka berdua menjalani tugas *faisalat* secara bersama.

Gerakan tabligh di bawah kepemimpinan mereka yang dibantu oleh *mufti-mufti*, bertugas menghimpun para *karkun* yang berada di seluruh dunia supaya menjalankan *khuruj* dengan tertib, atau bisa dikatakan pada masa ini tabligh memfokuskan pada tata kerja ketika *khuruj*. Melihat kondisi sekarang yang semakin terus bertambah jumlah pengikutnya maka perlu adanya penekanan tertib ketika *khuruj*, karena tidak bisa dipungkiri kalau gerakan tabligh sekarang ini banyak yang menyimpang dari tertib yang telah diputuskan oleh *faisalat*.

Pertemuan tahunan atau *ijtima’* adalah sarana untuk membetulkan kembali tertib yang selama ini disalahpahami oleh beberapa *karkun* di berbagai negara.

¹⁷⁸ Anonim, “Sekilas Tentang Jema’ah Tabligh”, *Melbourne Semarak oleh Tabligh*, 25 Mei 2009, <http://media.isnet.org/islam/Etc/Tabligh2.html>.

¹⁷⁹ *Faisalat* adalah seseorang yang mengambil kebijakan dalam suatu musyawarah dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan hasil muayawarah.

Hal ini supaya ketika satu jamaah Indonesia *khuruj* ke Amerika maka tertib sebagai negara yang dikunjungi adalah melayani yaitu dengan cara menemani selama jamaah *khuruj* di negara mereka, sehingga jamaah *khuruj* dapat bekerja sesuai dengan kondisi yang ada di negara Amerika dengan dasar tertib yang telah diputuskan sebelumnya ketika *ijtima'*. Karena gerakan tabligh beranggapan kalau bekerja tanpa tertib tidak menimbulkan dampak kepada perbaikan diri, tetapi justru timbul rasa bangga diri.

4.5 Gerakan Tabligh di Indonesia

Gerakan tabligh masuk ke Indonesia sekitar tahun 50-an yaitu pada masa Syaikh Maulana Muhammad Yusuf, tepatnya menurut data yang diterima yaitu pada tahun 1952, tetapi baru berkembang dan bisa diterima oleh masyarakat pada tahun 1974.¹⁸⁰ Dari berbagai sumber yang peneliti terima bahwa tempat pertama yang menjadi markas gerakan tabligh di Indonesia adalah di kawasan Ancol yang kemudian pindah ke kawasan Kota, Jalan Hayam Wuruk, Jakarta Pusat.

Di Indonesia, menurut Ahmad Zulfaqar (penanggung jawab tabligh di Indonesia yang wafat pada tahun 2005), gerakan tabligh telah berkembang sejak 1952. Gerakan ini dibawa oleh serombongan pendakwah India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Tapi baru pada tahun 1970-an gerakan tabligh mulai marak. Gerakan tabligh dari awal pergerakannya di Indonesia menjadikan masjid sebagai pusat aktivitasnya. Untuk wilayah Indonesia, aktivitas gerakan tabligh dipusatkan di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta. Menurut Zulfaqar yang merupakan pensiunan Polisi Militer berpangkat Letnan Kolonel ini tidak mengetahui jumlah aktivis gerakan tabligh yang sebenarnya, karena ketiadaan formalitas untuk menjadi layaknya sebuah organisasi, tetapi yang terlihat bahwa gerakan tabligh ada di mana-mana, hampir berada di seluruh pelosok Nusantara.¹⁸¹ Kemudian gerakan tabligh di Indonesia selama ini tak banyak mendapatkan rintangan, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Diakui juga oleh Zulfaqar bahwa pada awalnya memang ada yang curiga dengan gerakan ini. Maka beberapa jamaah dikirim dan

¹⁸⁰ Hasan Muarif Ambary. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Internasa. 1996. hlm. 268

¹⁸¹ Alimah, "Portal Komuniti Muslimah", *Siapakah Jemaah Tabligh???*, 25 Mei 2009
<http://www.hanan.com.my/print.php?sid=1563>.

terus dikirim akhirnya masyarakat dan pemerintah mendapatkan penjelasan yang sebenarnya.

Gerakan tabligh di Indonesia di bawah pengawasan *Ahli Syura*, yaitu mereka yang sudah semenjak awal ikut dalam gerakan tabligh ini yang berjumlah tujuh orang,¹⁸². Diantara *Ahli Syura* yang terdiri dari tujuh orang itu diantaranya: Ahmad Zulfaqar, Cecep Firdaus, Muhammad Muslihuddin, AA Noor, Syamsuddin Abdullah, Aminuddin Noor, dan M Sani Ilyas. Salah seorang penanggung jawab tabligh untuk wilayah Surabaya yaitu Amin yang sudah 7 kali keliling dunia (1995 ke Eropa, 1996 ke Australia, 1997 ke Afrika, dan ke beberapa negara di Asia lainnya) mengatakan bahwa "Berdakwah dengan model *khuruj* yang menjadi ciri khas gerakan tabligh memang efektif dan membekas." Seperti yang dia alami sendiri:

"Pada tahun 1985 ada 4 orang warga Malaysia datang ke Kampung Jalan Ikan Gurami IV Surabaya. Saya sempat bertanya-tanya dalam hati, "Mengapa mereka jauh-jauh datang ke Surabaya hanya minta untuk diizinkan boleh numpang beberapa hari di masjid,". Keempat warga Malaysia (ustadz Amin lupa satu-persatu namanya) selama di masjid Nurul Hidayah itu mengajak jamaah untuk mengamalkan shalat, wirid, memberi ceramah mengenai Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad dan melakukan amalan sunnah lainnya seperti shalat dhuha, iktikaf dan shalat malam. Setelah diamati gerak-gerik dan perilaku mereka, akhirnya saya kagum dan tertarik. Saya merasakan, apa yang saya lakukan selama ini belum sesuai dengan sunnah Nabi."¹⁸³

Dalam konteks kepemimpinan organisasi, di dalam gerakan tabligh tampaknya tidak mengenal hirarki kepemimpinan yang ketat. Apa yang terlihat dalam kepemimpinan gerakan tabligh adalah pola kepemimpinan kolektif, yang ditandai dengan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan segala macam urusan yang menyangkut kepentingan jamaah. Kemudian garis alur birokrasinya adalah timbal balik. Sebagai gambaran bahwa markas internasional pada musyawarah tingkat dunia memberikan arahan kepada markas-markas di setiap negara yang biasanya menekankan semangat mengorbankan harta, diri dan waktu untuk *khuruj*, dan begitu juga setiap *marhalah* memberikan laporan

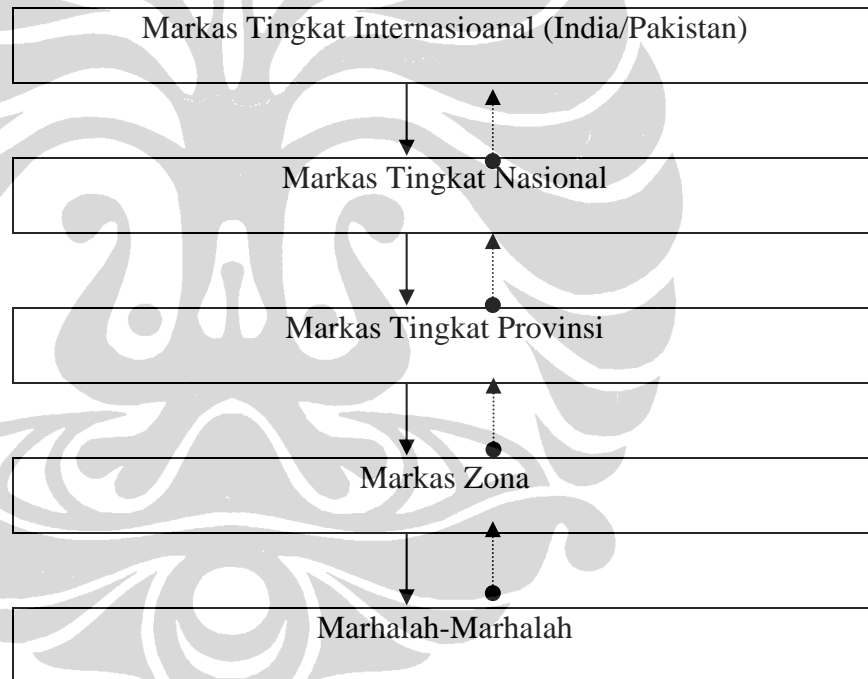
¹⁸² Jumlah *Ahli Syura* tidaklah harus berjumlah tujuh orang, hanya saja di Indonesia yang mengikuti gerakan tabligh dari awal masuknya hanya berjumlah tujuh orang.

¹⁸³ Anonim, "Sekilas Tentang Jama'ah Tabligh", *Berkelana menebar rahmat*, 25 Mei, 2009, <http://media.isnet.org/islam/Etc/Tabligh3.html>.

perkembangan program yang dilaporkan ke markas Nasional yang nantinya akan diolah pada musyawarah internasional. Jadi segala sesuatu arahan yang diturunkan dari markas internasional adalah hasil dari laporan *marhalah-marhalah* dari seluruh negara.

Kepemimpinan secara organisatoris adalah dengan adanya *amir* pada setiap jamaah, baik *amir marhalah* (lokal) atau *amir* markas. Seperti diketahui, urusan yang menyangkut kepentingan gerakan tabligh selama ini dipusatkan di markas-markas. Keberadaan markas tergantung wilayah kerjanya, sehingga secara struktural dapat dilihat pada tabel di bawah ini.¹⁸⁴

Tabel Struktur Organisasi Gerakan Tabligh¹⁸⁵



Keterangan:

- = Garis yang berfungsi untuk memberikan arahan-arahan dari markas internasional
- = Garis yang berfungsi memberikan laporan perkembangan gerakan tabligh yang di mulai dari tingkat *marhalah*/tingkat RT

¹⁸⁴ Kasinyo Harto, *Islam Fundamental di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008, hlm. 79

¹⁸⁵ *Ibid*, hlm. 80

Setiap markas dikepalai oleh *amir*. Sedangkan setiap marhalah diketuai oleh sub-*amir*. Tugas *amir* dan sub-*amir* hanya terbatas pada masalah administratif dan kepemimpinan dalam musyawarah. Sedangkan untuk memimpin shalat tetap diserahkan kepada mereka yang dianggap paling tua dan memenuhi syarat lainnya yang biasa ada pada seorang imam.¹⁸⁶ Kemudian cakupan wilayah masing-masing markas berbeda. Marhalah mengurus masalah administratif jamaah pada tingkat RT dan RW. Markas zona atau biasa disebut dengan istilah '*halaqah*' mencakup wilayah kelurahan dan kecamatan. Kemudian masing-masing provinsi mengurus masalah administratif dari beberapa '*halaqah*'. Tingkat nasional mengurus masalah administratif dari setiap provinsi dan dari tingkat nasional, semua masalah administratif dimusyawarahkan di markas internasional, yang nantinya akan diturunkan beberapa tertib dalam melakukan program-program tabligh yang diumumkan pada pertemuan tahunan atau *ijtima*'.

Pertemuan (*ijtima*') di markas tingkat nasional diadakan sekali dalam setahun, dihadiri *amir-amir* dari seluruh provinsi dan zona. Karena jumlah yang datang mencapai ribuan (termasuk dari luar negeri), *ijtima*' di Jakarta sering dilakukan di lapangan terbuka, antara lain di Ancol. Adapun *ijtima* tingkat internasional diadakan sekali dalam tiga tahun, dihadiri oleh utusan-utusan gerakan tabligh dari seluruh dunia.¹⁸⁷

¹⁸⁶ *Ibid*, hlm. 79

¹⁸⁷ *Ibid*, hlm. 81

BAB 5

POLEMIK GERAKAN TABLIGH

Munculnya gerakan tabligh di India dan mulai berkembangnya di Asia Selatan membuat beberapa mata kalangan intelektual Muslim India khususnya melirik kepada hal yang baru ini. Ada mereka yang mendukung dan ada mereka yang menentang. Hal ini terjadi karena gerakan tabligh adalah sebuah gerakan yang baru muncul pada abad ke-19 tetapi dapat menyerap perhatian umat Islam karena metode *khurujnya*. Selain itu, kehadirannya di tengah-tengah pergerakan Islam lainnya yang telah terlebih dahulu mengusung dakwah ke-Islaman, telah banyak menyerap perhatian dari individu-individu dari organisasi Islam lain yang kecewa terhadap nilai-nilai dan solidaritas mereka yang kian rapuh, sehingga menimbulkan disorganisasi sosial di dalam tubuh organisasinya sendiri. Oleh karena itu, banyak dari kalangan aktivis pergerakan lain yang mengikuti metode dakwah yang ditawarkan oleh Syaikh Ilyas.

Mereka yang mendukung menganggap bahwa gerakan yang diusung kembali oleh Syaikh Ilyas ini merupakan gerakan yang diinginkan oleh kalangan umat Islam karena dianggap dapat mempersatukan umat Islam yang sedang berjalan sendiri-sendiri. Mereka yang tidak suka atau yang menentang dengan gerakan tabligh ini memang dilatarbelakangi oleh kesalahan persepsi mereka akan gerakan ini. Mereka hanya membaca literatur dari luar tentang gerakan tabligh ini tetapi tidak mencoba secara aktif mengikuti program-program yang dilakukan oleh gerakan tabligh itu sendiri untuk mengetahui kebenaran.

Oleh karena itu, pada bab ini peneliti mencoba untuk menjabarkan pendapat dari berbagai kalangan yang mendukung maupun dari kalangan yang menentang serta memberikan sedikit penjelasan tentang munculnya kesalahan persepsi yang dialamatkan kepada gerakan tabligh supaya persatuan yang seharusnya bisa terjalin di tengah-tengah umat Islam dapat terwujud.

5.1 Kelompok yang Mendukung

Kelompok ini terdiri dari ulama, golongan terpelajar dan para aktivis kenegaraan India. Mereka tertarik dengan gerakan yang diusung oleh Syaikh Ilyas karena keterlibatan mereka secara langsung dalam mengikuti program-program gerakan tabligh membuat mereka terkesan. Selain itu, ada diantara mereka yang mengikuti gerakan tabligh karena adanya kedekatan dengan Syaikh Ilyas, seperti hubungan pertemanan. Sebagian besar mereka yang mendukung beranggapan bahwa gerakan tabligh ini adalah gerakan yang dapat menyadarkan kembali umat Islam akan pentingnya mengamalkan agama secara sempurna sehingga pertolongan Allah kepada umat Islam dapat terwujud karena adanya jamaah-jamaah yang mengajak kepada amalan agama ke pelosok-pelosok desa dengan hikmah sehingga terwujud persatuan umat Islam.

5.1.1 Syaikh Mufti Mahmud Ahmad

Syaikh Mufti Mahmud Ahmad adalah seorang *muhaddits* dan ahli fiqih. Selama tiga puluh tahun menjadi syaikhul-hadis di Madrasah Qasimul-Ulum di Multan. Dia berkali-kali menjadi anggota parlemen Pakistan. Dia pernah berbeda pendapat dengan Perdana Menteri Butho (1928-1979)¹⁸⁸ dalam soal larangan minuman keras dan penegakan syariat Islam. Kemudian, dia terpilih untuk memimpin Partai Persatuan yang beroposisi dengan pemerintahan Ali Butho.¹⁸⁹ Syaikh Mufti Mahmud Ahmad adalah orang yang mendukung gerakan tabligh dari kalangan aktivis kenegaraan dan dia juga merupakan ulama pada bidang hadis. Ketertarikan dia dengan gerakan tabligh ini karena adanya sinergi antara gerakan dia dengan gerakan tabligh. Walaupun terlihat gerakan ini tidak mengikuti arus perpolitikan tetapi melihat dari sejarah keturunan Syaikh Ilyas seperti kakek dia yang merupakan pejuang bersenjata yang berusaha untuk mendirikan Negara Islam, dia menyimpulkan kalau gerakan tabligh menyentuh semua bidang termasuk bidang politik. Maka hal ini dilihat oleh Syaikh Mufti Mahmud Ahmad bahwa gerakan tabligh ini sebenarnya gerakan yang juga berpolitik, tetapi politik mereka tidak menyentuh masalah di luar agama. Politik agama mereka pada saat ini adalah politik mengajak manusia dari yang belum taat

¹⁸⁸ Nama lengkap Zulfikar Ali Bhutto adalah Perdana menteri Pakistan ke-8

¹⁸⁹ Abdul Khaliq Pirzada, *op. cit.*, hlm. 22

kepada ketaatan yang sempurna. Dan kemungkinan suatu saat gerakan tabligh ini yang akan menjadi pelopor berdirinya kekhalifahan di muka bumi, karena kekhalifahan adalah termasuk dalam urusan agama. Setelah dia merasa simpati dengan gerakan tabligh maka selanjutnya dia mencoba merasakan secara langsung pergerakan tabligh yang ternyata setelah diikutinya ini membawa dirinya kepada dunia umat Islam yang ternyata masih banyak harus dibenahi dari dalam. Dia melihat bahwa mereka yang mengikuti gerakan ini dari berbagai kalangan, mulai dari yang bodoh sampai yang pintar akan agama. Mereka yang bodoh bertanya kepada mereka yang paham agama, dan mereka yang paham agama juga tidak segan-segan untuk memberikan ilmunya walaupun harus mendatangi ke rumah-rumah tanpa meminta biaya. Inilah yang menjadi ketertarikan Syaikh Mufti Mahmud Ahmad akan gerakan yang diusung kembali oleh Syaikh Ilyas yaitu keikhlasan dalam beramal, seperti yang pernah dia sampaikan mengenai pendapatnya tentang gerakan tabligh ini:

“Gerakan Syaikh Maulana Ilyas bukan merupakan pembaharuan yang bersifat persial dan terbatas. Akan tetapi merupakan pembaharuan dan penyelesaian yang bersifat menyeluruh. Gerakan tersebut merupakan gerakan pembangunan bagi seluruh manusia dan kehidupan agama secara sempurna. Ia adalah cara untuk memasukkan hakikat agama ke dalam hati dan menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia, di samping sebagai medan perkenalan antar bangsa. Meskipun terkadang terdapat sedikit pemikiran keliru yang telah memasuki hati mereka sebagai akibat dari ketidaktahuan mereka terhadap hakikat usaha ini (meskipun seseorang yang berdiri di atas kebodohnya itu mengaku telah tegak di atas *manhaj tabligh* atau hanya dianggap sebagai orang tabligh disebabkan ketidaktahuan mereka) sesungguhnya hal itu terlepas dari usaha dakwah ini dan terlepas pula dari Islam. Sesungguhnya pembaharuan adalah sesuatu yang dapat diraih oleh setiap orang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemikirannya. Jadi, tidaklah mungkin meletakkan seluruh manusia dalam timbangan atau ukuran yang sama. Demikianlah pula orang-orang yang bergabung dalam gerakan tabligh ini. Ada yang bodoh, ada yang pandai. Ada yang cerdas, ada yang dungu. Ada yang *wira'i*, ada yang durhaka. Ada yang takwa, ada yang fasik. Ada yang berdzikir kepada Allah, ada pula yang lalai. Ada orang lama, ada orang baru (dalam mengikuti gerakan tabligh). Ada orang yang berbudaya, ada pula yang tidak. Ada yang terpelajar, ada yang tidak. Ada orang kota, ada orang desa. Ada orang yang berperangai baik, ada pula yang berperangai buruk. Namun, mereka sama-sama mengambil, memahami dan menyampaikan.”¹⁹⁰

¹⁹⁰ *Ibid*, hlm. 23

5.1.2 Dzakir Husain

Dzakir Husain adalah pendukung gerakan tabligh dari kalangan terpelajar sekaligus dari kalangan kenegaraan, dan dia adalah orang yang berteman baik dengan Syaikh Ilyas. Dia adalah ketua *Jami'ah al-Maliyyah al-Hukumiyyah* di Delhi, dan pernah menjabat Perdana Menteri India. Dialah yang memulai pergerakan tabligh di London dan di negara-negara bagian Amerika.¹⁹¹ Dia merupakan orang yang gigih membela gerakan tabligh karena kesannya yang sangat mendalam terhadap pergerakan yang tanpa dibiayai siapapun untuk mengajak manusia kembali taat kepada Allah. Dia berkata:

“Sungguh, saya melihat kerja jemaah dakwah dan tabligh sangat sederhana. Tetapi saya menjumpai di dalamnya terdapat ruh yang amat kuat dalam menyeru manusia kepada Allah.”¹⁹²

Dia juga beranggapan bahwa sesungguhnya iman dan yakin yang sempurna tidak mungkin bisa datang melalui diskusi atau beradu argumentasi. Jika Allah SWT telah mengilhamkannya kepada seseorang, maka ia dapat menyampaikannya kepada orang lain dengan menampilkan contoh yang sempurna berupa akhlak, amalan baik dan keikhlasan. Jika cahaya iman telah menyala di hati seseorang, maka kehangatannya dapat disampaikan ke dalam hati orang-orang lain sehingga keimanan dan keyakinan menyala pula di hati mereka. Dengan demikian, hati yang telah mati dapat hidup kembali dan denyut kehidupan iman akan berdetak normal. Hal inilah yang dirasakan oleh Dzakir Husain selama dia berkecimpung di dalam gerakan tabligh yang membawanya kepada pemahaman tentang iman dan yakin kepada Allah.¹⁹³

5.1.3 Asy-Syaikh Abu Bakar al-Jazairi

Syaikh Abu Bakar al-Jazairi adalah seorang pendukung gerakan tabligh dari kalangan ulama. Dia adalah pengajar di Masjid Nabawi Syarif dan dosen *Jami'ah al-Islamiyyah* di Madinah. Tulisan dia telah banyak beredar, tergolong ulama besar dari kalangan Sunni.¹⁹⁴ Dia terkesan dengan gerakan tabligh ini karena perjuangan dari para *karkun* yang tidak pernah berhenti bergerak untuk

¹⁹¹ *Ibid*, hlm. 24

¹⁹² *Ibid*

¹⁹³ *Ibid*

¹⁹⁴ *Ibid*, hlm. 31

menyampaikan kebenaran kepada umat manusia dan juga mereka tidak terkesan dengan berbagai kalangan yang memuji ataupun yang menentang mereka, sehingga dia sampai membuat satu buku untuk memberikan penjelasan yang sebenarnya tentang gerakan tabligh ini. Dalam salah satu tulisannya menyatakan,

“Akhir-akhir ini, telah banyak pembicaraan mengenai Jemaah Tabligh, baik yang memuji maupun yang mencela. Tentu saja, terkadang hal itu dapat membingungkan dan mengacaukan pikiran. Oleh karena itu, saya menulis buku ini sebagai peringatan. Sesungguhnya segala sesuatu akan kembali kepada Allah SWT.”¹⁹⁵

Setiap usaha yang memiliki pengaruh yang besar, baik positif maupun negatif, pasti ada latar belakang yang menyebabkan kehadirannya. Tidak lain adalah keadaan umat yang semakin jauh dari amalan agama yang berada di berbagai negara. Banyak mereka yang hidup dengan jahil, fasik, membuat kerusakan dan kejahatan. Kegelapan jahiliyah sudah sedemikian lekatnya menyelubungi kehidupan umat Islam di banyak negara, yakni berupa kerusakan akidah, kejahilan ibadah dan kesesatan berpikir, serta berbagai macam penyakit hati. Di India, (karena kebodohan mereka terhadap ajaran-ajaran Islam) mereka telah mengambil patung-patung penganut Hindu sebagai sesembahan. Dalam keadaan seperti inilah muncul gerakan tabligh untuk menyelamatkan manusia dari kejahilan terhadap Islam dan ajaran-ajarannya sehingga memungkinkan mereka dapat belajar kembali, beramal, selamat, sempurna dan berbahagia. Karena sesungguhnya, tidak ada keselamatan dan kejayaan kecuali mempelajari Islam dan mengamalkannya lahir dan batin.¹⁹⁶ Inilah beberapa pendapat Syaikh Abu Bakar al-Jazairi tentang kesannya terhadap gerakan tabligh.

5.2 Kelompok yang Menentang

Kesalahan persepsi dalam melihat gerakan tabligh adalah penyebab timbulnya penentangan terhadap konsep yang ada dalam gerakan ini. Hal ini terjadi karena mereka hanya membaca dan mendengar tanpa adanya kajian secara langsung ke lapangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi serta menggunakan pikirannya sendiri dalam melihat fenomena gerakan tabligh yang

¹⁹⁵ *Ibid*

¹⁹⁶ *Ibid*

semakin hari semakin bertambah jumlah pengikutnya. Kalangan yang menentang gerakan tabligh adalah dari kalangan ulama dan dari kalangan orang-orang yang terpelajar.

5.2.1 Arsyad al-Qadiri al-Brelwi al-Hindi

Arsyad al-Qadiri¹⁹⁷ adalah orang yang paling gigih menentang gerakan tabligh dari kalangan ulama. Pendapat yang dia utarakan adalah kesalahan persepsi dia tentang hubungan antara gerakan tabligh dengan Wahabi.¹⁹⁸ Dia adalah penulis buku yang diberi judul *Tablighi Jamaat Haqaiq Our Ma'lumat Kei Ajae Mei* (Jemaah Tabligh dalam Sorotan Kebenaran dan Pengetahuan). Dalam buku tersebut, Arsyad al-Qadiri telah mengkafirkan Syaikh Ilyas beserta semua pimpinan dan pengikutnya, dengan alasan bahwa mereka adalah Wahabi. Katanya pada dasarnya, gerakan tabligh adalah kelompok Ibnu Abdul Wahab, penyebar fitnah Wahabiyah. Para pemimpinnya bersengkongkol dengan para penjajah dan musuh-musuh Islam. Mereka adalah orang-orang kafir dan ahli kesesatan. Mereka tidak ubahnya seperti golongan setan yang ciri kejahatan dan kekafirannya dapat dilihat.

Al-Qadiri, dalam tuduhannya tersebut telah mengkafirkan golongan an-Najdiyyin (orang-orang Nejed), orang-orang Wahabi, dan para pengikut Tabligh. Ia menganggap bahwa gerakan tabligh dan para penggerakannya tidak ada hubungannya dengan Islam. Bahkan Arsyad al-Qadiri dalam tulisannya mengkafirkan siapa saja yang ikut andil dalam gerakan mereka karena Rasulullah SAW telah memerintahkan agar menjauhi gerakan tabligh.¹⁹⁹ Ia menggunakan dasar hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar R.Huma bahwa Rasulullah SAW bersabda:

¹⁹⁷ Dia adalah penganut aliran *Brelwi*. Dia memang selalu mengkafirkan setiap orang yang mengabdikan kepada Islam dan berusaha menyebarkan aqidah yang benar di kawasan Asia Selatan maupun kawasan lainnya. Dia memang sangat menentang keras Syaikh Ilyas dan jemaahnya. Sehingga seperti biasanya, mereka telah bersepakat bahwa jika ada Jemaah Tabligh yang datang ke masjid mereka, mereka akan mengusir jemaah tersebut keluar dari masjid, dan mengusirnya dari kampung mereka. (*Ibid*, hlm. 89)

¹⁹⁸ Kebenciannya terhadap Wahabi dikarenakan sikap dari pendirinya yaitu Ibnu Abdul Wahab (1707-1792 M) yang menyerang kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap kekuasaan-kekuasaan para wali dan orang-orang saleh serta praktek-praktek yang bersangkutan dengan kepercayaan tersebut. (Fazlur Rahman, Islam, Bandung: Pustaka, 1984, hlm. 288)

¹⁹⁹ Abdul Khaliq Pirzada, *op., cit.*, hlm. 91

“Ya Allah, Engkau berkatilah untuk kami di negeri Syam kami, dan Engkau berkatilah untuk kami di negeri Yaman kami.” Meraka berkata, “Wahai Rasulullah, juga di negeri Nejed kami.” Maka aku mengira dia bersabda pada yang ketiga kalinya, “Di sana penuh goncangan dan fitnah, dan di sana pula akan muncul tanduk setan.” (HR. Bukhari)

Untuk memperkuat pendapat tersebut, kawannya, Muhammad Abdul Ghafur al-Wara juga menukil hadis:

“Perhatikanlah dengan siapa engkau duduk, dan dari siapa mengambil agamamu. Sesungguhnya, pada akhir jaman, setan akan muncul dalam bentuk para tokoh, kemudian mereka berkata, ‘Telah menceritakan kepada kami... telah memberitahukan kepada kami... Apabila kamu duduk dengan seseorang maka tanyakanlah namanya, ayahnya dan keluarganya. Lalu kamu akan menyelidikinya ketika ia tidak ada.’ Dalam *Kanzul Ummal*, juz V, hlm. 219

Jadi, Arsyad al-Qadiri dan Abdul Ghafur, dengan dasar hadis tersebut menganggap bahwa gerakan tabligh dan orang-orang Wahabi di Nejed adalah kelompok yang melarang manusia dari berziarah kubur dan meminta pertolongan kepada orang-orang yang telah dikuburkan. Mereka menyatakan bahwa gerakan tabligh berkeyakinan bahwa Rasulullah adalah manusia biasa, tidak mengerti soal ghaib, dan tidak hadir dan melihat pada setiap waktu dan di setiap tempat. Gerakan tabligh bermaksud menghancurkan makam para wali di seluruh dunia, dan sebagai gantinya, memakmurkan markas-markas mereka, sama halnya dengan yang dilakukan oleh orang-orang Wahabi di Nejed.²⁰⁰

5.2.2 Taqiyuddin al-Hilali al-Marakisy

Taqiyuddin al-Hilali al-Marakisy adalah seorang yang menentang adanya gerakan tabligh dari kalangan terpelajar dan dia menentang gerakan tabligh karena menurutnya prinsip enam sifatnya tidak sesuai dengan pola gerakan tabligh. Dia adalah orang yang menjabarkan enam sifatnya Syaikh Ilyas menurut pandangannya sendiri dalam bukunya berjudul *as-Sirajul Munir Fit-Tanbih ‘Ala Jama’ati Tabligh ‘Ala Akhtasihim*. Dia mengupas prinsip pertama tentang kalimat tauhid *laa ilaha illa Allah Muhammadur Rasulullah* berikut maksudnya. Dia beranggapan bahwa pergerakan gerakan tabligh tidak sesuai dengan prinsip ini.²⁰¹

²⁰⁰ *Ibid.* hlm. 92

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 100

Kemudian dia menjelaskan prinsip gerakan tabligh yang kedua, dan menganggapnya salah dalam mengungkapkan kaidah *mendirikan shalat*. Karena, gerakan tabligh hanya memerintahkan mengerjakan shalat, bukan mendirikan shalat, mengingat shalat yang berbeda dengan cara Rasulullah SAW tidak dianggap *mendirikan shalat*. Adapun perbedaan shalat tabligh dengan shalat Rasulullah SAW menurutnya bahwa tabligh tidak membaca *al-fatihah* dalam shalatnya, dan sebagai gantinya, mereka membaca *Dosabdzah* dalam bahasa Persi sebagai terjemahan dari *Mudhaammataan*.²⁰²

مُدَّهَامَّتَانِ

Mud ha:mmata:ni

”Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya.”²⁰³ (ar-Rahman: 64)

Selanjutnya Hilali menyanggah prinsip ketiga gerakan tabligh, yakni tentang *ilmu dan dzikir* bahwa keduanya sebagai prinsip yang tidak jelas. Menurutnya, ilmu ada dua, yakni ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat. Menurutnya, ilmu gerakan tabligh termasuk yang tidak bermanfaat. Ia juga menyanggah prinsip *dzikir* gerakan tabligh dengan mengacu pada kisah Abdullah bin Mas’ud RA dengan kaumnya yang duduk di masjid Kufah untuk berdzikir kepada Allah dengan menggunakan batu kerikil, namun Abdullah bin Mas’ud kemudian mengusir mereka dari masjid.²⁰⁴

Setelah menyanggah tiga prinsip pertama gerakan tabligh, Hilali juga mengorek tiga prinsip terakhir. Menurutnya, *ikramul muslimin* gerakan tabligh hanya dikhususkan bagi orang-orang yang mengikuti ajaran *bid’ahnya*. Demikian juga mengenai prinsip kelima *ikhlas*. Menurutnya, prinsip tersebut hanya bagi orang-orang yang mempercayai *bid’ah* mereka. Sedangkan mengenai prinsip keenam, yaitu *khuruj fii sabilillah*, menurut Hilali, itu merupakan ajaran agama Brahma dan Budha, dan menuduh gerakan tabligh telah mengganti jihad dengan jalan-jalan saja.²⁰⁵

²⁰² *Ibid*, hlm. 101

²⁰³ Dep. Agama RI, *op., cit.*, hlm. 534

²⁰⁴ Abdul Khaliq Pirzada, *op., cit.*, hlm. 101

²⁰⁵ *Ibid*

5.2.3 Miyan Muhammad Aslam al-Pakistani

Miyan Muhammad Aslam adalah seorang yang menentang gerakan tabligh dari kalangan terpelajar. Dia sempat mengangkat tulisannya sebagai karya ilmiah untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Syariah Universitas Islam Madinah al-Munawarah pada tahun ajaran 1396-1397 H (1975-1976 M). Karya tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan penulisnya sempat populer karena para penentang gerakan tabligh telah menyebarkan buku tersebut secara tidak wajar, jadi tercapailah keinginan Muhammad Aslam untuk menyalakan api permusuhannya dan namanya dikenal di dunia Arab.²⁰⁶

Di dalam bukunya tersebut dijabarkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh gerakan tabligh yang dinilainya sebagai salah satu gerakan dakwah Islamiyah. Pada halaman ke-41 ia berkata:

”Sesungguhnya, metode yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Ilyas adalah metode dakwah Rasulullah SAW sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang tabligh. Jadi, jika metode tersebut merupakan metode Rasulullah SAW, maka ia bukan metode Muhammad Ilyas, dan jika ia bukan metode Rasulullah, maka sesungguhnya Muhammad Ilyas telah membuat hal yang baru, sedangkan setiap hal yang baru adalah *bid'ah*, dan setiap *bid'ah* sesat, dan setiap kesesatan dalam neraka.”²⁰⁷

Di halaman selanjutnya, yaitu halaman 42 dan 43 Muhammad Aslam menulis kembali kritiknya terhadap gerakan tabligh:

”Sesungguhnya, Jemaah Tabligh penuh khurafat. Para pengikutnya memisahkan agama dengan dunia, dan aqidah mereka mengenai Rasulullah dan para wali merupakan aqidah syirik. Sesungguhnya, Jemaah Tabligh suka menertawakan ulama.”

Pada halaman 44 ia mempertanyakan sumber dana gerakan tabligh. Kemudian di halaman 45 ia menuduh bahwa Syaikh Muhammad Ilyas adalah kaki tangan penjajah Inggris.

²⁰⁶ *Ibid*, hlm. 94

²⁰⁷ *Ibid*, hlm. 97

5.3 Penjelasan Polemik Gerakan Tabligh

Setelah mengetahui beberapa titik permasalahan yang menyebabkan adanya usaha penentangan terhadap gerakan tabligh seperti metode dakwahnya yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam atau *bid'ah*. Biasanya mereka yang menganggap gerakan tabligh *bid'ah* adalah kalangan terpelajar yang menilai segala sesuatu secara literatur tanpa adanya bukti-bukti empiris yang mendukung. Kemudian beberapa pertanyaan yang meragukan tentang aliran dan gerakan tabligh. Hal ini banyak juga ditanyakan oleh kalangan terpelajar. Kemudian anggapan bahwa gerakan tabligh anti kepada ulama, dan prinsip enam sifat yang menjadi kurikulum gerakan tabligh tidak sesuai dengan apa yang ada pada gerakan tabligh itu sendiri serta kesalahan-kesalahan persepsi yang menyatakan bahwa gerakan tabligh adalah kaki tangan Inggris. Oleh karena itu, pada subbab ini peneliti akan mencoba menjelaskan kesalahan persepsi yang dikemukakan oleh beberapa orang tentang gerakan tabligh.

a. Bid'ah

Sebelum membahas kesalahan persepsi terhadap gerakan tabligh mengenai konsep ajarannya yang mengandung hal-hal baru atau *bid'ah*, peneliti mencoba untuk menerangkan apa yang dimaksud dengan *bid'ah* dalam kerangka syariat. *Bid'ah* menurut *lughawi* (bahasa) adalah segala sesuatu yang tidak memiliki persamaan sebelumnya. Menurut definisi ini, termasuk *bid'ah* adalah segala sesuatu yang dianggap baik ataupun buruk, jika hal itu tidak pernah dilakukan sebelumnya. Namun menurut kebiasaan ahli syar'i, *bid'ah* hanya dikhususkan untuk perbuatan-perbuatan yang tercela. Jika itu adalah perbuatan terpuji, maka ia termasuk dalam makna *bid'ah* secara bahasa.²⁰⁸

Menurut Imam Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa lafazh *bid'ah* pada asalnya digunakan untuk sesuatu yang diada-adakan tanpa ada contoh sebelumnya. Sedangkan Imam 'Aini berpendapat bahwa *bid'ah* secara bahasa adalah segala sesuatu yang dilaksanakan tanpa contoh sebelumnya.²⁰⁹ Sedangkan *bid'ah* menurut *syar'i* (syari'at) seperti yang dikutip dari Imam Syathibi adalah cara

²⁰⁸ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op. cit.*, Buku 1, hlm. 34

²⁰⁹ *Ibid*

beribadah yang dibuat-buat di dalam agama yang menyerupai cara syar'i dengan maksud untuk melebih-lebihkan dalam beribadah kepada Allah.²¹⁰

Bid'ah menurut definisi ini hanya memiliki satu makna, yaitu sesuatu yang diada-adakan setelah masa Rasulullah SAW, dengan menganggapnya sebagai bagian dari agama dan syariat, dengan menambah atau mengurangi yang telah ada padanya, dengan melaksanakan suatu perbuatan syubhat yang tidak memiliki dasar syar'i dan tidak biasa dilaksanakan.²¹¹

Syaikh Aiman Abu Syadi berpendapat bahwa, "Semua *bid'ah* itu sesat..." adalah *bid'ah* secara syariat. Orang-orang yang mencela *bid'ah* yang memiliki dalil syar'i atas hukum wajib atau sunnahnya, dengan mengabaikan peranan wasilah untuk merealisasikan kewajiban, maka ia berarti telah mencampuradukan istilah syari'at dengan istilah bahasa. Mereka mencela suatu amalan yang tidak tercela, bahkan sebenarnya amalan tersebut terpuji; seperti mengorbankan harta dan diri di jalan Allah, meluangkan waktu di jalan Allah, menasihati umat agar mereka selamat, mengajak mereka ke dalam kebaikan, dan mencegah mereka dari kemungkaran dengan sesuatu yang tidak munkar.²¹²

Penjelasan ini merupakan konfirmasi bahwa *bid'ah* yang tercela hanya untuk sesuatu yang menyelisihhi manhaj para sahabat dan cara ibadah mereka. Sedangkan mengajak manusia ke jalan Allah dan meluangkan waktu untuk berdakwah sebagai wasilah agar mereka mendapatkan hidayah, adalah tujuan tertinggi para sahabat.²¹³

Sebagian orang berpendapat bahwa *khuruj* para ahli dakwah selama tiga hari adalah *bid'ah*, karena hal ini tidak pernah dilakukan pada masa sahabat, meskipun ada dalil yang mendasari hal tersebut dan tidak ada dalil syar'i yang menetapkan bahwa tiga hari adalah keburukan. Padahal terdapat banyak dalil atas kewajiban dakwah, dengan catatan bahwa penetapan masa itu adalah sekedar wasilah untuk menjalankan kewajiban.²¹⁴

²¹⁰ *Ibid*

²¹¹ *Ibid*, hlm. 35

²¹² *Ibid*, hlm. 46

²¹³ *Ibid*

²¹⁴ *Ibid*

b. Sumber Dana

Dana yang didapatkan oleh pengikut gerakan tabligh dalam dakwahnya bukan berasal dari sumbangan organisasi, sumbangan perorangan ataupun dari sumbangan pemerintah. Semua dana yang dikeluarkan untuk dakwah selama tiga hari, empat puluh hari, empat bulan ataupun satu tahun adalah di dapat dari hasil kerja sendiri. Ada yang mendapatkannya dari hasil usaha bertani, berternak, berlayar, berdagang ataupun kerja kantor. Karena menurut mereka tugas agama bukanlah tugas negara yang memiliki bagian tertentu di dalam pendanaan. Hal ini pernah disampaikan oleh Syaikh Ilyas terkait dengan sumber pembiayaan gerakan tabligh:

”Tugas negara adalah tugas yang seluruh beban pembiayaannya ditanggung oleh negara atau masyarakat. Tetapi tugas agama adalah tugas pribadi, artinya seluruh biaya ditanggung sendiri.”²¹⁵

Seluruh perjalanan jamaah tabligh dari mulai pelosok kampung hingga kota-kota besar di belahan dunia ini sumber dananya adalah dari kantong-kantong mereka sendiri. Di dalam majelis mingguan gerakan tabligh biasanya akan diserukan ajakan meluangkan waktu untuk *khuruj*. Siapa yang bersedia dan ada keluangan waktu serta biaya, maka mereka akan mendaftar. Lalu dari daftar nama itu akan dikelompokkan sesuai dengan biayanya.²¹⁶

Dalam masalah pembiayaan ini, ada beberapa ketentuan dalam gerakan tabligh, diantaranya tidak dibenarkan mengumpulkan dana untuk pembiayaan *khuruj* untuk atau dari orang lain. Yang ada adalah pengumpulan dana untuk keperluan jamaah itu sendiri, yaitu seperti makan dan ongkos perjalanan. Tidak ada bendahara ataupun *baitul maal*, karena tidak ada yang harus diurus dengan masalah keuangan gerakan tabligh. Setiap pribadi mengurus uang mereka masing-masing. Kecuali jamaah-jamaah yang bergerak akan menunjuk secara bergilir pemegang amanah uang hariannya. Kemudian tidak membicarakan dana dan pengumpulan dana.²¹⁷

Dari penjelasan ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa sumber dana gerakan tabligh tidak ada, karena setiap orang yang ingin memperjuangkan agama supaya dapat tersebar ke seluruh dunia haruslah menggunakan hartanya sendiri.

²¹⁵ *Ibid*, hlm. 184

²¹⁶ *Ibid*, hlm. 186

²¹⁷ *Ibid*, hlm. 187

Tidak ada paksaan dalam mengeluarkan harta, asalkan ikhlas dengan harta yang dibawa untuk *khuruj* dan harta yang ditinggalkan untuk keluarga cukup selama ditinggal.

c. Anti Ulama

Pernyataan kalangan penentang khususnya dari kalangan terpelajar yang mengatakan bahwa gerakan tabligh anti ulama adalah sebuah pernyataan yang keliru. Karena kalau peneliti amati di markas Indonesia, yaitu di Masjid Kebun Jeruk setidaknya ada lima ulama yang setiap malam Jumat hadir untuk mendengarkan *bayan*, diantaranya Ustadz Najid pimpinan Ponpes Dakwah Ancol, Maulana Ali Mahfudzi dan Maulana Harun penerjemah kitab *fadhail amal*, Maulana Aslam yang merupakan alumni Sastra Arab UI yang belajar *Kutub as-Sitta* di Capetown, Afrika Selatan selama lima tahun. Sayangnya ciri khas mereka sebagai ulama tidak tampak karena tersamar oleh penampilan-penampilan jamaah yang lain yang pakaiannya hampir sama. Malah justru sebaliknya, dari kalangan terpelajarlah atau lebih spesifiknya lagi mereka yang berkecimpung di dalam politik yang membuat umat Islam semakin jauh dari ulama. Syaikh Abul Hasan Ali an-Nadwi berkata:

”Sekarang ini telah tumbuh suatu keburukan yang disebabkan oleh pergulatan orang-orang politik, yaitu tumbuhnya perpecahan di daerah-daerah, sehingga masyarakat umum telah menjauh dari alim ulama. Kemudian muncul pada diri orang awam semangat untuk menentang ahli-ahli agama dan alim ulama. Syaikh Ilyas menghendaki dengan usaha dakwahnya ini setidaknya dapat mewujudkan suatu kondisi agar dengan permasalahan politik justru menyebabkan orang-orang awam bertambah perhatiannya terhadap agama, serta tidak membuat mereka melanggar hak memuliakan agama.”²¹⁸

Gerakan tabligh di dalam prinsipnya yang ke tiga yaitu ilmu ma’a dzikir di dalam salah satu *point* nya menerangkan bahwa untuk mendapatkan hakikat dari ilmu adalah kita harus banyak berkunjung ke rumah para alim ulama dan bertanya tentang masalah seputar akhirat dan dunia. Kemudian di dalam prinsip yang ke empat yaitu *ikramul muslimin* di dalam salah satu *point* pengajarannya dikatakan kalau ingin mendapatkan hakikat dari ikramul muslim maka muliakanlah para alim ulama. Maka dapat disimpulkan bahwa ajaran tabligh adalah membuat umat

²¹⁸ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op. cit.*, Buku 2, hlm. 61

Islam dekat dengan ulamnya. Di dalam kitab *Tablighi Jamaat Per I'tiradhat Our Unki Jawabat*, Syaikh Muhammad Zakariyya menulis:

“Mengenai sikap Jamaah Dakwah dan Tabligh terhadap hal ini, maka sepengetahuan saya justru para ulama Tabligh di markas sering kali menekankan agar ahli tabligh memuliakan alim ulama. Seandainya ada perbuatan, atau perkataan yang bertentangan dengan nasihat tersebut, maka tentu itu bukan sifat, perbuatan, perkataan yang berasal dari Jamaah Tabligh²¹⁹...Siapakah yang menentang kenyataan, bahwa Mumbay sebelum kedatangan Jamaah Tabligh sangatlah tertutup terhadap ulama? Nasehat-nasehat pun sulit disampaikan kepada penduduk setempat. Bahkan karena demikian bencinya mereka kepada alim ulama, suatu ketika pernah Syaikh Hakimul Ummah berserta istrinya disakiti oleh para pembenci ulama tersebut, yaitu ketika dia pulang dari ibadah haji. Ketika itu dia mampir di Mumbay. Seseorang telah menyakitinya dan mengikatnya dengan kawat listrik. Syaikh diperlakukan demikian. Namun dengan siasat kecerdikan yang baik, Syaikh berhasil lolos dari tempat tersebut dan melarikan diri. Namun sungguh ajaib. Di Mumbay jugalah sekarang ini banyak permintaan dan permohonan agar ulama dan para da'i datang ke sana. Demikian banyaknya permintaan tersebut, sehingga kami pun kewalahan menunaikannya. Para ulama Tabligh pun demikian heran; Bagaimana bisa, lingkungan yang tadinya sangat memusuhi ulama, namun sekarang mereka demikian dekat dan memuliakan alim ulama? Seandainya mereka memang sebelumnya adalah para pengikut alim ulama, lalu setelah datang Jamaah Tabligh terwujud keadaan seperti itu, maka tetaplah bahwa Jamaah Tabligh melazimkan hal tersebut. Dan seandainya mereka menentang dari sebelumnya, maka dapat dibayangkan bagaimana tabligh telah bermanfaat bagi mereka.”²²⁰

Di sinilah salah satu kenyataan bahwa gerakan tabligh sangat mempedulikan peranan alim ulama bagi umat. Betapa banyak anjuran para ulama tabligh agar selalu menghormati ulama dan mengambil manfaat darinya.²²¹ Mengenai hal ini, Syaikh Ilyas pernah menulis surat kepada salah seorang sahabatnya berikut ini:

”Perhatikanlah benar-benar, bahwa kita senantiasa berhajat kepada para ulama. Tanpa mereka kita tidak dapat ditolong. Bantuan mereka adalah kebahagiaan kita. Mereka adalah para pembawa kebaikan-kebaikan dan nur-nur ilmu Nubuwah. Mengetahui derajat mereka adalah berarti meninggikan derajat ilmu Nubuwah, dimana ketinggian mereka sangat layak kita berkhidmat pada mereka. Dan pahamiilah bahwa pengkhidmatan kita kepada mereka adalah suatu ibadah yang besar. Dan tindakan kita mengambil faedah dari petunjuk dan nasehat-nasehat mereka serta selalu

²¹⁹ *Ibid*

²²⁰ *Ibid*, hlm. 62

²²¹ *Ibid*, hlm 63

bermusyawarah dengan mereka adalah suatu sebab mendapatkan cahaya ilmu Nubuwah.²²²

Secara khusus, jamaah tabligh pada masa awal juga dikirim ke daerah-daerah yang terkenal dengan keilmuan dan keulamaannya, seperti di Saharanpur yang terkenal dengan Mazahirul Ulum dan Deoband yang terkenal dengan Darul Ulumnya.²²³ Terhadap jamaah yang dikirim ke sana, Syaikh Ilyas memberikan petunjuk khusus, dimana dia berkata:

”Jamaah-jamaah para pengusaha Delhi yang dikirim untuk bertabligh di Saharanpur, Deoband dan tempat-tempat lainnya. Hendaklah bersama mereka disertakan surat yang ditulis untuk para ulama di sana dengan penuh hormat, berisikan bahwa; ‘Jamaah ini dikirim ke sini untuk bertabligh kepada masyarakat umum. Dan waktu tuan-tuan sekalian adalah sangat berharga. Namun jika memungkinkan dan ada waktu luang, mohon kiranya memberikan pengawasan kepada jamaah-jamaah ini, agar kesibukan tuan dan para pelajar tidak rugi. Dan para pelajar hendaknya dikirimkan di bawah pengawasan tuan-tuan sendiri. Para pelajar tidak patut ikut serta dalam gerakan ini, dengan usaha sendiri tanpa pengawasan dari para pengajarnya’. Jamaah-jamaah yang saya kirim ke Deoband dan Saharanpur, bukanlah untuk bertabligh dan mendakwahi alim ulama mereka. Saya menjauhkan diri dari maksud tersebut. Sekarang ini masyarakat umum sudah bertambah jauh dari ulama. Sangat perlu mendekatkan mereka kepada para ulama. Untuk tujuan itulah kami kirim jamaah ke sana.”²²⁴

Gerakan tabligh mengajarkan akhlak yang mulia murid kepada guru dan akhlak umat Islam kepada ulamanya. Hal ini disampaikan oleh anak kandung dari Syaikh Ilyas yaitu, Syaikh Maulana Muhammad Yusuf:

”Janganlah sekali-kali berburuk sangka kepada alim ulama dan orang-orang shalih. Bahkan selalulah berkhidmat kepada mereka untuk mengambil manfaat dari mereka. Janganlah sekali-kali terbetik di dalam pikiran, bahwa saya akan memberi tahu mereka sesuatu. Tetapi selalulah kita berniat untuk mengambil manfaat dari mereka. Dan jangan sekali-kali kita mendakwahi para ulama.”²²⁵

d. 6 sifat

Enam sifat yang menjadi prinsip gerakan tabligh didalam *khuruj fii sabilillah* diantaranya yaitu: pertama, *Laa ilaha illallah wa Muhammad arRasulullah*. Kedua, sifat shalat *khusyu' wa al-khudu*. Ketiga sifat ilmu *ma'a*

²²² *Ibid*

²²³ *Ibid*, hlm. 64

²²⁴ *Ibid*

²²⁵ *Ibid*, hlm. 66

dzikir. Keempat sifat *ikram al-muslimin*. Kelima sifat *ikhlas an-Niyah*. Dan keenam *da'wah wa tabligh khuruj fii sabilillah*. Keenam sifat tersebut adalah suatu kurikulum, seperti kurikulum sekolah, sebagai tujuan untuk memperbaiki diri selama *khuruj*. Adapaun isi dari enam prinsip ini adalah ijhtihad dari ulama-ulama tabligh untuk memudahkan umat islam di dalam memperbaiki amalan agamanya. Jadi prinsip ini bukanlah kesempurnaan agama tetapi prinsip ini ada di dalam kesempurnaan agama. Kemudian mereka yang menentang yang berpendapat bahwa prinsip ini tidak sesuai dengan prilaku sehari-hari anggota gerakan tabligh maka hal ini adalah suatu kewajiban, karena ini adalah kurikulum yang dibuat supaya para anggota gerakan tabligh mematuhi, bukan dipaksakan untuk patuh. Jadi jika ada beberapa anggota gerakan tabligh yang ternyata tidak sesuai dengan prinsip yang telah mereka sepakati ini maka itu adalah sebuah kesalahan dari pribadi mereka, bukan kesalahan dari gerakan tabligh ini. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi berkata:

”Demi Allah, ini adalah lelucon dan prasangka buruk saja. Apakah membuat beberapa pelajaran dalam pendidikan yang bersifat perbaikan, menerapkannya dan mendakwahkan tuntutan-tuntutannya, dapat dianggap sebagai perlawanan terhadap Islam dan berarti meninggalkan kaidahnya dan meremehkan rukun-rukunnya atau berarti mengganti kaidah-kaidah Islam dengan sesuatu yang lain? Apakah dakwah yang berdiri di atas dasar iman kepada Allah dan hari akhir, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, berakhlak mulia dan niat yang jujur dalam ucapan dan perbuatan, dapat dikatakan bahwa pendirinya telah merubah kaidah-kaidah Islam dan rukun-rukun Islam? Sungguh ini adalah kebohongan yang besar. Bagiamanakah orang yang mendasarkan dirinya kepada para salaf dan generasi Islam yang pertama, justru ridha dengan kebohongan seperti ini.”²²⁶

Enam sifat adalah suatu ijhtihad para ulama tabligh dalam rangka membentuk suatu kurikulum yang menjadi bahan serta materi yang dapat memudahkan seseorang untuk memperbaiki dirinya dan meningkatkan kualitas agamanya secara sempurna. Tidak ada yang salah dengan menentukan keenam sifat itu sebagai kurikulum peningkatan keimanan dan keshalehan, sebab kurikulum dibuat berdasarkan keperluan.²²⁷ Pada suatu kesempatan Syaikh Ilyas pernah berkata mengenai prinsipnya ini:

²²⁶ *Ibid*, hlm. 133

²²⁷ *Ibid*

”Enam prinsip ini tidak lain hanya sebagai alif ba ta saja. Adapun tujuan kami yang sebenarnya adalah menerapkan secara keseluruhan apa yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW.”²²⁸

Sifat-sifat tersebut jelas sangat diperlukan ketika umat mengalami penyakit-penyakit yang sangat parah, seperti penyakit kemusyrikan yang sudah beraneka ragam bentuknya, padahal kemusyrikan adalah dosa terbesar yang tidak akan diampuni pelakunya oleh Allah. Juga penyakit mengabaikan dan melengahkan shalat fardhu, padahal shalat adalah syariat yang terpenting setelah iman dan shalat adalah tiang agama. Siapa yang menegakkannya berarti menegakkan agama. Dan siapa yang meninggalkannya berarti telah meruntuhkan agama. Selanjutnya adalah penyakit kejahilan dan kelalain terhadap Allah dan agamanya. Padahal kejahilan dan kelalaian adalah pintu terbesar syaitan untuk menggoda manusia. Juga penyakit mementingkan diri sendiri dan mengabaikan hak-hak orang lain. Ini adalah penyakit yang menyebabkan perpecahan dan kehancuran umat. Sedangkan penyakit-penyakit yang tersembunyi, seperti penyakit riya, sombong, merasa paling hebat. Penyakit-penyakit ini sangat merusak amalan seseorang sebesar apapun. Dan selanjutnya adalah penyakit masa bodoh terhadap umat dan tidak mempedulikan kerusakan yang terjadi. Penyakit ini jelas mengabaikan tanggung jawab umat sebagai umat pilihan, umat akhir jaman yang melanjutkan kerja Rasulullah SAW. Semua penyakit tersebut berakibat sangat fatal, walaupun diakui masih banyak penyakit-penyakit lainnya yang juga berbahaya. Namun dengan keenam sifat yang ditanamkan oleh gerakan tabligh tersebut, dikehendaki dapat memudahkan munculnya sifat-sifat keshalehan dan menutup sifat-sifat buruk serta berbagai penyakit umat lainnya.²²⁹ Hal senada juga disampaikan oleh Syaikh Ilyas dalam salah satu nasihatnya:

”Enam sifat sahabat hanya untuk mewujudkan isti’dad (kesiapan) pada umat untuk mengamalkan agama secara *kaffah* (sempurna). Tanpa enam sifat tersebut, mustahil akan terwujud kesempurnaan agama dalam kehidupan umat.”²³⁰

²²⁸ Abdul Khaliq Pirzada, *op., cit.*, hlm. 22

²²⁹ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op., cit.*, hlm. 134

²³⁰ An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khuruj Fii Sabilillah: Sarana Tarbiyah Ummat Membentuk Sifat Imaniyah*, Bandung: Zaadul Ma’ad, hlm. 171

Para aktivis gerakan tabligh telah menjadikan enam sifat sebagai bahan kurikulum untuk memperbaiki diri mereka sendiri dan menerapkannya dalam seluruh kehidupan kaum muslimin. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan untuk maksud tersebut, adalah dengan cara mengetahui arti, maksud dan tujuan keenam sifat tersebut. Mengetahui nilai-nilai dan keutamaan keenam sifat tersebut. Memperbanyak dakwah dan pembicaraan mengenai kepentingan enam sifat tersebut. Memperbanyak doa kepada Allah dengan memohon agar keenam sifat itu dimasukkan ke dalam hati. Dan senantiasa bermuhasabah dan mengevaluasi terhadap diri sendiri, sejauhmana keenam sifat itu telah terwujud pada diri mereka.²³¹

Dengan senantiasa mengulang-ulang pembicaraan mengenai keimanan, keyakinan dan kebesaran Allah, maka keimanan dan keyakinan mudah terserap di dalam hati. Demikian juga dengan sifat-sifat lainnya. Karena pembicaraan gerakan tabligh mengenai keenam sifat itu, tidaklah dimaksudkan kepada orang lain, tetapi mereka menjadikan diri mereka sebagai maksud objek dakwah yang pertama. Diharapkan dengan hal itu dapat memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada pada diri mereka terlebih dahulu, dan berpengaruh juga bagi orang-orang yang mendengarkannya.²³² Hal ini telah Allah sampaikan di dalam firman-Nya surat al-Ahzab ayat 70-71:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.”²³³

e. Kaki Tangan Penjajah Inggris

Sesungguhnya, gerakan yang dimulai oleh Syaikh Ilyas merupakan gerakan besar yang berusaha mewujudkan cita-cita Syaikh Ahmad Asy-Syarhindi

²³¹ Abu Muhammad Ahmad Abduh, *op., cit.*, hlm. 139

²³² *Ibid*

²³³ Dep. Agama RI, *op.,cit.*, hlm. 428

yang dijuluki sebagai Mujaddid Alfi Tsani dalam menentang Hinduisme, agama berhala, dan gerakan Syi'ah dari Iran, maupun aliran baru yang disebut ad-Diin al-Ilahi yang dibentuk oleh kaki tangan penjajah, Jalaluddin Akbar al-Mongoli.²³⁴

Dari sinilah gerakan Syaikh Ilyas mulai bekerja menentang semua pihak yang berusaha menghancurkan Islam di kawasan Asia Selatan. Syaikh Waliyullah memperbaharui gerakan tersebut dengan cara membaginya menjadi beberapa bidang diantaranya adalah cabang jihad yang bergerak memerangi kebodohan dan kemiskinan yang ada di kalangan umat Islam, mengusir penjajah Inggris, dan menegakkan negara baru, negara Islam.²³⁵

Namun, sepertinya para penentang membantah bahwa metode Syaikh Ilyas tidak mepedulikan masalah keduniaan terlebih lagi politik, apalagi mencita-citakan terwujudnya pemerintahan Islam. Padahal kenyataan membuktikan bahwa cabang jihad dalam gerakan tersebut, selama lebih dari tiga ratus tahun telah bergerak menentang penjajah Inggris dan cengkraman Hindu. Apalagi, sejarah telah menunjukkan kepada kita adanya perlawanan yang terus menerus antara kekuatan para musuh Islam dengan kelompoknya Syaikh Ahmad as-Sarhindi selama tiga abad sebelum ini. Keluarga dari Syaikh Ilyas adalah para pejuang yang membela tegaknya negara Islam yang bergabung pada masa Syah Muhammad Ishaq²³⁶ dan Syah Muhammad Ya'qub²³⁷. Dan kakek dari Syaikh Ilyas sendiri yaitu Syaikh Mufti Muzhaffar Husain al-Kandahlawi adalah komandan gerakan jihad melawan penjajah Inggris. Pendeknya, keluarga Syaikh Ilyas, baik paman maupun kakek dia telah banyak yang gugur dalam medan perang melawan penjajahan Inggris.²³⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, Syaikh Ilyas berusaha menjauh dari kehidupan politik praktis, baik politik di dalam negeri maupun luar negeri. Kesibukannya sehari-hari ialah memusatkan perjuangannya untuk membentuk karakteristik muslim sejati, yang sadar akan tanggung jawab dan kewajiban agama. Bukan berarti hubungan Syaikh Ilyas dengan organisasi politik yang ada

²³⁴ Abdul Khaliq Pirzada, *op., cit.*, hlm. 108

²³⁵ *Ibid*

²³⁶ Dia adalah cucu laki-laki Syah Waliyullah dan pemimpin umum gerakan jihad.

²³⁷ Dia juga adalah cucu laki-laki Syah Waliyullah. Setelah kakaknya wafat, ia menggantikannya menjadi pemimpin umum gerakan jihad tersebut.

²³⁸ Abdul Khaliq Pirzada, *op., cit.*, hlm 110

malah justru menimbulkan pertentangan atau perselisihan. Sebaliknya, Syaikh Ilyas berusaha untuk bagaimana para ulama yang terjun di keneah politik, semisal *Jamiat Ulama-e-Hind* dan *Pro Indian National Congress Group* juga dapat merasakan bagaimana keadaan umat Islam yang jauh dari nilai-nilai agama.

